

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN**  
**(Telaah Kisah Nabi Nūḥ)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

**MARROAN RAJOKI HASIBUAN**

NIM: 3003183055

PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (TELAAH KISAH NABI NŪḤ)

Oleh:

MARROAN RAJOKI HASIBUAN

NIM. 3003183055

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

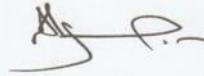
Medan, 21 September 2020

Pembimbing I,



Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Pembimbing II,



Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag  
NIP. 19760915 200312 1 003  
NIDN. 2015097603

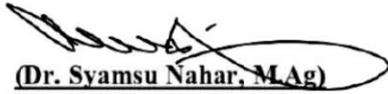
## PENGESAHAN

Tesis berjudul “ **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (TELAAH KISAH NABINÜH)** ” an. MARROAN RAJOKI HASIBUAN, NIM. 3003183055 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 23 November 2020.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 10 Maret 2021  
Panitia Sidang Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

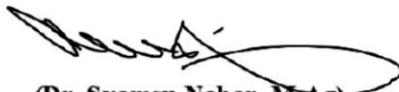
  
**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 195807191990011001

Anggota

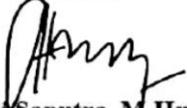
Penguji I

  
**(Dr. Achyar Zein, M.Ag)**  
NIP. 196702161997031001  
NIDN. 2016026701

Penguji III

  
**(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)**  
NIP. 195807191990011001  
NIDN. 2019075801

Sekretaris

  
**(Dr. Edi Saputra, M.Hum)**  
NIP. 197502112006041001

Penguji II

  
**(Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag)**  
NIP. 197609152003121003  
NIDN. 2015097603

Penguji IV

  
**(Dr. Zuheddi, M.Ag)**  
NIP. 19760303200901001  
NIDN. 2003037601

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan,

  
**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution MA**  
NIP. 19620814 199203 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARROAN RAJOKI HASIBUAN  
NIM : 3003183055  
Tempat/tgl. Lahir : UJUNG BATU JAE, 6 NOPEMBER 1994  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Alamat :Desa Tembung Jl. Perintis Hutan No. 30 Kec. Percut Sei  
Tuan Kab. Deli Serdang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul

**“PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (TELAAH KISAH NABI NŪḤ)**”

benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 30 September 2020

Yang membuat pernyataan



*(Handwritten signature)*  
(MARROAN RAJOKI HASIBUAN)

## ABSTRAK

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (TELAAH KISAH NABI NŪḤ)



MARROAN RAJOKI HASIBUAN

NIM : 3003183055  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Ujung Batu Jae, 6 Nopember 1994  
Nama Orangtua : Bosar Hasibuan  
: Raja Siti Siregar  
Pembimbing 1 : Dr. Achyar Zein, M.Ag  
2 : Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nūḥ, metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ, dan relevansi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ dengan pendidikan masa kini. Hal tersebut diharapkan akan tercapai setelah melalui proses analisis secara kritis mengenai pendidikan akhlak yang tercermin dari kisah Nabi Nūḥ yang terdapat dalam Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik Abd Hayy al-Farmāwī dengan mengambil beberapa langkah yang sudah dibatasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu: menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

Penelitian ini memperoleh beberapa temuan khusus yang menjadi kesimpulan utama yaitu beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ. Beberapa nilai akhlak terpuji yang tercermin dari sosok pribadi Nabi Nūḥ yang seharusnya diteladani untuk dimiliki sebagai pribadi baik sebagai pendidik maupun peserta didik agar menjadi muslim sejati adalah ihsan, tawakal, ikhlas, sabar, syukur dan banyak berdoa. Selanjutnya, terdapat beberapa nilai akhlak tercela yang berbahaya dan wajib dihindari agar tidak menjadi kepribadian diri tercermin dari kepribadian kaum Nabi Nūḥ yaitu menjadi seorang pendusta, zalim, sombong, fasik, durhaka, melakukan tipu daya, suka menghina, dan menentang perintah Allah dan Rasulullah.

Selanjutnya, peneliti juga memperoleh beberapa metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ yaitu metode ceramah, metode *tahdzir* (metode

peringatan), metode nasihat, metode *targhīb wa tarhīb* (metode motivasi dan intimidasi), metode *jādal* (metode debat), dan metode *qudwah* (metode keteladanan).

Selanjutnya, Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ pastinya sangat relevan dan penting diaktualisasikan dengan lebih maksimal dan konsekuen oleh setiap muslim khususnya pada pendidikan masa kini.

Alamat Rumah:

Desa Tembung Jl. Perintis Hutan No. 30 Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang  
HP : 0823 6502 1981

## ABSTRACT

	<p style="text-align: center;"><b>EDUCATION OF MORALS IN THE QUR'AN (STUDY OF THE STORY OF THE PROPHET NOAH)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>MARROAN RAJOKI HASIBUAN</b></p>
---	--

NIM : 3003183055  
Department : Islamic Education  
University : Postgraduate UIN-SU Medan  
Place/ Date of Birth : Ujung Batu Jae, 6<sup>th</sup> of November 1994  
Parents' name      Father : Bosar Hasibuan  
                         Mother : Raja Siti Siregar  
Advisor              1 : Dr. Achyar Zein, M.Ag  
                                 2 : Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag

This study aims to determine the values of moral education found in the story of the Prophet Noah, the method of moral education in the story of the Prophet Noah, and the relevance of moral education in the story of the Prophet Noah with today's education. It is hoped that this will be achieved after going through a critical analysis process regarding moral education which is reflected in the story of the Prophet Noah found in the Qur'an.

This study uses Abd Hayy al-Farmawi's thematic interpretation method by taking several steps that are in accordance with the needs of this study, namely: determining the problem to be discussed, collecting verses related to the problem, compiling the discussion in a perfect framework, completing the discussion with the hadiths that are relevant to the subject matter, and study the verses as a whole.

This study obtained several specific findings which became the main conclusion, namely some values of moral education in the story of the Prophet Noah. Some commendable moral values that are reflected in the personal figure of the Prophet Noah who should be emulated as a person both as educators and students so that they become true Muslims are ihsan, tawakal, sincerity, patience, gratitude and a lot of prayer. Furthermore, there are some despicable moral values that are dangerous and must be avoided so that they do not become personalities that are reflected in the personality of the people of the Prophet Noah, namely being a liar, a wrongdoer, arrogant, evil, disobedient, cunning, insulting, and opposing the orders of Allah and the Prophet. Furthermore, the researchers also obtained several methods of moral education in the story of the Prophet Noah, namely the lecture method, the tahdzir method (warning method), the advice method, the targhib wa tarhib method (the motivation and intimidation method), the jadal method (the debate method), and the qudwah

method (the method of exemplary). Furthermore, the researcher concluded that moral education in the story of the Prophet Noah is certainly very relevant and important to be actualized more optimally and consequently by every Muslim, especially in today's education.

Home Address:

Tembung Perintis Hutan St. No. 30<sup>th</sup> Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang

Mobile: 0823 6502 1981

## ملخص



### تربية الأخلاق في القرآن (دراسة قصة نوح عليه السلام)

مررأن رزوقي هاسيبوان

رقم الطالب	: ٣٠٠٣١٨٣٠٥٥
الشعبة	: التربية الإسلامية
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان
عنوان / تاريخ الميلاد	: أوجوغ باتو جائي ٦ نوفمبر ١٩٩٤
اسم الوالد	: بوسر هاسيبوان
المشرف الأول	: راجا سيتي سيريجار
المشرف الثاني	: الدكتور أخيار زين الماجستير
	: الدكتور محمد الفربي الماجستير

أما هدف هذه الدراسة تحديد قيم التربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام، منهج التربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام، وعلاقة (ملاءمة) التربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام بالتعليم الحالي. ومن المؤمل ان يتحقق ذلك بعد المرور بعملية التحليل النقدي التي تتعلق بالتربية الأخلاقية التي تنعكس من قصة نوح عليه السلام الواردة في القرآن.

هذه الدراسة تستخدم طريقة التفسير الموضوعي لعبد حي الفرماوي من خلال اتخاذ عدد من الخطوات التي كانت محدزة حسب احتياجات هذه الدراسة، هي: تحديد

المشاكل التي سيتم مناقشتها، جمع الآيات المتعلقة بها، ترتيب المناقشة في إطار العمل المثالي، اكمال المناقشة مع الأحاديث التي تتعلق بموضوع الدراسة، ودراسة تلك الآيات كاملة.

حصلت هذه الدراسة على العديد من النتائج الخاصة التي تكون الاستنتاجات الرئيسية وهي: بعض قيم التربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام. بعض قيم الأخلاقية الجديرة التي تنعكس في شخصية نوح عليه السلام، والتي ينبغي الإقتداء بها للمعلمين والطلاب ليصبحوا مسلمين حقيقيين، هي: الإحسان، التوكل، الإخلاص، الصبر، الشكر والصلاة كثيرا. ومن ثم، هناك بعض قيم الأخلاقية المدمومة الخطيرة التي يجب تجنبها حتى لا تتحول إلى شخصيات، كما تنعكس في شخصية نوح عليه السلام. وهي الكذاب، الظالم، المتكبر، الفاسق، العاص، الغش، السب، و المخالف لأوامر الله ورسوله.

ومن ثم حصل الباحث على عدة طرق للتربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام، وهي: المحاضرة، التحذير، النصيحة، الترغيب والترهيب، الجدال، والقدوة. وبعد ذلك، خلص الباحث إلى أن التربية الأخلاقية في قصة نوح عليه السلام موافقة بالتأكيد و مطابقة للحال، ليتم تحقيقها على النحو الأمثل و بالتالي من قبل كل مسلم، خاصة في التعليم الحالي.

عنوان المنزل:

قرية تمبونج ، في السارع فيرنيتيس هوتن رقم ٣٠ في مقاطعة بيركوت سي توان ، مقاطعة

ديلي سيردانج

رقم الهاتف : ٠٨٢٣ - ٦٥٠٢ - ١٩٨١

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah swt. atas segala nikmat, rahmat dan hidayah yang diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul: PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (TELAHAH KISAH NABI NŪḤ). Ini semuanya tidak terlepas atas pertolongan dan petunjuk Allah swt. Kemudian, tidak lupa penulis sampaikan ṣalāwat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengucapkan “*Allāhumma Ṣalli ‘ala Sayyīdina Muhammad wa ‘alā Āli Sayyīdina Muhammad*”. Semoga syafā‘at beliau akan menyelamatkan seluruh umatnya khususnya penulis.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya, Ayahanda saya, Bosar Hasibuan dan Ibunda saya, Raja Siti Siregar yang telah melahirkan, mangasuh, membesarkan, dan membimbing serta mendidik penulis hingga saat ini. Rasanya tidak mungkin penulis sampai pada titik ini, tanpa adanya keridhaan mereka terhadap penulis. Ya Allah, panjangkan dan berkahilah umur kedua orang tua hamba dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, tetap sehat, memperoleh ridha dan lindungan-Mu.

Selain itu, masih banyak pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan, bimbingan dan doa dalam penyelesaian tesis ini. Karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Bapak Dr. Edi Saputra, M.

Hum beserta jajaran staf dan pengurus kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

3. Kedua Dosen pembimbing, Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. dan Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag dengan segala kebaikan dan keramahan, mereka masih menyempatkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini. sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Abangda Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I yang sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti selama penyusunan tesis.
5. Teristimewa kepada saudara/i kandung tercinta yaitu abangda Sati Miswal Hasibuan, S.Pd, abangda Sutan Gembira Hasibuan, S.S, M.Pd, abangda Sangap Hagiotku Hasibuan, S.Pd, kakak tercinta Arbuana Hasibuan, SE, S.Pd, kakak tercinta Safriana Hasibuan, AMd.Keb. adinda tercinta Sampurna Tua Hasibuan yang sedang melanjutkan perkuliahan di Universitas Labuhan Batu, semoga adindaku lekas menyelesaikan dan meraih gelar sarjananya. Penulis meyakini bahwa atas doa dan motivasi dari mereka jugalah penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Teristimewa kepada istriku tercinta yaitu Frida Pohan, S.Pd dan anak kami yang belum lahir semoga diberikan kesehatan. Terima kasih istriku karena telah setia bersama abi dalam suka maupun duka. Semoga abi mampu membahagiakan umi dan anak kita nanti.
7. Teristimewa juga kepada mertua tercinta yaitu Demsana Harahap dan adik ipar penulis yang bernama Jukri Adha Pohan, yang sudah menerima penulis sebagai keluarga dan tetap mendukung penulis hingga detik ini.
8. Sahabat-sahabat saya, dari ruang PEDI-B yang selalu bersama dalam suka dan duka selama perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

9. Akhirnya kepada seluruh pihak yang berkenan memberikan bantuan dan memberi semangat dalam proses pembuatan tesis ini.

Adapun akhir dari penyampaian ini, penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan terhadap selesainya tesis ini. Dan semoga akan menjadi ilmu yang memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para akademisi atau para pencari ilmu di masa mendatang. *Āmīn yā Rabba al-‘Ālamīn.*

Medan, 20 September 2020

MARROAN RAJOKI HASIBUAN

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN**  
**KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : O543bJU/1987

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN**

**A. Konsonan**

Fonem konsonan Bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syim	Sy	Es dan ye
14	ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

16	ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghin	Gh	Ghe
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamza h	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vokal dalam Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كُتِبَ	kataba	ذُكِرَ	zūkira
فَعَلَ	fa‘ala	يَذْهَبُ	yažhabu

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
قَالَ	qāla	قِيلَ	qīla
رَمَا	rāma	يَقُولُ	yaqūlu

#### D. Ta' *marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua:

1. *Ta' marbūṭah* hidup

*Ta' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/. contoh:

روضة الاطفال : Raudatul Aṭfāl

2. *Ta' marbūṭah* mati

*Ta' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. contohnya

طلحة : Ṭalhah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh:

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

#### E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	rabbanā	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّل	Nazzala	نَعْمَ	nu‘‘ima

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan hruruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
الرجل	ar-rajulu	القلم	al-qalamu
السيدة	As-sayyidatu	البديع	al-badī‘u

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تأخذون	ta'khuzūna	امرت	Umirtu
شيء	syai'un	النوء	an-nau'

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarfū*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<i>wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn</i>
وإن الله لهو خير الرازقين	<i>wa innallāha lahua khairurrāziqīn</i>
فاوفوا الكيل والميزان	<i>fā aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>
فاوفوا الكيل والميزان	<i>fā aufū al-kaila wal-mīzāna</i>
بسم الله مجراها و مرسها	<i>bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>
ابراهيم الخليل	<i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>
ابراهيم الخليل	<i>Ibrāhīmūl-Khalīl</i>

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur‘ānu*
- *Wa laqad ra‘āhu bil ufuq al-mubin*
- *Alhamdu lillāhi robbil ‘alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata *lajn* sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naṣrun minallāh wa faḥun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī‘an*
- *Lillahil amru jamī‘an*
- *Wallahu bikulli syai‘in alīm*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	ivv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penjelasan Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II : LANDASAN TEORETIS.....	12
A. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK.....	12
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	12
2. Hakikat Pendidikan Akhlak.....	15
3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	16
4. Macam-macam Pendidikan Akhlak.....	19
5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak .....	21
6. Metode Pendidikan Akhlak .....	22
7. Urgensi Kisah Nabi Nūḥ dalam Pendidikan Akhlak .....	25
B. KAJIAN TERDAHULU .....	28
BAB III : METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33

D. Teknik Analisis Data .....	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN .....	35
A. Temuan Umum .....	35
1. Biografi Nabi Nūḥ .....	35
2. Sosio-Kultural-Agama pada Masa Nabi Nūḥ .....	43
3. Ayat-ayat Terkait Kisah Nabi Nūḥ .....	44
B. Temuan Khusus .....	56
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ .....	56
1.1. Akhlak Terpuji .....	57
1.2. Akhlak Tercela .....	73
2. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ .....	98
3. Relevansi Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ dengan Pendidikan Masa Kini .....	110
BAB V : PENUTUP .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Ayat-ayat Alquran tentang Kisah Nabi Nūḥ .....	44
Tabel 2	: Nama-nama Nabi Nūḥ dalam Alquran .....	46
Tabel 3	: Ayat-ayat tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ .....	54
Tabel 4	: Ayat-ayat tentang Metode Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ .....	55

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak potensi. Potensinya tersebut, menjadikannya berbeda dari makhluk yang lain, Selain itu potensi yang dimiliki mampu berkembang dengan berusaha. Manusia bisa lebih mulia dari malaikat, sebaliknya bisa juga lebih hina dari binatang.

Dalam mewujudkan potensi yang tertanam dalam diri manusia yang diperlukan pendidikan. Sebagai sumber ajaran Islam yaitu Alquran. Surah sekaligus ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril adalah Surah Al-Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ، عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan ayat di atas, terlihat jelas adanya isyarat akan pendidikan yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah perintah yang harus dilaksanakan. Lalu apa itu pendidikan? Mengapa pendidikan menjadi satu perintah Allah dalam kalam mulia-Nya yang pertama kali turun.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Bila dalam pendidikan dikaitkan dengan

---

<sup>1</sup>Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1).

Islam, maka dimkanai sebagai suatu proses menciptakan lingkungan yang kondusif memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara jasmani maupun rohani serta mengembangkan empat potensi yang dimilikinya yakni *al-jism*, *al-‘aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb* agar mempunyai kemampuan merealisasikan persaksian akan keesaan Allah swt. dengan memenuhi fungsi dan tugas penciptaannya.<sup>2</sup>

Secara substansial, yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki mentalitas (*aqidah*) yang kokoh dan sempurna, amaliah (*fiqh*) yang baik dan banyak, serta moralitas (*akhlāq*) yang mulia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.<sup>3</sup> Hal tersebut menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Alquran dan Hadis. Karena Allah swt. hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya.

Akhlak yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan tindakan-tindakan yang reflektif tanpa dipikir dan diteliti. Dalam hal ini, apabila perilaku yang dimunculkan menghasilkan kebaikan yang terpuji menurut pandangan akal dan syara‘ dinamakan akhlak terpuji. Apabila menurut akal dan syara‘ menghasilkan keburukan dinamakan akhlak tercela.

Secara normatif, Alquran menerangkan bahwa "Manusia telah diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan."<sup>4</sup> Di antara kesempurnaan manusia terutama terletak pada akhlaknya. Akhlak yang terdapat pada manusia tidak ada pada makhluk ciptaan Allah lainnya. Urgensi akhlak itu dapat dipandang dari

---

<sup>2</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 119.

<sup>3</sup>Zamakhshari Hasballah, *Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 30-31.

<sup>4</sup>QS. At-Tin/95: 4.

diutusnya nabi yang mulia *rahmatan li al-'ālamīn*. Terdapat di dalam Hadis Nabi saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.<sup>5</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus Allah untuk membimbing sifat manusia agar mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak mulia yang dimaksud, sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan ‘Abdullāh ibn Amr ibn al-Aṣ ra., ia berkata, "Rasulullah saw. bukan orang yang keji dan bukan pula orang yang kasar. Beliau bersabda ‘Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.’”(HR. Muttafaq ‘alaih).<sup>6</sup>

Selanjutnya, menjadi satu kemestian, orang yang mencintai Rasul pasti akan meridhai syariat yang dibawanya dan berperangai seperti akhlaknya, seperti dermawan, mulia, sabar, dan rendah hati. Oleh sebab itu orang yang berupaya untuk melakukan perbuatan seperti di atas, niscaya akan menemukan manisnya iman.<sup>7</sup>

Apabila ditarik sebuah kesimpulan dari pendidikan dan akhlak dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan kata, maka pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam mewujudkan pribadi muslim yang mampu mengembangkan potensi diri dan tertanam dalam dirinya akhlak terpuji yang muncul tanpa perlu berpikir atau diteliti.

Dalam pendidikan akhlak, terdapat nilai merupakan suatu kemestian yang harus ditanamkan. Hal tersebut agar secara reflektif terwujud dalam tindakan-tindakan keseharian. Al-Rasyidin menegaskan bahwa nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan

<sup>5</sup>Imam Al-Bukhāri, *Al Adābul Mufrad*, terj. Muhammad Luqman as-Salafi, (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), vol 1, hadis no. 280, h. 417.

<sup>6</sup>Ahmad Mu‘āz Haqqī, *Al Arba‘ūna Ḥadīsan fī al Akhlāq ma’a Syarḥihā*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 15.

<sup>7</sup>Ibn Hājar al Asqalāni, *Fatḥul Bārī syarah: Shahih Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 101.

yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik moral personal dan nilai-nilai dasar sosial.<sup>8</sup>

Nilai moral dalam Islam standar dan prinsipnya diukur berdasarkan Alquran dan Hadis, sehingga moral sendiri dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan akhlak disesuaikan dengan ruang lingkungannya. Akhlak terhadap Allah, yaitu takwa, cinta dan *rida*, ikhlas, *khauf* dan *rāja'*, tawakkal, syukur, muraqabah, dan taubat. Akhlak terhadap Rasulullah saw., yaitu mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, dan mengucapkan shalawat dan salam. Akhlak pribadi, yaitu *ṣiddīq*, amanah, *istiqāmah*, *iffah*, *mujāhadah*, *syajā'ah*, *tawādhū'*, malu, sabar, dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga, yaitu *birrul wālidain*. Dan tidak lupa akhlak bermasyarakat dan bernegara.<sup>9</sup>

Demikian indahnyanya kehidupan bilamana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sukses ditanamkan. Manusia mentaati Allah dan Rasulullah, memiliki pribadi yang berakhlak mulia, baik pada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Hal tersebut, merupakan bagian dari tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki akhlak mulia (*akhlāq al karīmah*).

Namun, harapan ternyata belum sesuai dengan kenyataan. Penyimpangan masih banyak terjadi (orang yang menyimpang dari aturan atau hukum), baik di kalangan pejabat maupun rakyat. Seperti terjadinya perampokan, pencurian, perjudian, pembunuhan, pemboman, pembajakan, pemerkosaan, perang narkoba, pelacuran, korupsi, kolusi, nepotisme, dan sebagainya. Setiap hari surat kabar tidak pernah absen melaporkan berita kriminal, bahkan ada surat kabar dan program televisi yang secara khusus meninjau berita kriminal.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h.110.

<sup>9</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 17-229.

<sup>10</sup>Muhammad Muhtar Arifin Sholch, *Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya ( Perspektif Pendidikan Islam)*, (Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari 2018), h. 2.

Selain itu masalah pendidikan, terutama sekolah dasar adalah salah satu penyumbang masalah di negara ini, kita sering menemui siswa yang berbohong atas apa yang telah dilakukannya, perkelahian, rendahnya penghargaan terhadap orang tua dan guru, kata kasar dalam komunikasi sering bahkan mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor.<sup>11</sup> Jika kita berkaca kembali sungguh miris melihat kedudukan guru zaman sekarang dibandingkan dengan yang jauh sebelum ini. Pada masa lampau seorang murid dihukum oleh guru maka orang tua akan mendukungnya, karena orang tua tau anaknya yang bersalah. Sekarang ini, dunia terbalik, pendidikan agama dan pendidikan akhlak sudah semakin minim, hal tersebut karena anak bersalah telah mendapat dukungan dari orang tuanya bahkan tega sampai menganiaya guru karena menghukum anaknya yang bersalah bahkan tak jarang diperkarakan/dipenjarakan.

Masalah lain, sesuai dengan informasi dari KPAI bahwa mereka telah menemukan 21 kasus kekerasan fisik di lembaga pendidikan. Kejadian tersebut baik terhadap guru maupun siswa. Retno Listyarti, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI menemukan kekerasan fisik yang terjadi di SD/MI sebanyak tujuh kasus, di SMP sebanyak lima kasus, di SMA/MA sebanyak tiga kasus dan SMK ada empat kasus. "Dari 21 kasus tersebut, siswa korban kekerasan mencapai 65 anak sedangkan guru korban kekerasan ada empat orang," kata Retno dalam keterangan pers.<sup>12</sup>

Dalam upaya membina akhlak yang sudah demikian merosot, maka sangat penting untuk mengambil ‘*ibrah* dari kisah-kisah para Nabi yang terdapat dalam Alquran. Di antaranya adalah kisah Nabi Nūḥ. Beliau tergolong seorang rasul sekalipun ia tidak membawakan sebuah kitab wahyu. Beliau adalah salah satu Nabi Ūlul ‘Azmi yang penuh dengan kisah keteladanan. Kisahnya tentang pembuatan sebuah perahu kemudian ia mengisi dengan pasangan setiap spesies untuk menyelamatkan mereka dari banjir besar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar*, (EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 9. No.1 Januari 2017), h. 16.

<sup>12</sup>Dapat dilihat di <https://www.liputan6.com/health/read/4099310/> kasus kekerasan.

<sup>13</sup>Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 225.

Kejadian itu berawal dari kondisi masyarakat masa Nabi Nūḥ yang sudah mulai banyak yang terlibat ke dalam segala kesesatan dan kejahatan, mereka menyekutukan Tuhan dengan penyembahan berhala-berhala dan setan. Awalnya sekali ada beberapa orang saleh yang hidup antara zaman Adam dengan zaman Nabi Nūḥ ingin mendapatkan berkah setelah mereka meninggal, mereka yang ditinggalkan membuat patung-patung dengan nama-nama orang saleh itu masing-masing. Tetapi lambat laun patung-patung itu menjadi sembah mereka. Wad melambangkan laki-laki, karena keperkasaannya; Suwā‘, perempuan karena kecantikannya, Yaguṣ, singa atau banteng karena keanasannya; Ya‘ūq, kuda karena kecepatannya; Nasr, elang, karena ketajaman matanya. Mereka menyembah berhala-berhala Wad, Suwā‘, Yagūṣ, Ya‘ūq, dan Nasr .<sup>14</sup>

Pada kisahnya, Nabi Nūḥ Allah kirimkan adalah untuk mengajak mereka kembali menyembah Allah Tuhan Yang Mahakuasa dan meninggalkan keadaan mereka yang semakin tersesat dan banyak melakukan kejahatan. Dengan keteladanan beliau menunjukkan nilai-nilai akhlak terpuji yang luar biasa. Beliau dengan sabar, rajin, dan dengan cara yang lembut hati, Nūḥ mengingatkan mereka tentang kesalahan yang telah mereka lakukan, tetapi sebaliknya mereka menuduh Nūḥ yang disesatkan dan pembohong, termasuk istri dan salah satu anaknya Kan'an. Bahkan, mereka terus memberontak dan selalu menentang.

Sabar tanpa batas dan jauh dari kata keputusasaan dalam berurusan dengan kaumnya adalah sosok yang diperlihatkan oleh Nabi Nūḥ dalam menghadapi kaumnya. Tidaklah salah beliau termasuk Nabi Ūlul ‘Azmi yang memiliki keteguhan hati yang luar biasa, bahkan Nabi Muhammad saw. sebagai kekasih Allah dan penutup bagi para nabi diperintahkan oleh Allah agar meneladani keteguhan hati Nabi Nūḥ sebagaimana Allah swt. berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ... [الأحقاف: 35]

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.” (Q.S. Ahqāf: 35)

---

<sup>14</sup>Subtansi dari Q.S. Nūḥ /71: 23.

Bukanlah masalah hari, bulan atau tahun atau dekade tetapi untuk ratusan tahun beliau mendidik kaumnya melainkan hampir semua umur yang diberikan Allah kepadanya (950).<sup>15</sup> Beliau dengan sungguh-sungguh memakainya dalam usaha meluruskan kembali keyakinan yang terjerumus dalam kekafiran.

Pada aspek lain, keteladan yang dicontohkan Nabi Nūḥ dalam mensyukuri nikmat Allah swt. adalah nilai sangat berarti untuk dimiliki oleh masyarakat khususnya bagi pendidik dan peserta didik, sebagaimana Allah telah berfirman:

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلِنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūḥ. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”<sup>16</sup>

Selain itu, Beliau juga adalah pribadi yang selalu ikhlas dalam perbuatan yang beliau lakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”<sup>17</sup>

Demikian juga, dalam berdakwah, setiap upaya dilakukan dengan jelas dan terang, dengan kepandaian berbicara, mengeluarkan bukti yang sempurna. Keagungan akan kekuatan dan keesaan Allah ia menyerukan umatnya, tetapi sangat sedikit yang membenarkan dan percaya pada Allah atas dakwahnya. Beliau memberikan peringatan<sup>18</sup>, memberikan nasehat<sup>19</sup>, dan bahkan mendebat pemuka kaumnya yang bersikukuh bahwa Nabi Nūḥ adalah pendusta.

Kebijaksanaan beliau dalam menggunakan metode dan menyampaikan risalah dengan kurun waktu yang lama. Ternyata tidak lebih dari 80 orang saja yang menjadi pengikutnya. Sisanya tidak mendengar, bahkan Nūḥ ditantang dan diancam hingga akhirnya datang perintah Allah, turunlah azab sebagai hukuman kepada mereka dalam bentuk banjir besar dan mereka tenggelam.<sup>20</sup>

<sup>15</sup>Substansi dari Q.S. Al-Ankabut/29: 14.

<sup>16</sup>Q.S. Al-Isrā’/17: 3.

<sup>17</sup>QS. As-Syu‘arā’/26: 109

<sup>18</sup>Substansi Q.S. Hūd/11: 25

<sup>19</sup>Substansi Q.S. Al-A‘rāf/7: 62.

<sup>20</sup>Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Alquran: Pembahasan dan Perbandingan*, (Pustaka Nasional: Litera Antar Nusa, t.t.), h. 42-44.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Telaah Kisah Nabi Nūḥ)**.

#### **B. Batasan Masalah**

1. Pendidikan Akhlak dalam Alquran. Dalam hal ini adalah nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang diambil dari Alquran melalui uraian kisah Nabi Nūḥ.
2. Kisah Nabi Nūḥ. Dalam hal ini adalah kisah Nabi Nūḥ yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.
3. Relevansi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ dengan pendidikan masa kini. Setelah mengetahui pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ. Selanjutnya dapat dikaitkan dengan pendidikan masa kini.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini, Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Telaah Kisah Nabi Nūḥ), maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nūḥ?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ?
3. Apa relevansi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ dengan pendidikan masa kini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian akan dikatakan berhasil apabila telah mampu dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nūḥ
2. Metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ

3. Relevansi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ dengan pendidikan masa kini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan menjadi materi dan informasi bagi peneliti akademisi mengenai kajian-kajian kisah Nabi dan Rasul dalam Alquran. Selain itu, penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para peminat kajian pendidikan yang berkenaan dengan kisah Nabi Nūḥ dalam Alquran.
2. Secara empirik, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi tenaga pendidik dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Nūḥ.
3. Secara khusus, penelitian ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dengan konsentrasi Pendidikan Islam (PEDI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Berdasarkan judul penelitian ini dapat dipetakan berbagai permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, sangat urgen menjelaskan beberapa istilah terkait dalam penelitian ini.

##### **1. Pendidikan Akhlak**

Dalam penelitian ini, istilah Pendidikan Akhlak terbagi ke dalam dua kata penting. Kata “*Pendidikan*” dan “*Akhlak*”. *Pertama*, istilah pendidikan yang peneliti gunakan merujuk kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak*

*mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*” Sementara, akhlak merupakan sebuah tabiat atau ketetapan asli, akhlak juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Seorang manusia sebagaimana telah ditetapkan padanya akhlak yang baik dan bagus, sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilaku dengan akhlak yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, hemat peneliti pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk mendidik dan membiasakan peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya serta tetap padanya akhlak yang terbaik demi terwujudnya manusia paripurna dengan akhlak terpuji.

## 2. Kisah Nabi Nūḥ

Kisah Nabi Nūḥ adalah kisah satu nabi yang mulia. Dalam kajian ini akan dideskripsikan sedemikian rupa mengenai kisah hidup Nabi Nūḥ, keluarga dan kaumnya yang terdapat dalam Alquran melalui ayat-ayat dalam berbagai surah yang berbeda terkait pendidikan akhlaknya. Kisah ini salah satu yang wajib diyakini kebenarannya karena Alquran dengan sangat komunikatif menguraikan kisah sebagai sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>22</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibahas dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Gambaran umum yang disusun dalam uraian bab per bab adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas landasan teoretis mengenai konsep pendidikan akhlak: pengertian pendidikan akhlak, hakikat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, metode

---

<sup>21</sup>Al-Uṣaimin, *Makārim al-Akhlāq*, terj. Abu Musa al-Atsari, Budi Pekerti yang Mulia, (ttp: Maktabah Abu Salma, 2008), h. 7.

<sup>22</sup>Manna' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 300.

pendidikan akhlak, urgensi kisah nabi Nūḥ dalam pendidikan akhlak, dan kajian terdahulu.

Bab III, membahas tentang metode penelitian: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas hasil penelitian mengenai temuan umum: biografi Nabi Nūḥ, sosio-kultural-agama pada masa Nabi Nūḥ, dan ayat-ayat terkait kisah Nabi Nūḥ, temuan khusus: nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ, metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ, dan relevansi pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ dengan pendidikan masa kini.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan kepada hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan

Dalam membahas apapun, langkah pemahaman terbaik dimulai dari sebuah definisi. Menurut peneliti hal tersebut berlaku juga terhadap pendidikan. Karena itu, perlu peneliti uraikan beberapa definisi pendidikan. Definisi pendidikan oleh Ahmad Tafsir, adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didiknya agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu di antaranya dengan cara mengajarnya. Selain itu juga bisa ditempuh dengan usaha lain, yakni memberikan teladan agar diteladani, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>1</sup> Selanjutnya, Agus Basri mengatakan, bahwa pendidikan adalah usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan potensi dirinya, serta mengubah dirinya sendiri dari satu kualitas ke tingkat kualitas yang lain yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Dalam terminologi Islam, kata pendidikan diwakili dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Secara umum, *tarbiyah* dimaknai dengan proses mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu, dan keterampilannya serta baik akhlaknya, sehingga mampu menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah swt. Adapun *ta'lim* diartikan dengan proses mendidik manusia untuk menguasai pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, menguasai pengetahuan, melaksanakan apa yang diketahui, dan mengarahkan peserta didik bertingkah laku terpuji.

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28.

<sup>2</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

Sementara *ta'dīb* adalah proses penyemaian dan penanaman adab (akhlak) yang disertai ilmu, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik yang berorientasi pada proses mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga terbentuk manusia dewasa yang tumbuh dan berkembang ke arah yang positif dan kualitas yang lebih tinggi.

### b. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa Arab adalah berasal dari kata *أَخْلَاقٌ* jamak dari *أَخْلَاقٌ* yang artinya tabiat, budi pekerti.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak. Sementara, berakhlak adalah mempunyai pertimbangan untuk membedakan yg baik dan buruk (berkelakuan baik.)<sup>5</sup>

Apabila merujuk ke dalam Alquran, kata *khulq* yang diartikan sebagai perangai sebenarnya disebut sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Asy-Syu'ara'/26: 137 dan QS. Al-Qalam/68, sesuai dengan uraian berikut.

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ [الشعراء:137]

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم:4]

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

<sup>3</sup>Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 16.

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 27.

Perumusan pengertian akhlak menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khāliq* dengan *makhlūq*, dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq* sesuai dengan yang sudah termaktub di atas (al-qalam/68:4) dan hal ini menunjukkan betapa mulianya Nabi saw. dengan keagungan budi pekertinya.

Akhlak merupakan sebuah tabiat atau ketetapan asli, akhlak juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Maksudnya, bahwa seorang manusia sebagaimana telah ditetapkan padanya akhlak yang baik dan bagus, sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilaku dengan akhlak yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, Akhlak adalah nilai menjadi sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang. Akhlak senantiasa mewarnai kepribadiannya, dipandang atau tidak oleh manusia, dipuji atau pun tidak tetap tidak, tidak menghinai diri untuk terlihat bagus dan elok. Namun tentu saja yang mendukung untuk terpatrynya kepribadian atau akhlak baik pada diri seseorang, diperlukan latihan, kawan dan lingkungan.

Secara terminologis (*ishthilāhan*) ada beberapa definisi tentang akhlaq. Penulis pilihkan tiga di antaranya:

1. Imam al-Ghazālī:

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

2. Ibrahim Anis:

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

3. Abdul Karim Zaidan:

“(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

---

<sup>6</sup>Muhammad ibn Ṣālih al-‘Utsaimin, *Makarim al-Akhlaq*, (t.t.p: Maktabah Abu Salma, 2008), h. 7.

perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti melihat bahwa ulama-ulama tersebut, sepakat bahwa akhlāq atau *khulūq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, muncul secara spontan ketika diperlukan, tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak membutuhkan adanya dorongan dari luar.

Setelah mencermati berbagai definisi tentang pendidikan dan akhlak yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan satu pengertian yang sederhana bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk mendidik dan membiasakan peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga terbentuk manusia dewasa yang tumbuh dan berkembang ke arah yang positif dan kualitas yang lebih tinggi serta tetap padanya akhlak yang terbaik demi terwujudnya sosok manusia paripurna dengan akhlak terpuji.

## 2. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah, pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semual jadinya yang suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah. Sedangkan dalam konteks prinsip, kaedah atau norma yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya, maka pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlāq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), h. 1-2.

<sup>8</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 75.

Pendidikan akhlak adalah ruh dan tujuan hakiki pendidikan Islam yang menghantarkan seseorang menuju kepada kesempurnaan.<sup>9</sup> Hal ini bukan berarti menolak pendidikan yang lain seperti jasmani, akal dan lainnya, akan tetapi ini merupakan satu aspek yang sangat diperhatikan sehingga disebut sebagai ruh pendidikan Islam. Disebut seperti itu paling kurang karena tiga hal, yaitu 1) secara eksplisit Alquran menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan yang buruk. 2) Alquran telah memberikan cara-cara melaksanakannya melalui sosok para nabi dan rasul, dan kisah teladan lainnya. 3) Alquran memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia, dan siksa bagi orang yang berakhlak tercela.<sup>10</sup> Adapun dalam prosesnya adalah mendidik akhlak kepada mereka, mensucikan ruh-ruh mereka, menebarkan keutamaan kepada mereka, membiasakan adab-adab yang luhur kepada mereka, dan mempersiapkan kehidupan mereka yang baik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah pendidikan sangat urgen sebab menyangkut ruh dari pendidikan Islam sendiri. Sebab, Alquran sendiri sebagai pedoman hidup bagi manusia telah menguraikan banyak hal mengenai perbuatan baik dan buruk, juga menjelaskan bagaimana cara melaksanakan perbuatan yang baik atau menghindari perbuatan yang buruk, kemudian Alquran juga telah menyampaikan ganjaran yang diperoleh dari perbuatan yang dilakukan.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok pendidikan akhlak adalah: 1) memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrahnya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadah atau bertauhid kepada Allah. 2) menanamkan prinsip-prinsip, kaedah atau norma tentang baik dan buruk ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka

---

<sup>9</sup>Muhammad 'Aṭīyah al-Abrāsyī, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 22.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 69.

<sup>11</sup>Abrasyi, *al-Tarbiyah*, h. 22.

berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik dan menghindari semua perilaku buruk dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak ada beberapa asas yang harus ada dalam diri pendidik untuk selanjutnya ditanamkan kepada peserta didik, yaitu; 1) menguraikan keutamaan-keutamaan akhlak, dengan menjelaskan balasan dan faedahnya bagi individu dan masyarakat. 2) menguraikan keburukan-keburukan akhlak, dengan menjelaskan balasan dan bahayanya yang besar bagi individu dan masyarakat. 3) menyandarkan uraian dua poin sebelumnya dengan dalil-dalil yang tetap dan kuat dari Alquran dan Hadis, *as̄ar* sahabat dan para ulama. 4) menghubungkan dua poin sebelumnya dengan apa yang disaksikan dan didengar tentang kemerosotan perilaku masyarakat yang menyimpang, hal ini dapat dilakukan dengan bercerita, memberikan perumpamaan dan mengambil pelajaran dari realita yang ada.<sup>13</sup>

Selanjutnya, bagaimanakah tujuan pendidikan akhlak menurut gagasan tokoh pendidikan akhlak? Dalam hal ini dapat dilihat konsep Ibn Maskawaih dan Al-Ghazālī. Dalam pandangan Ibn Maskawaih sekurang-kurangnya tujuan pendidikan akhlak ada tiga, yaitu: 1) mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia mampu berperilaku terpuji dan sempurna layaknya sebagaimana manusia yang sesungguhnya. 2) mengangkat derajat manusia dari derajat yang tercela. 3) mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna.<sup>14</sup> Hal ini pada dasarnya berangkat dari pandangannya tentang manusia itu sendiri, dimana ia membagi kekuatan jiwa manusia menjadi tiga jenis, yaitu: 1) kekuatan akal, yakni fakultas yang berkaitan dengan kekuatan berfikir dan mempertimbangkan sesuatu. 2) kekuatan syahwat, yakni fakultas yang berkaitan dengan berani, ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan kehormatan. 3) kekuatan marah, yakni fakultas yang berkaitan dengan nafsu syahwat dan makan, keinginan pada

---

<sup>12</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 75.

<sup>13</sup>Khālīd Ibn Hamīd al-Hazīmī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, (Madinah al-Munawwarah: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2000), h. 167-168

<sup>14</sup>Ibn Maskawaih, *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk, (Beirut: American University Press, 1980), h. 60-63.

nikmatnya makanan dan minuman, serta bersetubuh.<sup>15</sup> Untuk memudahkan pandangan tersebut Ibn Maskawaih mengilustrasikan manusia dengan ketiga fakultas tersebut seperti seseorang yang menunggang kuda dan mengendalikan anjing dalam berburu. Bila seseorang mampu mengendalikan, mengarahkan dan menguasai kuda dan anjing tersebut dan patuh untuk berjalan dan berburu, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ketiganya akan harmonis. Namun bila kuda tidak patuh, maka ia akan lari ke arah yang berbahaya, sehingga pemburu dan anjingnya akan mengalami kehancuran. Demikian pula bila anjing tidak patuh ketika melihat sesuatu yang ia anggap buruan, maka ia akan lari mengejanya dan menarik pemburu bersama kudanya, sehingga mereka semua mengalami bahaya.<sup>16</sup>

Konsep akhlak yang ditawarkan Ibn Maskawaih berdasarkan pada doktrin jalan tengah yang berarti keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau jalan tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.<sup>17</sup>

Berbeda dengan imam Al-Ghazālī, beliau memiliki konsepsi sendiri tentang pendidikan akhlak. Dalam pandangannya pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada konsep teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dan masyarakat. Karena itu, menurutnya pendidikan akhlak memiliki tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi diri, yakni seseorang dengan dirinya dan tuhannya. 2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya. 3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu mempertahankan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 43-44.

<sup>16</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'raq*, (Mesir: al-Husaini, 1329 H), h. 63.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 8.

<sup>18</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 35.

fitrahnya dengan pengetahuan baik dan buruk untuk dirinya sehingga menjadi *al-insān al-kāmil*. Hal tersebut peneliti yakini sebagai suatu kebenaran bahwa jika sudah mengetahui baik dan buruk serta mempunyai daya untuk mempertahankan fitrahnya (condong ke arah kebaikan), konsekuensinya adalah terwujudnya sosok *al-insān al-kāmil* atau manusia paripurna.

#### 4. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Dalam memahami pendidikan akhlak, seharusnya kita juga mengetahui pembagian akhlak secara lebih mendalam. Maka dalam hal ini akan penulis uraikan tentang pembagian akhlak. Secara umum, akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah atau *akhlaq al-karīmah* dan akhlak mazmumah.<sup>19</sup> Menurut Furqon Syarief Hidayatulloh, pokok-pokok *akhlaq al-karīmah* terbagi kepada lima yakni *akhlaq al-karīmah* terhadap Allah swt, *akhlaq al-karīmah* terhadap Alquran, *akhlaq al-karīmah* terhadap diri sendiri, *akhlaq al-karīmah* terhadap sesama manusia, *akhlaq al-karīmah* terhadap lingkungan. sementara, pokok-pokok akhlak mazmumah adalah akhlak mazmumah terhadap Allah., akhlak mazmumah terhadap diri sendiri, akhlak mazmumah terhadap sesama manusia dan akhlak mazmumah terhadap lingkungan.<sup>20</sup> Namun, apabila ditelusuri berdasarkan banyaknya perbedaan yang ada pada manusia dalam segala aspek, maka akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlaq *ḍarūri* dan *akhlaq muhtasābi*.

##### 1. Akhlaq Ḍarūri

Yaitu akhlak yang asli. Akhlak tersebut memang sudah ada dalam diri seseorang, yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung. Karena itu, akhlak ini tanpa perlu dilatih, dibiasakan, dan tanpa didikan. Akhlak ini diwariskan dan dimiliki oleh manusia pilihan yang terpelihara dari kemaksiatan dan terjaga dari melanggar perintah Allah yaitu para nabi dan rasul Allah.

<sup>19</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 107.

<sup>20</sup>Furqon Syarief Hidayatulloh, *Kuliah Akhlak* (Bogor: IPB Press, 2011), h. 11-69.

## 2. Akhlaq Muhtasābi

Yaitu akhlak yang harus dicari dan diusahakan dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan. Akhlak tersebutlah yang seharusnya dicari dan diusahakan manusia biasa.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua dapat dijangkau dalam pendidikan akhlak. Sebab, ada akhlak yang sudah tertanam kokoh dalam diri manusia pilihan (nabi dan rasul). Namun, ada juga akhlak yang memungkinkan untuk memilikinya dengan jalan latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Pada intinya akhlak ini adalah akhlak yang bisa dimiliki dengan jalan usaha. Apabila ingin memiliki akhlak yang mulia maka berusaha untuk belajar yang positif atau sebaliknya.

Menurut Abul A'la Al-Maududi, pembagian akhlak secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar berikut.

1. Sistem moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati, seperti akhlak Islam.
2. Sistem yang tidak memercayai Tuhan, dan timbul dari sumber-sumber yang sekuler. Akhlak ini bisa jadi hanya berdasarkan hasil pemikiran manusia, misalnya dalam beberapa aliran etika; hedonisme, utilitarianisme, dan vitalisme.<sup>22</sup>

Selanjutnya, menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, akhlak dalam perspektif ilmu dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu akhlak falsafi, akhlak amali, akhlak fardhi, dan akhlak ijtimā'i. Dalam hal ini, Akhlak falsafi dikenal dengan akhlak teoretik, yaitu akhlak yang menggali kandungan Alquran dan sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Akhlak amali adalah akhlak yang praktis, akhlak dalam arti yang sebenarnya berupa perbuatan, *talk less do more* (sedikit bicara banyak bekerja). Akhlak ini menampakkan dirinya dalam wujud perbuatan yang riil bukan sekedar teori, misalkan akhlak beribadah dibuktikan dengan shalat, puasa, zakat, banyak berzikir serta mengembangkan ilmu dan mengamalkannya

---

<sup>21</sup>Ibid., h. 84.

<sup>22</sup>Ibid., h. 85.

demikian kemaslahatan. Selanjutnya, akhlak fardhi adalah akhlak individu, yaitu perbuatan manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu adalah awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbuat, berbicara, dan melakukan pengembangan diri. Sementara, akhlak ijtimai'ah adalah akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama. Misalkan adalah akhlak organisasi, akhlak partai politik, akhlak masyarakat yang normatif, dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat dilihat bila akhlak dilihat cara umum maka ada dua yaitu akhlak berdasarkan agama dan akhlak sekuler. Sementara apabila dikaitkan dengan ilmu. Maka, akhlak tersebut digolongkan kepada empat macam yang sangat penting yaitu menguasai teori akhlak, secepatnya mengamalkan teori tersebut tanpa berpikir panjang, memastikan akhlak buat diri sendiri dan mematuhi akhlak yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Lalu apa kaitannya dengan pendidikan? Dalam hal ini perlu disadari bahwa pendidikan sangatlah luas, sehingga diperlukan batas dalam kajian pendidikan akhlak dengan pendidikan agama atau pendidikan umum lainnya. Setelah menguraikan macam-macam akhlak pada bagian ini, pengetahuan kita semakin bertambah. Pertama, dengan diuraikannya macam-macam akhlak ini diketahui bahwa tidak semua akhlak melalui proses pendidikan. Kedua, ternyata beragam akhlak dalam istilah yang berbeda atau bisa juga oleh sumber yang berbeda seperti, moral, etika, budi pekerti dan karakter. Kemudian, akhlak juga bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain adalah kebaikan, sabar, jujur, amanah, loyal, rendah hati, ikhlas, lembut, santun, memaafkan, mengampuni, toleransi, ihsan, menjaga diri, adil, mulia, berkata benar, menolong kebenaran, menolong orang lemah, bersedekah, berjihad, *amr ma'ruf, nahi*

---

<sup>23</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Imu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 175-176.

*munkar*, mencari rezeki halal, dan lainnya. Sedangkan nilai-nilai akhlak tercela antara lain adalah dosa, maksiat, berkeluh kesah, berbohong, penipu, khianat, sombong, munafik, kejam, kasar, bengis, menelantarkan, kehinaan, fasik, pelit, egois, menyembunyikan kebenaran, zalim, dan lainnya.<sup>24</sup>

Menurut hemat peneliti, uraian di atas adalah bagian dari nilai pendidikan akhlak yang harus dikuasai (akhlak terpuji) dan akhlak yang harus dihindari bahkan dikubur mati (akhlak tercela). Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji seperti sabar, jujur, ikhlas, berkata benar, berjihad, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* dan lainnya, maka akan tercipta insan yang dapat mewujudkan keseimbangan *ḥablum minallāh wa ḥablum minannās*. Sebaliknya, jika akhlak tercela yang ditampilkan maka hanya akan berakhir dengan ketidakharmonisan dalam hubungan dengan sesama manusia yang berakibat kebencian dan kemurkaan Allah semata.

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Upaya pembinaan akhlak mulia dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Secara umum, ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina akhlak menurut perspektif Islam berdasarkan pendapat para tokoh.

Adapun metode pendidikan akhlak, menurut al-Ghazālī secara umum ada dua cara, yaitu: 1) mujahadah (bersungguh-sungguh) dan membiasakan latihan dengan amal saleh. 2) perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Pada cara yang pertama dapat dikombinasikan dengan memohon doa kepada Allah agar nafsu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Singkatnya metode pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan dan latihan yang sungguh-sungguh.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Ali Abdul Hālim Maḥmūd, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah fī al-Bait*, (Kairo: Dār al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islāmiyah, 2004), h. 203.

<sup>25</sup>Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan Akhlak*, dalam Jurnal Ta'dib. vol. 16. No. 1 Juni 2011. h. 105-116.

Dalam pandangan Ibn Maskawaih yang terpenting dalam pendidikan akhlak adalah bahwa akhlak hanya dapat diimplementasikan melalui pengajaran, nasehat, pembiasaan, pendisiplinan, pemberian hukuman dan ganjaran.<sup>26</sup> Hal tersebut disebut dengan *riyadah al-nafs* (latihan jiwa), karena hal tersebut adalah jalan terbaik untuk melatih dan mendidik agar jiwa menjadi bersih sehingga berakhlak terpuji. Segala sifat serta perbuatan baik akan muncul menjadi akhlak terpuji apabila jiwanya bersih, juga akan terdorong bila potensi daya-daya jiwa teroptimalkan menurut bagiannya masing-masing. Dengan demikian akan membuka jalan tengah yang di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan yang baik.<sup>27</sup>

Selanjutnya, al-Uṣaimin<sup>28</sup> mengemukakan beberapa hal dalam upaya pembinaan akhlak mulia, yaitu: 1) Hendaklah selalu mengamati dan menelaah Alquran dan Hadis, yakni mengamati nas-nas yang menunjukkan pujian terhadap akhlak yang mulia, yang mana seseorang berkemauan untuk berperilaku dengannya. Jika seseorang melakukan itu, maka ia akan berusaha untuk dapat menerapkannya. 2) Bersahabat dengan orang-orang yang berakhlak mulia. Dalam hal ini seseorang akan menjadikan persahabatan tersebut ibarat sebuah sekolah yang ia menimba ilmu darinya. 3) Hendaklah seseorang memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela. Tujuan dari ini adalah bahwa setiap orang yang berakhlak tercela pasti akan dibenci, ditinggalkan dan akan dikenal dengan sebutan yang jelek. 4) Hendaklah seseorang selalu menghadirkan gambaran akhlak Rasulullah. Tujuan dari ini adalah seseorang akan merasa lebih pantas untuk berakhlak dan rendah hati, menghilangkan segala bentuk kecongkakan dibandingkan Rasulullah sebagai orang yang memiliki akhlak mulia.

---

<sup>26</sup>Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Maskawaih*, dalam Jurnal Miqat. vol. 37. No. 2 Juli-Desember 2013. h. 413.

<sup>27</sup>Syfa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Tasfiah. vol. 1 No. 1 Februari 2017. h. 96.

<sup>28</sup>Al-Uṣaimin, *Makārim al-Akhlāq*, terj. Abu Musa al-Atsari, Budi Pekerti yang Mulia, (ttp: Maktabah Abu Salma, 2008), h. 36-37.

Ahmad Darlis menambahkan bahwa mengultimatum atau memberi peringatan juga merupakan salah satu metode membina akhlak. Pendidik bisa memberikan peringatan terhadap peserta didik tentang akhlak yang buruk dan konsekuensinya bagi diri seseorang. Memperingatkan dengan balasan terhadap perbuatan seseorang merupakan substansi penyampaian Alquran, memberikan kabar gembira bagi orang yang berbuat baik, dan memberikan informasi tentang balasan dari perbuatan buruk seseorang. Menjelaskan dampak dari sesuatu perbuatan baik dan buruk yang akan dilakukan, mampu menjadikan seseorang berpikir ulang untuk melakukan sesuatu itu.<sup>29</sup>

Selain metode yang demikian, keteladan adalah metode yang sangat urgen dalam pendidikan akhlak. Hal tersebut, karena teladan dari seorang pendidik dalam mendidik sangat dibutuhkan. Bahkan ini sangat mempengaruhi psikologis peserta didik. Ketika seorang pendidik mendidik materi tentang akhlak terpuji, tentunya yang pertama kali dilihat peserta didik adalah akhlak pendidik itu sendiri. Apabila akhlak pendidik tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, maka peserta didik tidak mungkin tertarik dan bahkan mencemooh pendidik tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila akhlak pendidik sesuai dengan materi yang disampaikan, maka peserta didik mungkin tertarik dan kagum kepada pendidik tersebut.

Dapat dilihat bagaimana para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah swt. untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Para nabi dan rasul dihadapkan kepada manusia yang memiliki akhlak tercela, bahkan sampai menentang Allah. Namun tetap saja para nabi dan rasul tersebut bersikap, dan berakhlak terpuji sebagai contoh bagi umat pada saat itu. Dengan keteladan mereka maka lambat laun manusia mengikuti mereka. Contoh teladan yang baik dalam pendidikan akhlak. Ibn Khaldun mengutip sebuah wasiat yang ditulis oleh Amru bin Utbah kepada seorang pendidik yang mendidik anaknya yang berpesan sebagai berikut:

“Agar supaya anak saya menjadi baik, terlebih dahulu hendaknya anda memperbaiki diri sendiri, karena pandangan mata mereka terpaku kepada

---

<sup>29</sup>Ahmad Darlis, *Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani*, (Padang: Jasa Surya, 2019), h. 293-294.

pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik, karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek, itu karena anda meninggalkannya (yang baik). Maka ajarilah mereka kitab Allah dan jangan mendiktekannya, karena mereka akan membencinya. Janganlah anda tinggalkan mereka dalam kebencian itu, karena mereka akan menjauhinya. Ceritakanlah kepada mereka salah satu Hadis yang sangat berharga dan syair yang paling banyak mengandung nilai kesatria. Janganlah mengalihkan mereka dari satu ilmu kepada ilmu lainnya sebelum mereka benar-benar menguasai ilmu itu. Sesungguhnya kekacauan dalam hati akan menimbulkan ucapan yang sulit dipahami. Ajarilah mereka tradisi para ahli hikmah, jauhkanlah mereka dari membicarakan tentang wanita. Dan janganlah anda menggantungkan dirimu atas keizinan saya, karena saya telah mempercayakan atas kecukupan kemampuan anda”.<sup>30</sup>

Dengan beberapa uraian di atas, maka peneliti mengambil beberapa metode di antaranya metode teladan, metode nasihat, metode ceramah, metode *Targhīb wa Tarhīb* dan metode *al-tahzīr*. Peneliti merasa metode ini yang kerap digunakan oleh para Nabi dalam menyampaikan risalah. Meskipun demikian semua tentu tidak terlepas dari kuasa Allah atas penguasaan pendidikan yang diajarkan. Khususnya Nabi Nūḥ melalui keseluruhan metode tersebut akan peneliti cari dalam ayat-ayat kisah Nabi Nūḥ. Hanya saja peneliti tidak menutup kemungkinan ada di antara metode tersebut tidak pernah digunakan Nabi Nūḥ atau ada metode lain yang beliau gunakan selainnya.

## **7. Urgensi Kisah Nabi Nūḥ dalam Pendidikan Akhlak**

Dalam membahas urgensi kisah Nabi Nūḥ dalam pendidikan akhlak, perlu dipahami urgensi dari sebuah kisah, sehingga akan ditemukan urgensi dari mengetahui kisah Nabi Nūḥ dan urgensinya terhadap pendidikan akhlak. Kisah

---

<sup>30</sup>Ali al-Jumbulāti dan Abdul Futūḥ al-Tuwanīsī, *Dirāsah Muqāranah Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Terj. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 216.

dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan. Alquran telah menamakan berita-berita umat terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah. Alquran sebagai sumber hukum Islam utama, memberikan keterangan tentang kisah khususnya dalam beberapa ayat berikut:

1. QS. Thāhā/20: 99:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya: Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur’ān).

2. QS. Hūd/11: 100 dan 120

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفَرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ

Artinya: “Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah”.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

3. QS. Yūsuf/12: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’ān ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa ayat di atas, menunjukkan bahwa kisah sangat urgen sekali dengan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak hal ini dilihat dari kisah sebagai peringatan, berita-berita penting, sebagai pengetahuan dan sebagai peneguh hati bagi yang mendengarnya. Berangkat dari hal tersebut, dapat kita lihat bahwa Manna’ Khalil al-Qaṭṭān sendiri selaku ulama dibidang ilmu Alquran mendefenisikan kisah sebagai berikut:

<sup>31</sup>Umar Sulaiman al-Asyqār, *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur’an dan Sunnah*, terj. Tim Pustaka ELBA, (Buku, tidak diterbitkan), h. 9.

” قصص القرآن هو : إخبار عن أحوال الأمم الماضية والنبوات السابقة والحوادث الواقعة و قد اشتمل القرآن على كثير من وقائع الماضى وتاريخ الأمم وذكر البلاد والديار. وتتبع آثار كل قوم وحكى عنهم صورة ناطقة لما كانوا عليه “

Artinya: “Kisah Alquran adalah suatu informasi (cerita) tentang keadaan umat-umat terdahulu, para nabi, kejadian dan peristiwa dan Alquran mencakup (cerita) tentang kebanyakan kejadian masa lalu, serta sejarah para umat dengan penyebutan negeri dan lokasi-lokasi dan penegasan terhadap peninggalan setiap kaum dengan cerita yang sangat komunikatif.”<sup>32</sup>

Dalam Alquran terdapat kisah para nabi atau orang-orang yang durhaka maka tujuannya adalah untuk membina akhlak. Orang-orang yang baik seperti para nabi selalu dalam lindungan Allah dan akhir perjuangannya dalam kemenangan. Hal ini akan menjadi pelajaran bagi manusia agar senantiasa bersikap yang baik supaya mendapat kasih sayang Allah dan menjauhi perbuatan yang buruk agar tidak dibenci oleh Allah. Selain itu, Allah swt. juga telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.(QS. Yūsuf/12: 111)

Berdasarkan uraian di atas, maka kisah Nabi Nūḥ bersama kaumnya di masa yang lalu sangatlah penting dalam pembentukan *al-akhlāq al-karīmah* khususnya dalam nilai-nilai yang terdapat pada kisah tersebut. Nilai-nilai akhlak terpuji yang diteladani dari Nabi Nūḥ selama perjuangannya dalam dakwah. Dan nilai-nilai akhlak tercela dari kaumnya yang menanggapi dakwah beliau selama beratus tahun bersama Nabi Nūḥ. Hal tersebut mengingatkan bahwa ayat di atas memberikan informasi bahwa kisah-kisah dalam Alquran khususnya kisah Nabi Nūḥ mencerminkan dua sosok akhlak yang bersebarangan yakni Nabi Nūḥ

<sup>32</sup>Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulum al-Qur’ān*. (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 300.

dengan kaumnya. Pada kisah tersebut juga dapat dilihat dalam interaksi antara Nabi Nūḥ dengan kaumnya, bahwa Nabi Nūḥ tidak dengan sembarangan dalam menyampaikan pendidikan dan dakwah melainkan dengan metode-metode terbaik yang pasti bermanfaat digunakan sampai masa kini dan nanti.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menambah khazanah kepustakaan tentang pendidikan. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang pernah melakukan penelitian yang khusus mengkaji masalah Pendidikan Akhlak dalam Alquran dengan menelaah Kisah Nabi Nūḥ. Khususnya, yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Karena itu, dalam hal ini penulis menemukan penelitian yang relevan sebagai kajian terdahulu,

1. Sufrin Efendi Lubis (2017) dalam Jurnal Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 3, No. 1 dengan judul: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nūḥ as. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian adalah nilai pendidikan yang ditemukan dari dakwah Nabi Nūḥ, antara lain; Nilai akidah, misalnya mengajak untuk percaya penuh kepada Allah. Nilai moral, misalnya mengajak dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Dan nilai ibadah, misalnya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, dan mendidik anak dengan baik.<sup>33</sup>
2. Dedi Sahputra Napitupulu (2017) dalam Jurnal Tadris, Vol. 12, No. 2 dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam as." Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap beberapa kitab tafsir. Hasil penelitian adalah diperoleh nilai-nilai pendidikan seperti nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai terkait materi pendidikan, dan nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang terdapat pada kisah Nabi Adam as.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Sufrin Efendi Lubis, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh As*" dalam FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 1 Juni 2017.

<sup>34</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, "*Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam As*" dalam Tadris, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017.

3. Zainol Hasan (2017) dalam Jurnal Nuansa, Vol. 14, No. 2 dengan judul: “Nilai-nilai pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrāhīm as.” Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrāhīm as. terdiri dari nilai-nilai uluhiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah. Kemudian nilai-nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai Akhlak.<sup>35</sup>
4. Suisanto (2004) dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol.1. No.2 dengan judul: “Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Telaah Atas Kisah Nabi Mūsa dan Nabi Khīdir).” Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian adalah Pertama, unsur-unsur pendidikan yang meliputi materi, tujuan, peserta didik, pendidik, metode, alat dan situasi pendidikan yang diharapkan, semua itu terkandung dalam kisah Nabi Mūsa dan Khidir. Kedua, dari masing-masing unsur pendidikan dari kisah Nabi Khīdir dan Musa ini terdapat pula nilai-nilai pendidikan akhlak yang dipraktekkan oleh keduanya, seperti kedisiplinan, kasih sayang, tanggungjawab, tidak boleh takabbur, rendah diri dan lain-lainnya.<sup>36</sup>
5. Studi yang dilakukan oleh Imam Rinaldi, alumni program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis tahun 2018) dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daūd as).”
6. Studi yang dilakukan oleh Agus Salim, alumni pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis tahun 2016) dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi ‘Isa as. (Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Al-Azhar).”
7. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Firjon Hamdani, alumni program pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tesis tahun 2019) dengan judul: “Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrāhīm dalam Alquran”

---

<sup>35</sup>Zainol Hasan, “*Nilai-nilai pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrāhīm As*” dalam Nuansa, Vol. 14 No. 2 Juli-Desember 2017.

<sup>36</sup>Suisanto, “*Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Telaah atas Kisah Nabi Mūsa dan Nabi Khīdir)*” dalam Kependidikan Islam, Vol.1. No.2, Agustus 2003-Januari 2004.

Berdasarkan uraian di atas, persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah menyebutkan dan menguraikan penelitian dengan menelaah kisah Nabi Allah dalam Alquran. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal yang pertama meskipun mengkaji tentang kisah Nabi Nūḥ, namun yang menjadi pokok pembahasannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah tersebut. Jurnal kedua, perbedaannya adalah kisah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Adam dengan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Jurnal ketiga, perbedaannya adalah kisah yang dikaji adalah kisah Nabi Ibrāhīm dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah tersebut. Selanjutnya, pada jurnal ketiga, perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak dalam Alquran sesuai dengan judul peneliti, namun dalam kisah yang berbeda yaitu kisah Nabi Mūsa dan Nabi Khīdir .

Demikian juga dengan persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah menyebut dan mengurai tentang kisah Nabi Allah dalam Alquran juga. Sedangkan perbedaannya adalah tesis pertama meneliti tentang kisah Nabi Daud As. dengan menelaahnya dari berbagai kitab tafsir. Tesis kedua meneliti tentang kisah Nabi Isa As. dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan. Sementara, tesis yang ketiga mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak yang ditelaah melalui kisah Nabi Ibrāhīm dalam Alquran.

Namun peneliti dalam hal ini, berhenti pada suatu kesimpulan bahwa berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini akan mengulas tentang penelitian terkait pendidikan akhlak dengan cara yang lebih spesifik akan menelaahnya pada kisah Nabi Nūḥ dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Nūḥ dalam Alquran. Penulis merasakan bahwa penelitian ini masih relevan dan layak dikaji lebih luas dan mendalam.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). *Library research* adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku (kitab, majalah, karya ilmiah lainnya) yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif.<sup>1</sup>

Selanjutnya, mengingat penelitian ini menyangkut pendidikan akhlak dalam Alquran, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik dengan menganalisa ayat-ayat terkait permasalahan dan mengambil pendapat yang paling tepat dalam pentafsirannya.<sup>2</sup> Dan dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i Abd Hayy al-Farmawi, yang seharusnya langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan tafsir tematik ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah masalah tersebut
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzul*-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), mutlak dan *muqayyād* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan,

---

<sup>1</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

<sup>2</sup>Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Tafsir Tematik Alquran*, (Medan: Pustaka Bangsa, 2007), h. viii-ix.

sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>3</sup>

Namun dalam penelitian ini, hanya akan menggunakan beberapa langkah yaitu pada poin 1, 2, 5, 6 dan 7, sebagaimana dalam uraian berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
4. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan,
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

## **B. Sumber Data**

Pada prinsipnya dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang akan diteliti oleh peneliti.

Data yang dihimpun terdiri dari dua jenis, yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'ān al-Karīm dan Ḥadīṣ Nabi saw. Serta didukung oleh kitab-kitab tafsir, yaitu: Tafsir Ibn Kaṣīr, Tafsir Ṭabāri, Tafsir Lubāb al-Takwīl fī Ma'ān al-Tanzīl, Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl, Tafsir fī Zilālil Qur'ān, Tafsir al-Marāghī, Tafsir Laṭā'if al-Isyārat, Tafsir Mafātih al-Ghaīb, Tafsir al-Mishbah, Ṣafwatut Tafāsīr, Tafsir al-Munīr.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Mu'jam al-Mufahras Lī Alfāz Alqur'ān al-Karīm, Kisah Para Nabi dan sebagainya yang relevan apabila dibutuhkan.

---

<sup>3</sup>Abdul Hayy Al-Farmāwi, *Metode Tafsir Maudhū'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51-52.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah:

1. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Menyeleksi ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian ini.
3. Mencari berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

### D. Teknik Analisis Data

Verifikasi data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data-data yang konkrit yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam menjawab masalah terkait penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara mendalam terhadap teks. Dipandang relevan dengan penelitian ini karena sumber primernya adalah naskah teks terjemah Alquran.

Kajian ini juga akan menggunakan metode tafsir *mauḍū'i* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara sederhana metode tafsir *mauḍū'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran.<sup>4</sup> Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*, atau dalam bahasa Indonesia biasa

---

<sup>4</sup>Musthāfa Muslim, *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*, ( Damaskus: Dār al-Qālam, 1997 ), h.16.

diterjemahkan dengan tafsir tematik.<sup>5</sup> Cara mengkaji dan mempelajari ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>6</sup> Metode ini lebih banyak digunakan saat itu, karena pembahasannya langsung pada masa tema yang ditentukan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Usman, *Ilmu Tafsir*, ( Yogyakarta: Teras, 2009 ), h. 311.

<sup>6</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

<sup>7</sup>Abdul Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī*, h. 55-56.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Umum

#### 1. Biografi Nabi Nūḥ

##### 1.1. Nama dan Nasab Nabi Nūḥ

Alquran tidak menyebut waktu yang pasti dari sejarah Nabi Nūḥ, namun berbasiskan pada tradisi Islam yang lain, seperti dari Imam Abul Fida' At-Tadmuri (Matthews, 1949), dapatlah dirunut bahwa sejarah Nabi Nūḥ bermula sekitar 6000 tahun yang lalu, atau sekitar 4000 SM. Al-Maghluts (2008) juga menyebut tarikh Nabi Nūḥ sekitar 4000 SM.<sup>1</sup> Nama nabi adalah Nūḥ ibn Lamak ibn Mutawasyilah (Methuselah) ibn Idris ibn Yarid ibn Mahlail ibn Qainan ibn Anusy ibn Syis ibn Adam.<sup>2</sup>

Al-Kissa'i berkata bahwa nama nabi Nūḥ adalah Abd al-Ghaffār atau Yasykur. Sebab beliau dinamakan Nūḥ, karena ada yang berkata sesungguhnya ia (Nūḥ) telah melihat seekor anjing yang memiliki empat mata. Maka ia (Nūḥ) berkata: "sungguh jelek anjing ini", lalu anjing itu pun berkata: "Wahai Abd al-Ghaffār, apakah engkau mengejek/merendahkan tampilanku yang seperti ini atau yang membuatnya? Jika engkau mengejek karena tampilanku yang seperti ini, sesungguhnya bukan aku yang memilih untuk menjadi anjing. Namun, jika engkau merendahkan yang membuatnya (Allah) maka itu sangat tidak pantas. Sesungguhnya Allah melakukan apapun yang dikehendaki-Nya" Maka atas kesalahan dan dosanya, ia (Nūḥ) pun bersedih dan menangis setiap mengingat kejadian itu. Dengan banyaknya ia bersedih dinamakanlah ia "Nūḥ".<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan bahwa nama beliau sesuai dengan apa yang menjadi kepribadian beliau. Selanjutnya, berdasarkan kutipan ini bahkan Nabi juga paham dengan bahasa

---

<sup>1</sup>Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), h. 57.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Muhammad ibn Ahmad al-Hanāfi, *Badai'u al-Zuhūr fi Waqā'i' al-Duhūr* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, t.th), h. 51.



## 1.2. Sekilas Pribadi Nabi Nūḥ

Nabi Nūḥ adalah sosok teladan terbaik bagi seluruh manusia. Beliau bahkan digelar sebagai Nabi *Ūlul ‘Azmi*. Para Nabi *Ūlul ‘Azmi* itu adalah Nabi Nūḥ, Nabi Ibrāhīm, Nabi Mūsa, ‘Isa dan Nabi Muḥammad saw yang lebih dikenal dengan istilah singkatan “NIMIM”. Berdasarkan urutan dan masa diutusnya, Nabi Nūḥ adalah Nabi Allah yang pertama kali mendapatkan gelar *Ūlul ‘Azmi*.

Nabi Nūḥ dikenal sebagai Nabi *Ūlul ‘Azmi* karena beliau adalah salah satu nabi yang memiliki tekad yang paling kuat dan termasuk Nabi Allah yang memiliki kesabaran tanpa batas. Kesabarannya bahkan diperintahkan Allah agar diteladani.<sup>5</sup> Allah swt. berfirman:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ... [الأحقاف:35]

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.”

Alquran juga telah mengisahkan kepribadian Nabi Nūḥ selain tekad dan kesabaran tanpa batas, Allah juga telah berfirman: “إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا” artinya sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur (Al-Isra’:3). Disebutkan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang selalu memuji Allah atas segala karunia-Nya, ketika makan, minum, berpakaian, dan dalam setiap keadaan dan aktifitasnya.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, jelaslah bahwa Nabi Nūḥ adalah sosok hamba yang sangat taat beribadah dan senantiasa bersyukur atas setiap hal yang diterima dan dilakukannya. Karena, orang yang banyak bersyukur adalah orang yang berbuat dengan penuh ketaatan hati, ucapan, dan perbuatan. Demikianlah makna syukur yang sebenarnya.

Selain itu, beliau juga dikenal dengan ibadah puasanya<sup>7</sup> yang diterangkan melalui hadis Nabi saw. yang berbunyi:

<sup>5</sup>Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-nabi Ūlul ‘Azmi*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2010), h. 20-21.

<sup>6</sup>Abu al-Fida’ al-Hafiz ibn Kašir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Mesir: Addarul Alamiyyah, t.th), h. 276.

<sup>7</sup>Ibn Kašir, *Al-Bidāyah*, h. 277.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ابْنِ لَهَيْعَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي فِرَاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ صَامَ نُوحٌ الدَّهْرَ إِلَّا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى

Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam dari Ibnu Lahi'ah dari Ja'far bin Rabi'ah dari Abu Firas. Bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nūḥ berpuasa sepanjang masa kecuali pada hari 'Idul Fitri dan 'Idul Adlha. (HR. Sunan Ibn Mājah).

Demikianlah keterangan bahwa Nabi Nūḥ adalah nabi Allah yang mengamalkan puasa sepanjang masa. Yang tidak ada bagi kekosongan melainkan hanya ketika pada dua hari raya. Dan Nabi saw. dalam hal ini menamakan puasa tersebut sebagai puasa dahr.

Pada intinya beliau dipenuhi oleh sosok teladan yang luar biasa baik dilihat dari kepribadian beliau yang penuh dengan kesabaran, kesyukuran, serta keteguhan hati dalam mendidik. Di samping itu juga beliau dikenal sebagai ahli ibadah khususnya puasa yang beliau amalkan sepanjang hidupnya.

### 1.3. Dakwah Nabi Nūḥ

Nabi Nūḥ adalah seorang nabi yang dibesarkan di daerah Irak.<sup>8</sup> Beliau diutus oleh Allah untuk menyeru kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah setelah banyaknya kaum beliau yang sudah menyembah dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Kaumnya sudah sangat jauh dari kebenaran, mereka bahkan meyakini berhala-berhala sembah mereka yang memberi pertolongan, sumber kekuatan, mendatangkan manfaat, menurunkan rejeki, kekayaan, dan sebagainya.

Penjalanan dakwah beliau dalam rangka mengajak dan menyeru kaumnya untuk kembali menyembah Allah kurang lebih seribu tahun kurang lima puluh tahun (sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Ankabut/29: 14).<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-nabi Ūlul 'Azmi*, h. 35.

<sup>9</sup>Fatchur Rochman, *Kisah-kisah Nyata dalam Alquran*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), h. 34-35.

Selain masalah rentang waktu yang relatif lama tersebut, dakwah Nabi Nūḥ juga dilakukan dengan giat siang dan malam. Beliau melakukannya baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Dalam berdakwah Nabi Nūḥ bahkan dikenal sebagai orang yang cerdas, fasih berbicara, tajam pemikirannya, pandai berdiskusi, penyabar, dan tenang dalam menghadapi apapun.<sup>10</sup>

Demikian kesungguhan beliau dalam berdakwah dan dalam waktu yang sangat lama, namun yang beriman kepada Allah sangatlah sedikit dan dari kalangan orang-orang yang miskin. Selebihnya yakni dari kalangan pemuka kaumnya malah bersikukuh tetap menentang beliau bahkan berniat akan merajam beliau beramai-ramai.

#### **1.4. Sejarah Pembangkangan Kaum Nabi Nūḥ dan Kan'an**

Dalam Alquran telah tercatat secara lengkap tentang bagaimana luarbiasanya pembangkangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Nūḥ. Kaumnya bahkan dikatakan sebagai kaum yang mendustakan para Rasul.

Dalam kisah Nabi Nūḥ, terlihat bagaimana kaum Nabi Nūḥ sangat merendahkan beliau sebab yang mengikuti ajakan beliau adalah dari kaum yang miskin. Kaumnya bahkan memaksa beliau agar mengusir orang-orang yang beriman. Ketika beliau menyampaikan bahwa beliau tidak lain melainkan “pemberi peringatan yang menjelaskan” bukan membuat mereka semakin patuh, akan tetapi, mereka malah memaksa Nabi untuk berhenti dari dakwahnya dengan ancaman akan merajam beliau jika tidak berhenti (sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Asy-Syu‘ara’/26:105-122). Demikianlah kesalah mereka hingga akhirnya mereka mendapatkan balasan dari apa yang mereka perbuat kepada Nabi Nūḥ.

Namun, perlu diketahui bahwa dalam pembangkangan tersebut, sesungguhnya juga dilakukan oleh anak Nabi Nūḥ sendiri. Anak beliau yang dikenal dengan nama Kan'an adalah anak yang durhaka kepada beliau. Meskipun dengan kasih sayang yang sangat besar dari sang ayah tidak mampu meluluhkan

---

<sup>10</sup>Burhan Rahimsyah, *Memetik Hikmah dari Kisah Teladan*, (Jombang: Lintas Media, t.th), h. 16.

hatinya yang sudah tertutup akan iman kepada Allah. Peristiwa itu telah dicatat dalam Alquran.

Dalam suasana bahtera yang sedang berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nūḥ dengan penuh kasih sayang memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Namun, Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nūḥ berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Meskipun, anak beliau adalah orang yang ingkar, tidak dipungkiri bahwa sebagai seorang ayah tentulah sangat mencintai dan menyayangi anaknya. Setelah melihat anaknya yang tenggelam diseret ombak, beliau tetap tidak berhenti berharap dan beliau bahkan berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya".

Namun, Allah berfirman sebagai jawaban dari doa beliau. Allah berfirman: "Hai Nūḥ, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".<sup>11</sup>

Demikianlah uraian secara singkat mengenai keadaan kaumnya yang pembangkang dan telah Allah tetapkan bagi mereka azab yang pedih serta ditenggelamkan oleh taupan. Demikian juga anak Nabi Nūḥ yang durhaka yang mengkhianati kasih sayang dari ayahnya yaitu Nabi Nūḥ dan telah terlebih dahulu ketetapan Allah baginya bahwa dia (anak) Nabi Nūḥ adalah termasuk orang yang akan ditenggelamkan.

---

<sup>11</sup>Substansi dari QS. Hud/11: 42-46.

### 1.5. Bahtera Nabi Nūḥ

Membaca kisah Nabi Nūḥ, biasanya akan membawa kita pada satu ingatan, tentang adanya sebuah kapal besar yang berlayar saat terjadi banjir besar. Di dalam kapal terdapat penumpang yang tidak hanya manusia, melainkan juga ada banyak binatang yang berlainan jenis dan berpasangan (jantan dan betina). Dan pembuatan kapal tersebut dilakukan di dataran tinggi.

Peristiwa ini haruslah diyakini, hal ini karena bahtera tersebut adalah merupakan mukjizat Nabi Nūḥ. Dengan kapal yang dibuat oleh Nabi Nūḥ tersebutlah Nabi dan orang-orang yang beriman selamat ketika terjadinya taupan (banjir besar) yang terjadi pada masa itu.

Demikianlah mukjizat, orang yang tidak beriman pasti akan mencemooh apa yang Nabi Nūḥ dan para pengikutnya (yang memiliki keimanan yang sudah melewati batas-batas rasio yang temporal-spasial dan semata profan) ketika membuat kapal yang besar didaratan.<sup>12</sup> sebagaimana yang dilakukan oleh orang kafir dari kaum Nabi Nūḥ. Sesuai dengan firman Allah: “Dan mulailah Nūḥ membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nūḥ, mereka mengejeknya. Berkatalah Nūḥ: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”(QS. Hud/11:38).

Dalam keadaan diejek, Nabi Nūḥ dan pengikutnya tetap membuat kapal sesuai dengan perintah Allah swt. dan pembuatan kapal tersebut adalah pertama kali dalam sejarah manusia tentu tidaklah mudah. Namun dengan pengawasan Allah akan menjadi sangat mudah sekali.

Nabi Nūḥ pun membuat kapal tersebut sesuai dengan firman Allah: “Dan Kami angkut Nūḥ ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.” Quraish Shihab menerangkan bahwa perahu tersebut terbuat dari papan-papan yang

---

<sup>12</sup>Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-nabi Ūlul ‘Azmi*, h.46-47.

dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi lebar dan yang dikukuhkan serta diikat paku-paku.<sup>13</sup>

Seterusnya, Allah memerintahkan Nabi Nūḥ dan pengikutnya dengan memasukkan hewan berpasang-pasangan ke dalam kapal dan Allah akhirnya menenggelamkan orang-orang kafir dari kaum Nabi Nūḥ. Adapun kapal Nabi Nūḥ dalam satu riwayat dikatakan telah berlayar selama enam bulan lamanya yaitu dari bulan Rajab sampai berakhir pada tanggal sepuluh Muaharram<sup>14</sup>, sebagaimana riwayat menyatakan bahwa kapal tersebut membawa Nabi Nūḥ dan pengikutnya selama 40 hari, sesudah itu banjir pun mereda.<sup>15</sup>

Nabi Nūḥ dan Kapal Nabi Nūḥ telah dikisahkan dalam Alquran 4.800 tahun yang lalu, sejarah ini mengundang ketertarikan peneliti dari China dan Turki yang tergabung dalam *'Noah's Ark Ministries International'* demi keinginan untuk membuktikan kebenaran kisah tersebut. Mereka telah melakukan pencarian sisa-sisa perahu legendaris tersebut.

Setelah bertahun lama mencari sisa-sisa kapal tersebut, tepat pada tanggal 26 April 2010, mereka mengumumkan bahwa mereka telah menemukan kapal Nabi Nūḥ tersebut di Turki. Mereka menemukannya di ketinggian 4.000 meter di Gunung Agri atau Gunung Ararat atau juga dikenal dengan bukit Judy di Turki Timur.<sup>16</sup>

Penemuan fosil tersebut, menunjukkan kebenaran akan kisah Nabi Nūḥ dengan mukjizatnya yang luar biasa yaitu Sebuah Bahtera atau Kapal besar yang mengangkut Nabi Nūḥ, pengikutnya, dan makhluk hidup lainnya kecuali kaum yang telah ditetapkan untuk ditenggelamkan. Dan sekaligus, hal penemuan fosil juga membuktikan bahwa benarlah firman Allah: Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?(QS. Al-Qamar/54:15.) demikianlah Agama adalah benar dan kisah para nabi juga adalah kebenaran yang harus diyakini sepenuh hati.

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, h. 240.

<sup>14</sup>Rochman, *Kisah-kisah Nyata dalam Alquran*, h. 43.

<sup>15</sup>Cecep Ihsani, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Dua Media, 2011), h. 19.

<sup>16</sup>Rahimsyah, *Memetik Hikmah dari Kisah Teladan*, h. 19.

## 2. Sosio-Kultural-Agama pada Masa Nabi Nūḥ

Perjalanan umat manusia tidak terlepas dari Kisah Nabi Adam sebagai nabi yang pertama sekaligus bapak manusia. Dalam perjalanan hidup Nabi Adam dan Hawa memiliki keturunan yang banyak yang kesemuanya menyebar semakin luas. Perkembangannya mulai dari timur ke barat, ke utara atau ke selatan. Ketika Nabi Adam dan Hawa telah tiada, yaitu pada keturunan kelima atau keenam mulailah mereka melupakan ajaran nenek moyang mereka hingga timbul kekacauan, kerusakan, bahkan kehancuran. Pada awalnya mereka adalah orang yang beriman tetapi berubah menjadi binatang yang tidak berakal.

Dengan kehancuran itu, Allah mengutus para nabi untuk membimbing mereka kembali kepada kepercayaan kepada Allah. Setelah perjuangan beliau dalam dakwah, ada yang hidup dengan baik dan ada pula yang tetap menjadi kafir. Hingga akhirnya beliau pun wafat. Sepeninggal beliau terdapat orang-orang shaleh yang sangat dicintai oleh umat kala itu.

Namun akhirnya mereka yang bernama Wad, Suwā', Jaghuṭ, Ja'ūq dan Nasr meninggal dunia serentak dalam satu bulan. Hal tersebut tentu sangat menggemparkan orang-orang yang mencintai mereka. Dengan cinta yang membuta mereka membuat patung-patung yang menyerupai fisik mereka dan akhirnya lambat laun mereka sembah sebagai Tuhan.<sup>17</sup>

Pada akhirnya Nabi Nūḥ diutus dengan menggunakan hampir seluruh hidup beliau beliau gunakan dalam dakwah. Tradisi yang sudah ditanamkan dalam benak keturunan mereka agar jangan pernah mengikuti dakwah Nabi Nūḥ. Hal tersebut sudah ditekankan bahkan generasi yang belum lahir. Mereka tetap terhanyut dalam kesesatan dan kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya hingga pada akhirnya mereka ditenggelamkan. Dan diganti dengan generasi yang baru.

---

<sup>17</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran*, (Bandung: Alma'arif, 1952), h. 42-49.

### 3. Ayat-ayat Terkait Kisah Nabi Nūḥ

Dalam Alquran, sangat banyak diuraikan Kisah Nabi Nūḥ, berdasarkan hasil yang peneliti temukan, kisah tersebut terdapat pada seperempat surah dalam Alquran yakni 28 Surah dengan total ayat adalah 137 ayat. Tidak hanya itu, nama Nabi Nūḥ juga termasuk banyak disebutkan dalam Alquran dengan disebutkan sebanyak 43 kali. Namun demikian, yang secara khusus mengisahkan tentang Nabi Nūḥ dalam kisah yang lebih panjang yaitu Al-A'rāf (59-64 dan 69), Hūd (25-49 dan 89), Al-Mu'minūn (23-31), Asy-Syu'arā' (105-122), Ash-Shaffat (71-83), Al-Qamar (9-16), dan Surah Nūḥ (1-28).<sup>18</sup>

Surah dan ayat-ayat tersebut telah peneliti buat dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1				
Ayat-ayat Alquran tentang Kisah Nabi Nūḥ				
No.	Nama Surah	Kategori	Surah Ke-	No. Ayat
1.	Ali 'Imrān	Madaniyyah	3	33
2.	An-Nisā'	Madaniyyah	4	163
3.	Al-An'ām	Makkiyyah	6	84
4.	Al-A'rāf	Makkiyyah	7	59-64 dan 69
5.	Al-Taūbah	Madaniyyah	9	70
6.	Yūnus	Makkiyyah	10	71-73
7.	Hūd	Makkiyyah	11	25-49 dan 89
8.	Ibrāhīm	Makkiyyah	14	9
9.	Al-Isrā'	Makkiyyah	17	3 dan 17
10.	Maryam	Makkiyyah	19	58
11.	Al-Anbiyā'	Makkiyyah	21	76-77
12.	Al-Hajj	Madaniyyah	22	42
13.	Al-Mu'minūn	Makkiyyah	23	23-31

<sup>18</sup>Abdul Wahhāb al-Nazzār, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th), h. 46.

14.	Al-Furqān	Makkiyyah	25	37
15.	As-Syu‘arā’	Makkiyyah	26	105-122
16.	Al-Ankabūt	Makkiyyah	29	14-15
17.	Al-Aḥzāb	Madaniyyah	33	7
18.	Aṣ-Ṣāffāt	Makkiyyah	37	71-83
19.	Ṣād	Makkiyyah	38	12
20.	Ghāfir	Makkiyyah	40	5, 6 dan 31
21.	Asy-Syūra	Makkiyyah	42	13
22.	Qaf	Makkiyyah	50	12
23.	Az-Zāriyāt	Makkiyyah	51	46
24.	An-Najm	Makkiyyah	53	52
25.	Al-Qamar	Makkiyyah	54	9-16
26.	Al-Ḥadīd	Makkiyyah	57	26
27.	At-Tahrim	Madaniyyah	66	10
28.	Nūḥ	Makkiyyah	71	1-28
Jumlah Total		Makkiyyah: 22/ Madaniyyah: 6	28 Surah	137 Ayat

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kisah Nabi Nūḥ telah secara acak di dalam Alquran pada 28 delapan surah, 137 ayat, dan di antaranya 22 surah kategori makkiyyah, sementara sisanya adalah madaniyyah yaitu 6 surah. Berdasarkan kategori, maka bisa dipastikan bahwa kajian akhlak dalam hal ini tidak terlepas dengan konsep akidah. Ayat-ayat tersebut akan diuraikan dengan beserta terjemahannya sebagaimana terlampir.

Seterusnya, mengingat penelitian ini mengkaji tentang seorang nabi, yaitu Nabi Nūḥ, peneliti merasa penting mengetahui nama Nabi Nūḥ berapa kali diulang-ulang dalam Alquran. Setelah ditelusuri dari sumber yang ada peneliti menemukan bahwa nama Nabi Nūḥ telah disebutkan Alquran sebanyak 43 kali.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Muhammad Fu‘ad Abdu al-Bāqi, *Mu‘jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutūb al-Mishriyāt, 1364), 722-723.

Selain itu, hal yang menarik juga untuk diketahui bahwa penyebutan nama beliau disebutkan dengan beberapa variasi *lafaz*.

Ayat yang di dalamnya disebut nama Nabi Nūḥ tersebut sudah terangkum di dalam tabel yang peneliti uraikan di bawah ini:

Tabel 2				
Nama-nama Nabi Nūḥ dalam Alquran				
No.	Nama Surah	Kategori	Surah Ke-	No. Ayat
1.	Ali 'Imrān	Madaniyyah	3	33
2.	An-Nisā'	Madaniyyah	4	163
3.	Al-An'ām	Makkiyyah	6	84
4.	Al-A'rāf	Makkiyyah	7	59 dan 69
5.	Al-Taūbah	Madaniyyah	9	70
6.	Yūnus	Makkiyyah	10	71
7.	Hūd	Makkiyyah	11	25, 32, 36, 42, 45, 46, 48 dan 89
8.	Ibrāhīm	Makkiyyah	14	9
9.	Al-Isrā'	Makkiyyah	17	3 dan 17
10.	Maryam	Makkiyyah	19	58
11.	Al-Anbiyā'	Makkiyyah	21	76
12.	Al-Hajj	Madaniyyah	22	42
13.	Al-Mu'minūn	Makkiyyah	23	23
14.	Al-Furqān	Makkiyyah	25	37
15.	As-Syu'arā'	Makkiyyah	26	105, 106 dan 116
16.	Al-Ankabūt	Makkiyyah	29	14
17.	Al-Aḥzāb	Madaniyyah	33	7
18.	Aṣ-Ṣāffāt	Makkiyyah	37	75 dan 79
19.	Ṣād	Makkiyyah	38	12
20.	Ghāfir	Makkiyyah	40	5 dan 31
21.	Asy-Syūra	Makkiyyah	42	13

22.	Qaf	Makkiyyah	50	12
23.	Az-Z̄ariyāt	Makkiyyah	51	46
24.	An-Najm	Makkiyyah	53	52
25.	Al-Qamar	Makkiyyah	54	9
26.	Al-Hadīd	Makkiyyah	57	26
27.	At-Tahrim	Madaniyyah	66	10
28.	Nūḥ	Makkiyyah	71	1, 21 dan 26
Jumlah Total		Makkiyyah: 22/ Madaniyyah: 6		43 yat

Setelah peneliti berhasil menemukan 137 ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Nūḥ, bahkan di antaranya nama Nabi Nūḥ telah disebutkan sebanyak 43 kali, namun peneliti tetap harus membatasi kajian tesis ini dengan mengambil 51 ayat untuk menjadi fokus dalam penelitian ini, karena 51 ayat tersebut dipandang cukup representatif dan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak sebagai objek telaah dalam pembahasan tesis ini.

Adapun sederatan ayat Alquran yang dipandang representatif dalam menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak pada kisah Nabi Nūḥ adalah sebagai berikut:

## 1. Ayat-ayat tentang Nilai Akhlak Terpuji

### 1.1. Berbuat baik (*iḥsan*)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya‘qūb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nūḥ sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nūḥ) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>20</sup>

<sup>20</sup>QS. Al-An‘ām/6: 84.

### 1.2. Tawakkal/berserah diri

وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَتَقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ۝ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nūḥ di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)”<sup>21</sup>

### 1.3. Ikhlas

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”<sup>22</sup>

### 1.4. Bersabar

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya: Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>23</sup>

### 1.5. Bersyukur

2. ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

3. Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūḥ. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”<sup>24</sup>

### 1.6. Banyak berdoa

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ۝

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Nūḥ, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.”<sup>25</sup>

<sup>21</sup>QS. Yūnus/10: 71-72.

<sup>22</sup>QS. As-Syu‘arā’/26: 109.

<sup>23</sup>QS. Hūd/11: 49.

<sup>24</sup>QS. Al-Isrā’/17: 3.

<sup>25</sup>QS. Al-Anbiyā’/21: 76.

## 2. Ayat-ayat tentang Nilai Akhlak Tercela

### 2.1. Dusta

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ٧٤

Artinya: “Maka mereka mendustakan Nūḥ, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”<sup>26</sup>

فَكَذَّبُوهُ فَانجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ ٧٣

Artinya: “Lalu mereka mendustakan Nūḥ, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”<sup>27</sup>

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ١٠٠

Artinya: “Kaum Nūḥ telah mendustakan para Rasul”<sup>28</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ١١

Artinya: “Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nūḥ, ‘Ad, Fir’aun yang mempunyai tentara yang banyak”<sup>29</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ٥

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nūḥ dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawaninya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku”<sup>30</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّيْسِ وَشَمُودُ ١١

Artinya: “Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nūḥ dan penduduk Rass dan Šamūd.”<sup>31</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ١

Artinya: “Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nūḥ, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nūḥ) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman).”<sup>32</sup>

<sup>26</sup>QS. Al-A‘rāf/7: 64.

<sup>27</sup>QS. Yūnus/10: 73.

<sup>28</sup>QS. Asy-Syu‘arā’/26: 105.

<sup>29</sup>QS. Šād/38: 12.

<sup>30</sup>QS. Ghāfir/40: 5.

<sup>31</sup>QS. Qaf/50: 12.

<sup>32</sup>QS. Al-Qamar/54: 9.

وَأَن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَنَمُودٌ،

Artinya: “Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nūḥ, ‘Ād dan Samūd.”<sup>33</sup>

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ۝٦١

Artinya: “Nūḥ berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.”<sup>34</sup>

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سُلُوكًا لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ۝٦٧

Artinya: “Dan (telah Kami binasakan) kaum Nūḥ tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.”<sup>35</sup>

## 2.2. Zalim

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ۝٧٧ وَقِيلَ يَا رَأْسُ أْبَلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَأَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝٧٨

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim.”<sup>36</sup>

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَنَمُودٍ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۝٧٩

Artinya: “Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nūḥ, ‘Ād, Samūd, kaum Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”<sup>37</sup>

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى ۝٨٠

Artinya: “Dan kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.”<sup>38</sup>

<sup>33</sup>QS. Al-Hajj/22: 42.

<sup>34</sup>QS. Al-Mu'minūn/23:26.

<sup>35</sup>QS. Al-Furqān/25: 37.

<sup>36</sup>QS. Hūd/11: 37 dan 44.

<sup>37</sup>QS. At-Taūbah/9: 70.

<sup>38</sup>QS. An-Najm/53: 52.

### 2.3. Sombong

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ۝٧

Artinya: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”<sup>39</sup>

### 2.4. Fasik

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ۝٤١

Artinya: “dan (Kami membinasakan) kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”<sup>40</sup>

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُّهُتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ۝٤١

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ dan Ibrahīm dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.”<sup>41</sup>

### 2.5. Durhaka

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى ۝٤٢

Artinya: “Dan kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.”<sup>42</sup>

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنِّي أَخْشَىٰ رِبِّي وَمَنْ لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوْلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ۝٤٢

Artinya: “Nūḥ berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.”<sup>43</sup>

### 2.6. Tipu daya

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا ۝٤٤

Artinya: “dan melakukan tipu-daya yang amat besar.”<sup>44</sup>

### 2.7. Menghina

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۝٢٨

Artinya: “Dan mulailah Nūḥ membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nūḥ, mereka mengejeknya. Berkatalah Nūḥ: "Jika

<sup>39</sup>QS. Nūḥ/71: 7.

<sup>40</sup>QS. Az-Zāriāt/51: 46.

<sup>41</sup>QS. Al-Hadīd/57: 26.

<sup>42</sup>QS. An-Najm/53: 52.

<sup>43</sup>QS. Nūḥ /71: 21.

<sup>44</sup>QS. Nūḥ /71: 22.

kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”<sup>45</sup>

## 2.8. Menentang

وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِنْكُمْ  
بِئَعِيدٍ<sup>46</sup>

Artinya: “Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nūḥ atau kaum Hūd atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu.”<sup>46</sup>

## 3. Ayat-ayat tentang Metode Pendidikan Akhlak

### 1. Metode Ceramah

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَابَهُمْ  
فِي عَادَانِهِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا أَسْتَكْبَرُوا أَسْتَكْبَرُوا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ  
إِسْرَارًا

Artinya: “Nūḥ berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.”<sup>47</sup>

### 2. Metode *Tahdzir*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِتَىٰ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.”<sup>48</sup>

إِنِّي أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.”<sup>49</sup>

<sup>45</sup>QS. Hūd /11: 38.

<sup>46</sup>QS. Hūd /11: 89.

<sup>47</sup>QS. Nūḥ /71: 5-9.

<sup>48</sup>QS. Hūd /11: 25.

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Nūḥ berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.”<sup>50</sup>

### 3. Metode Nasihat

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>51</sup>

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُعْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”<sup>52</sup>

### 4. Metode *Targhīb wa Tarhīb*

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا وَاللَّهُ أَنْتَبِتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدْكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجْكُمْ إِخْرَاجًا وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

Artinya: “maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.”<sup>53</sup>

<sup>49</sup>QS. Asy-Syu‘arā’/26: 115.

<sup>50</sup>QS. Nūḥ /71: 2.

<sup>51</sup>QS. Al-A‘rāf/7: 62.

<sup>52</sup>QS. Hūd /11: 34.

<sup>53</sup>QS. Nūḥ /71: 10-20.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ  
 Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).”<sup>54</sup>

#### 5. Metode *Jādal*

قَالُوا يَبْتَغِ الْيَهُودُ وَقَدْ جَدَلْنَا فَأَكْثَرَتِ جِدَلَاتِنَا فَأَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Mereka berkata "Hai Nūḥ, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”<sup>55</sup>

#### 6. Metode *Qudwah*

Metode ini meliputi keseluruhan ayat yang ada pada kisah Nabi Nūḥ yang mencerminkan kepribadian Nabi Nūḥ untuk dijadikan teladan, khususnya dari sifat-sifat terpuji dan kepribadian beliau yang mulia, juga cara beliau dalam mendidik kaumnya. Segala hal yang datangnya dari beliau adalah hal-hal yang patut untuk diteladani. Selanjutnya, harus berusaha menghindari akhlak tercela yang sangat berbahaya dan akan mendapat azab jika memilikinya sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Nūḥ yang akhirnya ditenggelamkan oleh banjir yang tiada banjir yang lebih besar lagi hingga hari kiamat.

Dalam memudahkan peneliti maupun pembaca dalam melacak kembali ayat-ayat terkait nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak dalam kisah Nūḥ maka dapat dilihat melalui tabel 3 dan tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 3	
Ayat-ayat tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ	
Nilai Akhlak Terpuji	Nilai Akhlak Tercela
QS. Al-An‘ām/6: 84.	QS. Al-A‘rāf/7: 64.
QS. Al-Anbiyā’/21: 76.	QS. Al-Hadīd/57: 26.

<sup>54</sup>QS. Al-A‘rāf/7: 59.

<sup>55</sup>QS. Hūd /11: 32.

QS. Al-Isrā'/17: 3.	QS. Al-Qamar/54: 9.
QS. As-Syu'arā'/26: 109.	QS. An-Najm/53: 52.
QS. Hūd/11: 49.	QS. Asy-Syu'arā'/26: 105.
QS. Yūnus/10: 71-72.	QS. At-Taūbah/9: 70.
	QS. Az-Zāriāt/51: 46.
	QS. Ghāfir/40: 5.
	QS. Hūd/11: 37, 38, 44 dan 89.
	QS. Nūḥ/71: 7, 21 dan 22.
	QS. Qaf/50: 12.
	QS. Ṣād/38: 12.
	QS. Yūnus/10: 73.
	QS. Al-Hajj/22: 42.
	QS. Al-Mu'minūn/23: 26
	QS. Al-Furqān/25: 37

<b>Tabel 4</b>	
<b>Ayat-ayat tentang Metode Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ</b>	
Nama Surah	No. Ayat
QS. Nūḥ/71	5-9
QS. Hūd/11	25
QS. Asy-Asyu'ara/26	115
QS. Nūḥ/71	2
QS. Al-A'rāf/7	62
QS. Hūd/11	34
QS. Nūḥ/71	10-20
QS. Al-A'rāf/7	59
QS. Hūd/11	32

Pada intinya, tabel 3 dan 4 di atas, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya adalah gabungan dari 51 ayat yang dipandang representatif sebagai fokus utama dalam kajian tesis ini sebagaimana yang dimaksud pada uraian sebelumnya. Dalam 51 ayat tersebut, terdapat 28 ayat yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dan nilai-nilai pendidikan akhlak tercela. Seterusnya, terdapat pula 23 ayat yang membahas tentang metode pendidikan akhlak.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ**

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan akhlak hendaknya jangan hanya sekedar dihafalkan, tetapi diajarkan dalam bentuk pendidikan kepada semua muslim khususnya kepada peserta didik untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan mengajak peserta didik agar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam yang benar yang harus dipraktekkan tidak hanya dihafal, tetapi lebih dari itu harus ada kepekaan terhadap amalan Islam itu sendiri sehingga mampu berbuat baik dan terhindar dari perbuatan jahat. Bukan hal luar biasa dan dibutuhkan orang-orang pintar di negeri ini yang hanya pandai mencari kebutuhan pribadi dan kelompok tetapi merugikan orang lain karena tidak memiliki akhlak yang baik. Urgensi *al-akhlāq al-karīmah* dapat dirasakan sebagai salah satu tujuan pendidikan menuju cita-cita masyarakat yang mandiri.<sup>56</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada prinsipnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kedua nilai akhlak tersebut di atas dapat ditemukan di dalam kisah Nabi Nūḥ. Sebagai Nabi sekaligus Rasul Allah yang sangat baik hubungannya dengan Tuhan yang maha kuasa. (*ḥablum*

---

<sup>56</sup>Imam Rinaldi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daud AS)*, (Medan: Pascasarjana UIN-SU, 2018), h. 98.

*minallāh*) dan kepada orang lain yaitu manusia (*ḥablum minannās*). Hampir seluruh kehidupannya beliau gunakan untuk dakwah kepada kaumnya yang sudah melenceng dari jalan kebenaran dan sudah melakukan kekufuran dan kesyirikan. Kerasnya hati dari kaumnya yang dihadapi Nabi Nūḥ tidak lantas menjadikannya durhaka kepada Allah, bahkan menjadikannya lebih kuat dan tetap berjuang dalam dakwah.

Dalam kisah hidup Nabi Nūḥ yang relatif panjang tersebut banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terpuji dari pribadinya atau pengikutnya. Akan tetapi, banyak juga nilai-nilai akhlak tercela yang bisa dilihat dalam diri kaumnya serta konsekuensinya yang dapat dijadikan renungan agar ditinggalkan. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak, antara lain:

### 1.1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah Sifat spontanitas dalam melakukan hal-hal yang mulia yang sesuai dengan tolak ukurnya yakni Alquran dan Hadis. Setelah dikaji ayat-ayat tentang kisah Nabi Nūḥ dalam kisah yang panjang. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai akhlak terpuji di antaranya adalah *ihsan*, tawakal, ikhlas, sabar, syukur dan banyak berdoa. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya sangatlah berguna bagi para peserta didik atau masyarakat secara umum agar melatih diri atau melatih spontanitas diri agar memiliki akhlak terpuji. Sebab, memiliki sikap terpuji adalah kemenangan manusia melawan jiwa yang kerdil dan nafsu yang merusak.

#### 1.1.1. Berbuat baik (*ihsan*)

- QS. Al-An‘ām/6: 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝٨٤

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya‘qūb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nūḥ sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari

keturunannya (Nūḥ) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Tafsir ayat di atas, adalah dalam rangka menjelaskan anugerah Allah swt. terhadap Ibrāhīm as. Anugerah itu di samping sebagai hujjah juga merupakan anugerah Allah kepada beliau yang terwujud dalam sosok putra-putranya. Yang pertama disebut adalah putra yang tidak berpisah dengannya, yaitu Ishaq as, lalu putra-putrinya (cucunya), yaitu Ya‘qūb as, ajaran Ilahi. Di sini, Nabi Nūḥ as, disisipkan namanya agar tidak timbul kesan bahwa anugerah itu diperoleh karena adanya hak Nabi Ibrāhīm as, dalam penganugerahan itu, Nabi Nūḥ as sendiri adalah kakek kesepuluh Nabi Ibrāhīm yang paling mulia karena beliau adalah manusia pertama yang melarang penyembahan berhala.<sup>57</sup>

Berdasarkan tafsir di atas, maka dapat dipahami bahwa seruan untuk meninggalkan berhala dari menyembahnya adalah sebuah perilaku ihsan. Dengan perilaku tersebut banyak diperoleh anugerah dari Allah swt. Seorang muslim tidaklah memandang ihsan sebagai sekedar akhlak utama yang menghiasi tingkah lakunya saja, akan tetapi ia memandangnya sebagai bagian dari akidah saja, dan merupakan bagian besar keislamannya, karena agama Islam dibangun di atas tiga pondasi yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Bahkan Allah telah memerintahkan Ihsan pada beberapa tempat dalam Alquran, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah/2: 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ruang lingkup Ihsan sangat luas, di antaranya adalah berbuat Ihsan dalam beribadah, Ihsan dalam pergaulan, Ihsan kepada sanak kerabat, Ihsan kepada anak-anak yatim, Ihsan kepada orang miskin, Ihsan kepada ibnu sabil, Ihsan

---

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.3, h. 531-532.

kepada pembantu, Ihsan kepada segenap manusia, hewan, bahkan dalam hal kegiatan usaha.<sup>58</sup>

Pelarangan terhadap penyembahan berhala adalah hal yang paling baik dilakukan dan ternyata sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam Alquran Nabi Nūḥ adalah orang pertama, sehingga sangatlah wajar jika Nabi Nūḥ digelar sebagai manusia pilihan, bagian dari orang-orang yang ihsan (berbuat baik) dan termasuk manusia yang senantiasa dicintai oleh Allah bahkan sampai pada keturunannya juga mendapatkan kemuliaan dengan apa yang telah beliau lakukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi Nūḥ mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menanamkan sikap berbuat baik kepada manusia khususnya kepada peserta didik, meskipun terkadang hal yang pahit yang diterima darinya, sebagaimana halnya yang terjadi pada Nabi Nūḥ oleh kaumnya akan tetapi Allah pada akhirnya membuatnya menjadi indah, bahkan beliau akhirnya termasuk dalam kategori manusia pilihan. Tanamkan perbuatan baik maka akan menghasilkan yang baik pula.

### 1.1.2. Tawakal/berserah diri

- QS. Yūnus/10: 71-72

﴿وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَتَقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ۝ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ مِمَّا سَأَلْتُم مِّنْ أَجْرٍ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝﴾

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nūḥ di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tanggah kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).”

<sup>58</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazāiri, *Minḥājul Muslim*, terj. Musthofa ‘Aini, dkk., (Madinah: Maktabatul ‘Ulum wal Hikam, Cct.VI, 1419 H), h.393-398.

Ayat di atas, menunjukkan kesungguhan nabi Nūḥ yang tidak akan berhenti berdakwah, apa pun ancaman dengan tetap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah upaya maksimal. Nabi Nūḥ juga adalah seorang hamba yang ikhlas, dengan perkataannya bahwa “Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata-mata, dan aku disuruh supaya aku termasuk kelompok orang-orang muslim yang berserah diri secara mantap kepada-Nya.”<sup>59</sup>

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Nūḥ pada masanya merasakan hal yang sangat berat bersama kaumnya. Nabi Nūḥ bertawakal kepada Allah dengan rencana dan keputusan kaumnya untuk membinasakannya. Nabi Nūḥ ikhlas tidak mengharapkan imbalan dari kaumnya atas peringatan yang beliau sampaikan.

Dalam hal tawakal, tawakal sebagai suatu akhlak terpuji dapat diartikan sebagai penyerahan penuh kepada Allah setelah mencoba berusaha. Bagi para sufi, semua rencana dan upaya tidak pasti, tetapi harus berserah diri kepada Allah tidak berhasil atau tidak. Dalam hal ini, al-Ghazālī pernah mengungkapkan bahwa manusia merencanakan dan mencoba, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya.<sup>60</sup>

Tawakal oleh seorang Muslim adalah amalan dan harapan, dengan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, serta keyakinan yang kuat, bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terwujud, dan bahwasanya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5: 23 yang berbunyi:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu

<sup>59</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 465.

<sup>60</sup>Iqbal Irham, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), h. 140.

akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Seorang Mukmin yang mengatakan wajibnya bersandar kepada diri sendiri dalam berkarya dan berusaha, maka yang dia maksud adalah bahwa dia tidak membutuhkan pertolongan siapa pun selain Allah, dan tidak menampakkan rasa butuhnya kepada siapa pun selain Sang Maha Pelindungnya, sehingga jika memungkinkan dapat dia kerjakan sendiri tanpa bantuan seseorang, maka dia kerjakan sendiri tanpa menyandarkan kepada orang lain. Jika mampu memenuhi kebutuhan sendiri, maka dia tidak mau meminta bantuan, maupun pertolongan orang lain selain kepada Allah. Sebab hal itu termasuk menggantungkan hati kepada selain Allah. Sedangkan orang Mukmin tidak suka menggantungkan hati kepada selain Allah dan tidak rela berbuat demikian.<sup>61</sup>

Berdasarkan keterangan mengenai ayat dan uraian mengenai tawakal, maka peneliti memahami bahwa tawakal adalah salah satu nilai akhlak terpuji yang dimiliki oleh Nabi Nūḥ sebagai seorang pendidik. Kesungguhan nabi Nūḥ yang tidak akan berhenti mendidik, apa pun ancaman dengan tetap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah upaya maksimal. Hal tersebut, dapat kita lihat bahwa sering sekali beliau mendapat peringatan dan bahkan ancaman untuk setiap usaha usahanya agar kaumnya selamat dari murka Allah. Namun tetap saja tidak menggoyahkan niatnya untuk menyampaikan risalah Agama dan berserah diri kepada Allah untuk setiap akhir usahanya dan percaya sepenuh jiwa dan raganya perlindungan dan kuasa Allah. Selanjutnya, bagi para pelajar juga harus belajar dari tawakalnya Nabi Nūḥ. Bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu, tidak perlu cemas soal rezeki.<sup>62</sup> Sang ulama mazhab yakni Abu Hanifah pernah meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Hasan Az-Zubaidi, sahabat Rasul saw. berkata: Barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupi oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka.

---

<sup>61</sup>Jazāiri, *Minhājul*, h. 362-366.

<sup>62</sup>Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 74-75.

Barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya.

Dengan demikian, Tawakal yang dimiliki Nabi Nūḥ seharusnya mampu menyadarkan para pendidik agar lebih berusaha dan tidak lupa berserah diri kepada Allah. Berhasil atau tidaknya pendidikan itu tersampaikan, harus menjadi pelajaran bagi pendidik untuk menemukan solusinya. Pendidikan yang sudah dijalani prosesnya sebagai bentuk usaha seorang hamba, selanjutnya diperkuat dengan doa dengan penuh keyakinan akan dikabulkan Allah. Maka dari itu sebagai pendidik harus meneladani ketawakkalan Nabi Nūḥ selama mendidik kaumnya.

### 1.1.3. Ikhlas

- QS. As-Syu‘arā’/26: 109

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>63</sup>

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Aṣ-Ṣabūni mengatakan bahwa tafsir ayat di atas, menunjukkan bahwa Nabi Nūḥ tidak mengharap upah dari kaumnya yang kafir. Beliau berkata kepada kaumnya bahwa beliau tidak meminta upah atas nasehat takwa yang beliau dakwahkan. Melainkan hanya meminta upah dan pahala dari Allah.<sup>63</sup>

Kandungan umum QS. As-Syu‘arā’/26: 109 adalah Nabi Nūḥ tidak rakus akan harta. Beliau tidak meminta upah atas usaha yang dilakukannya kepada kaumnya. Beliau sangat menjunjung tinggi risalah yang diberikan Allah kepadanya untuk dilakukan dengan sepenuh hati tanpa pamrih.

Dalam nilai-nilai pendidikan akhlak tidak terlepas dari yang namanya ikhlas. Secara etimologis, ikhlas berakar dari kata “*khalasha*” artinya adalah

---

<sup>63</sup>Muhammad Ali Aṣ-Ṣabūni, *Safwatut Tafāsīr* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), vol. 3, h. 737.

bersih, jernih, tidak bercampur. Sementara secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah.<sup>64</sup>

Abu Qāsim al-Qusyairī berkata, “Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu sengaja mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain.” Ali ad-Daqqāq berkata ikhlas adalah menutupi segala perbuatan dari pandangan makhluk. Seorang yang mukhlis tidak memiliki ria. Fudhail ibn Iyadh, meninggalkan amal karena manusia adalah riya’ dan mengerjakan amal karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas adalah jika engkau dijaga oleh Allah dari keduanya. Dengan demikian yang dimaksudkan ikhlas adalah bermuara pada satu tujuan, yaitu hawa nafsu tidak memiliki bagian dalam amal ibadah, baik yang berkaitan dengan jasmani, hati, maupun harta, dan hendaklah seseorang tidak melihat keikhlasannya.<sup>65</sup>

Dalam salah satu hadis dijelaskan secara singkat mengenai ikhlas yaitu sesuai dengan lampiran berikut ini.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah ibn Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id Al-Ansari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah ibn Waqash Al Laisi berkata; saya pernah mendengar Umar ibn Al Khatthab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"<sup>66</sup>

Inti dari perilaku ikhlas adalah semata-mata ingin memperoleh ridha Allah. Amal perbuatan yang dilakukan semata-mata sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Allah (muhung nejo demen ing Allah), dan mendekatkan diri

<sup>64</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 28-29.

<sup>65</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 213-214.

<sup>66</sup>Lihat di [http://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/1](http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1)

kepada-Nya (nejo keparek ing Allah), tanpa ada kehendak sedikitpun untuk mendapatkan surganya (ora nejo suwiji-wiji sangking suwarga) atau menjauhi neraka (melayu sangking neroko). Bukan pula, amal ibadah sekedar untuk menggugurkan kewajiban maupun manifestasi dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan.<sup>67</sup>

Nabi Nūḥ sebagai seorang hamba Allah, nabi dan rasul Allah adalah senantiasa ikhlas dalam melakukan perintah Allah dan senantiasa bersungguh-sungguh beribadah kepadanya. Jika melihat bagaimana Kaum Nūḥ telah mendustakan para rasul, tidak bertakwa, tidak percaya pada Nabi Nūḥ, merencanakan akan merajamnya. Namun Nabi Nūḥ tetap saja mengatakan “upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Dengan demikian, patut diyakini bahwa benarlah Nabi Nūḥ adalah cerminan orang yang senantiasa ikhlas beribadah kepada Allah, meskipun sambutan dari seruan yang disampaikannya tidak mendapat sambutan manis namun sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah atas perintah-Nya. Nabi Nūḥ tetap bertahan, sehingga akhirnya balasan dari keikhlasan beliau Allah ijabah dengan keselamatannya dan pengikutnya.

Berdasarkan sikap Nabi Nūḥ yang begitu ikhlas menunjukkan beliau adalah sosok pendidik yang harus dijadikan sebagai teladan. Keikhlasan Nabi Nūḥ dalam mendidik kaumnya agar beribadah dan taat kepada Allah. Pendidik masa kini sungguh teramat sedikit yang memiliki keikhlasan dalam mengajar apalagi menganggap mendidik adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt. bercermin dari apa yang telah digambarkan Alquran mengenai keikhlasan Nabi Nūḥ, dapat dipastikan akan tercipta guru panggilan jiwa dengan adanya rasa ikhlas yang tertanam dalam jiwa pendidik. Hilanglah keluhan dan rasa bosan seorang pendidik selama mengajar jika ada rasa ikhlas.

---

<sup>67</sup>Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf: KH. Saleh Darat al-Samarani*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 216-217.

#### 1.1.4. Bersabar

- QS. Hūd/11: 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ۝٤٩

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Shihab menerangkan bahwa ayat tersebut, menunjukkan sosok Nabi Nūḥ adalah satu di antara utusan Allāh yang bersabar yang bahkan diteladani oleh Nabi Muhammad saw. sesuai perintah Allah “maka bersabarlah” dalam menyampaikan tuntunan al-Qur’ān dan tabahlah menghadapi gangguan kaummu, sebagaimana Nabi Nūḥ as. bersabar, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi para *muttaqīn* yang memelihara diri dari segala macam pelanggaran serta menghindari dari segala yang dapat mengakibatkan murka Allah swt.. dan sanksinya di dunia atau di akhirat.<sup>68</sup>

Kandungan QS. Hūd/11: 49 adalah Allah memberikan berita kepada Nabi Muhammad saw. atas hal yang ghaib (yang belum pernah diketahui) sebelum Nabi saw. sendiri. Yaitu tentang kisah kaum penentang para nabi yaitu kaum Nabi Nūḥ. Kisah ini disampaikan kepada beliau sebagai peneguh hati bagi baginda Nabi agar tetap bersabar dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Menumbuhkan keyakinan bahwa pertentangan kepada para nabi sudah ada bahkan sebelum beliau dan pada akhirnya tetap berjalan sesuai kehendak Allah dan terkhusus Nabi Nūḥ selamat dengan para pengikutnya dan yang menentang pada akhirnya akan binasa.

Salah satu nilai dari pendidikan akhlak yang terpuji adalah sabar. Secara bahasa, sabar adalah memiliki arti mencegah dan menahan diri. Sedangkan menurut syar’i, sabar adalah menahan diri dari kegundahan, menahan diri dari keluhan, menahan badan untuk tidak menampar pipi dan merobek kerah baju dan sebagainya.<sup>69</sup> Sabar (*as-shabr*) adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk

<sup>68</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 645-646.

<sup>69</sup>Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h. 359.

menjalankan perintah-perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya dan bersedia menerima cobaan-cobaan yang diberikan oleh Allah, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>70</sup>

Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa dengan ikhlas serta menempatkannya pada tempat yang paling penting dan prioritas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkan larangan-Nya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah kalau Allah menghapuskan dosa-dosanya. Sabda Nabi saw. “Tidak ada seorang Muslim yang terkena suatu gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan dihapus kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun-daun dari pohon.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>71</sup>

Di antara keindahan akhlak seorang Muslim adalah sabar dan tegar menghadapi gangguan karena Allah. Seorang Muslim menahan dirinya dari hal yang tidak dia sukai seperti bersusah payah melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah, konsekuen dalam menjalankannya, menahan diri jangan sampai bermaksiat kepada Allah serta benar-benar enggan mendekatinya, meskipun secara naluri nafsunya menginginkan dan tergiur olehnya. Ia juga menahan dirinya dari cobaan yang menimpanya, sehingga tidak berputus asa atau membenci. Dalam kondisi demikian, ia meminta tolong dengan mengingat janji Allah berupa balasan yang amat baik atas berbagai ketaatan dan yang disediakan

---

<sup>70</sup>Iqbal Irham, *Akhlak*, h. 139.

<sup>71</sup>Husnel Anwar Matondang, dkk., *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), h.137-142.

bagi pelakunya berupa pahala yang berlimpah ruah dan ganjaran yang besar.<sup>72</sup>

Dalam Alquran Allah dalam QS. Ali Imrān/3:200, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

Berdasarkan keterangan ayat di atas, peneliti memahami bahwa dalam perjalanan hidup Nabi Nūḥ, tercermin sifat sabar yang luar biasa, sehingga dalam perjuangan dakwah yang relatif panjang tidak merubah niat beliau untuk meninggalkan dakwah atau segera mengucapkan doa yang mengakhiri kaumnya dengan azab sampai Allah sendiri yang akhirnya menyampaikan kemustahilan kaumnya akan beriman kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. Hūd /11: 36.

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَد ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan diwahyukan kepada Nūḥ, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>73</sup>

Bukti kesabaran dari Nabi Nūḥ dapat dilihat dalam firman Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. yang menghadapi kesulitan oleh kaum Quraisy, sebagaimana informasi yang terdapat dalam surah Hūd/11: 49 sebagai berikut.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Pada sisi lain, ujian yang dihadapi oleh nabi Nūḥ datang dari keluarganya sendiri yaitu dari anaknya yang bernama kan’an<sup>74</sup> dan istri<sup>75</sup> sendiri yang juga menentangnya dan keduanya tetap tidak beriman kepada Allah sampai akhir

<sup>72</sup>Jazāiri, *Minhājul*, h. 353- 354.

<sup>73</sup>Substansi QS. Hūd /11: 36

<sup>74</sup>Substansi QS. Tahrīm/66:10

<sup>75</sup>Substansi QS. Hūd/11: 46-47.

hayat mereka. Namun nabi Nūḥ tetap kokoh kesabarannya demi ketaatannya kepada Allah swt.

Nabi Nūḥ hanya mengeluh tentang berusaha kepada Tuhan bukan kepada makhluk. Dengan demikian, nilai kesabaran Nūḥ sebagai sesuatu yang dapat diambil adalah penyerahan totalnya kepada Allah dan usahanya yang terus menerus, serta keluhannya yang hanya berfungsi kepada Allah hingga akhirnya dia, dalam tradisi Islam dikenal sebagai salah satu Nabi *Ulul 'Adzmi* (Nabi yang memiliki kekhasan).<sup>76</sup>

Hemat peneliti, Nabi Nūḥ sebagai nabi yang memiliki kesabaran tanpa batas, mengalahkan berbagai tantangan dan rintangan yang dilancarkan oleh kaumnya membuat Nabi Nūḥ menerima gelar nabi Nabi *Ulūl 'Azmi* (Nabi yang memiliki kekhasan) dan pada beliaulah Allah sandarkan perintah agar Nabi saw. senantiasa bersabar.

Berdasarkan kesabaran beliau dalam berdakwah, beliau menunjukkan kepada pendidik masa kini agar dalam mendidik harus memiliki kesabaran. Sebagaimana Nabi Nūḥ dalam mendidik kaumnya hingga ratusan tahun lamanya dan pertentangan yang dihadapi, namun Nabi Nūḥ akhirnya tetap teguh pendiriannya dalam mendidik kaumnya. Oleh karena itu, pendidik masa kini seharusnya harus lebih bersabar dalam menghadapi peserta didik yang kerap kali meresahkan guru, tidak mau belajar, dan payah memahami pembelajaran, atau bahkan tak jarang berani melawan guru. Jika pada kondisi yang demikian sikap sabar dalam diri pendidik yang ditumbuhkan tentu akan menjadikan suasana tidak memanas dan guru tentu akan lebih dewasa menghadapi peserta didik seperti yang demikian.

---

<sup>76</sup>Muhammad Rusydi, “*Makna Kisah Nabi Nūḥ as. dalam Alquran, (Perspektif Hermeneutika Filosofis)*” dalam Jurnal Albanjari, vol. 16, No. 1, h. 47.

### 1.1.5. Bersyukur

- QS. Al-Isrā'/17: 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūḥ . Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Nūḥ adalah hamba Allah yang banyak bersyukur. Beliau dinamakan bersyukur karena apabila beliau makan, minum, berpakaian dan dalam segala keadaan<sup>77</sup>, ia selalu mengucapkan Alhamdulillah (الحمد لله).<sup>78</sup> Kandungan QS. al-Isrā'/17: 3 di atas, menjelaskan Nabi Nūḥ dan anak keturunannya serta orang-orang menjadi pengikutnya adalah orang-orang yang bersyukur.

Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan hamdalah, sedangkan syukur pada perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusan, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam Al-quran maupun yang tersirat pada alam semesta. <sup>79</sup>Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”<sup>80</sup>

<sup>77</sup>Abu al-Fida' al-Hafiz ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikri, 2009), vol. 3, h. 1079.

<sup>78</sup>Muhammad al-Husain al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1979), vol. 3, h. 138.

<sup>79</sup>Matondang, *Al-Islam*, h.137-142.

<sup>80</sup>Substansi QS. Ibrāhīm/14: 7.

Pada hakikatnya syukur ada tiga hal, yaitu :

1. Mengakui segala nikmat yang datang dari Allah, meskipun diterima melalui tangan manusia. Karena hal ini pada hakikatnya manusia digerakkan untuk meneruskan nikmat itu oleh Allah.
2. Membesarkan syukur atas nikmat yang telah Allah anugerahkan (senantiasa bersyukur kepada-Nya).
3. Mempergunakan segala nikmat untuk berbuat kebajikan dan kemaslahatan (mempergunakannya untuk beribadah).

Mensyukuri nikmat Allah merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap manusia. Allah sendiri telah mengeluarkan tantangan kepada manusia dipersilahkan menghitung nikmat (pemberian) Allah yang ada pada diri manusia, dengan firman-Nya: “Dan seandainya kamu sekalian menghitung nikmat Allah (yang diberikan itu), niscaya tidak dapat kamu hitung.”<sup>81</sup>

Imam Abu Ahmad berkata, Abu Usamah memberitahu kami, Zakaria ibn Abu Zaidah memberitahu kami, dari Sa'id ibn Abi Burdah, dari Anas ibn Malik, ia berkata, Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang memakan sesuap makanan, lalu dengannya ia memuji-Nya, atau meminum seteguk minuman dan karenanya ia memuji-Nya.”(HR. Muslim).<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian tafsir QS. Al-Isra'/17: 3 di atas, juga dengan keterangan beberapa sumber mengenai kesyukuran, maka peneliti memahami bahwa Nabi Nūḥ adalah sosok pendidik yang senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan. Hal ini dapat dilihat dari waktu nabi dalam mendidik kaumnya relatif lama, sebaliknya hasil yang diperoleh sangat sedikit. Beliau contoh teladan yang sangat luar biasa dalam kesyukurannya kepada Allah. Bahkan jika dilihat pada tatanan kata (عَبْدًا شَكُورًا) adalah gelar yang di laqabkan kepada beliau karena kebiasaannya yang selalu mengucapkan hamdalah dalam setiap aktifitas yang

<sup>81</sup>Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Banten: IAIB PRESS, 2015), h. 177.

<sup>82</sup>Hadis ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dari Abu Usamah.

beliau lakukan bahkan dari hal-hal yang paling sederhana seperti makan, minum dan berpakaian. Pada intinya orang yang banyak bersyukur adalah orang yang berbuat dengan penuh ketaatan hati, ucapan dan perbuatan. Demikianlah makna syukur yang sebenarnya.

Dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa orang yang memiliki rasa syukur dalam dirinya sebagaimana yang dicerminkan oleh Nabi Nūḥ, tentu pendidikan tidak akan dijadikan sebagai suatu beban dalam hidup melainkan kebutuhan dan puncak prestasi yang harus diraih. Pendidik tidak mudah menyerah terhadap didikannya dan peserta didik juga tidak mudah menyerah dalam belajar.

#### 1.1.6. Banyak berdoa

- QS. Al-Anbiyā'/21: 76

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ<sup>٧٦</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Nūḥ, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.”

Hal penting sebagai pesan mengenai akhlak adalah banyak berdoa. Sebab Nabi Nūḥ adalah orang yang senantiasa berdoa kepada Allah. Dan di sini Nabi Muhammad swt., diperintahkan untuk mengingat serta mengingatkan juga tentang kisah Nabi Nūḥ, khususnya ketika dia menyeru, yakni mengadu dan berdoa kepada Allah.<sup>83</sup>

Kandungan QS. Al-Anbiyā'/21: 76 adalah pentingnya berdoa, sebagaimana pada kisah Nabi Nūḥ, setelah dihadapkan dengan berbagai kesulitan dari kaumnya yang enggan mengikuti risalah beliau, bahkan tak jarang mengancam keselamatan beliau, sehingga Nabi Nūḥ berdoa agar diselamatkan dengan para pengikutnya, lalu Allah memperkenankan doa yang beliau panjatkan, hingga akhirnya Nabi Nūḥ dan keluarganya diberi Allah keselamatan.

---

<sup>83</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, h. 93.

Doa adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak kepada Allah swt. Doa berarti meminta kepada Allah apapun yang dihajatkan dengan cara yang baik yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan berdoa, membuktikan manusia lemah dihadapan Allah, karena itu, berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang enggan berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin dari Allah.<sup>84</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”<sup>85</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Nabi Nūḥ bukanlah orang yang sombong yang tidak mau berdoa kepada Allah. Beliau dalam kisahnya yang diketahui melalui ayat-ayat Alquran adalah seorang hamba Allah yang banyak berdoa. Konteks doa yang diucapkan Nabi Nūḥ sebagian besar berisi meminta perlindungan, keamanan dari orang yang zalim. Nabi Nūḥ berdoa dengan buruk (meminta kehancuran) bagi umatnya karena umatnya melakukan kezaliman yaitu tidak mau mendengarkan perkataan Nūḥ, dan tidak mau menyembah Allah swt. Nabi Nūḥ berdoa dengan buruk untuk umatnya karena Allah swt. telah mengatakan kepadanya bahwa tidak akan ada lagi orang yang beriman daripada para pengikutnya yang sudah beriman. Selain meminta perlindungan bagi para pelakunya, konteks doa Nabi Nūḥ berisi tentang meminta perlindungan dari sesuatu yang tidak diketahui atau tidak, meminta perlindungan saat dalam perjalanan baik dengan kendaraan maupun saat turun kendaraan, meminta ditempatkan di suatu tempat dilindungi oleh Allah swt. dan meminta belas kasihan dan pengampunan untuk dirinya sendiri dan orang tuanya.

Beberapa ayat yang lain yang menunjukkan bahwa nabi Nūḥ adalah hamba Allah yang banyak berdoa adalah dapat dilihat pada QS. Asy-Syu‘arā’/26:

<sup>84</sup>Syarifah Habibah, “*Akhlak dan Etika dalam Islam*” dalam Jurnal Pesona Dasar, vol.1 No. 4 2015, h. 80.

<sup>85</sup>Substansi QS. Ghāfir/40: 60.

116, QS. Asy-Syu‘arā’/26:117 – 118, QS. Asy-Syu‘arā’/26:119-120, QS. Nūḥ /71: 1-4, QS. Nūḥ/71: 5-12, QS. Nūḥ/71:26-28, QS. Al-Qamar/54:9, QS. Al-Qamar /54:10, QS. Al-Mu‘minūn/23:23, QS. Al-Mu‘minūn/23:26, QS. Al-Mu‘minūn /23:28-29, QS. Hūd/11:41, QS. Hūd/11:45, QS. Hūd/11: 46, dan QS. Hūd/11:47.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Nabi Nūḥ mengajarkan bahwa sebagai makhluk yang lemah, tetap harus selalu meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini berlaku terhadap situasi dan kondisi bagaimanapun. Termasuk dalam hal pendidikan, sudah seharusnya diamalkan budaya berdoa sebelum belajar dan setelah belajar, sehingga proses pendidikan berjalan dengan berkah Allah swt. dan sekiranya diberikan kemudahan bagi pendidik mengajar dan peserta didik mudah menerima serta memahami pelajaran.

## 1.2. Akhlak Tercela

Sikap tercela atau *al- akhlāqul al-Mazmūmah*, artinya sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah swt. atau tidak sesuai dengan syari'at yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Oleh karena itu, sikap dan perilaku tersebut harus ditinggalkan oleh siapapun yang ingin menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. Dalam kisah Nabi Nūḥ juga tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang tidak baik yang harus diketahui dan sedaya mampu dihindari memilikinya. Nilai tersebut, tercermin dari kaum Nabi Nūḥ sendiri, selain dari pengikutnya yang beriman. Adapun beberapa nilai tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

### 1.2.1. Dusta

- Surah Al-A‘rāf/7:64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ۝٦٤

Artinya: “Maka mereka mendustakan Nūḥ, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”

Ar-Rifā'i mengatakan ayat tersebut menggambarkan bagaimana kaum Nabi Nūḥ sebagai kaum yang pendusta yakni pada firman Allah, "Maka mereka mendustakannya," yakni bersikukuh untuk mendustakannya; dan tidaklah beriman kepadanya kecuali segelintir orang."mereka mendustakan ayat-ayat Kami." Penggalan ini seperti firman Allah, "Maka mereka ditenggelamkan karena berbagai kesalahannya." Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya mereka merupakan orang-orang yang buta," yakni buta terhadap kebenaran, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak peroleh petunjuk untuk meraihnya.<sup>86</sup>

Kandungan QS. Al-A'rāf/7: 64 adalah mengenai kaum Nabi Nūḥ sebagai pendusta dan buta mata hatinya. Kaumnya adalah orang-orang yang menolak kebenaran tentang segala sesuatu yang disampaikan Nabi Nūḥ. Ayat tersebut juga adalah bukti Allah telah menyelamatkan Nabi Nūḥ dan pengikutnya dalam bahtera dan sebaliknya menenggelamkan kaumnya yang menentangnya.

Dalam membahas pendustaan yang dilakukan oleh kaum Nabi Nūḥ tidak hanya dalam QS. Al-A'rāf/7: 64, akan tetapi masih terdapat munasabah ayat dengan ayat dalam surah yang berbeda dilihat dari masih adanya hubungan makna seperti. QS. Yūnus/10: 73, QS. Asy-Syu'āra/26: 105, QS. Ṣād/38: 12, QS. Ghāfir/40: 5, QS. Qāf/50: 12, QS. Al-Qamar/54: 9, QS. Al-Hajj/22: 42, QS. Al-Mu'minūn/23:26 dan QS. Al-Furqān/25: 37. Sebagaimana dalam uraian berikut ini:

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلْفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُنذِرِينَ ۝۳

Artinya: "Lalu mereka mendustakan Nūḥ, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."(QS. Yūnus/10: 73)

Ayat tersebut menjelaskan meskipun peringatan demi peringatan dan tuntutan demi tuntutan yang disampaikan Nabi Nūḥ as. tidak berbekas di hati kaumnya. Walaupun beliau telah menentang mereka guna menunjukkan betapa

<sup>86</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifā'i, *Taisīru al-Aliyyul Qadīr li Ikhtisāri Tafsir Ibn Kaṣīr, terj. Syihabuddin*, (Bandung: Gema Insani, cet. 1, 2000), vol. 2, h. 380-381.

kekuasaan Allah swt. tidak dapat dibendung, mereka tetap tidak bergeming. Lalu, setelah datangnya tantangan itu pun, mereka tetap mendustakan Nūḥ, maka kami menyelamatkannya dan siapa, yakni orang-orang beriman yang bersamanya di dalam bahtera serta binatang yang diangkutnya bersama di dalam bahtera, dan kami jadikan mereka khalifah-khalifah pengganti-pengganti dan pemegang kekuasaan di wilayah tempat mereka dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.<sup>87</sup>

Kemudian dalam QS. Asy-Syu‘arā’/26: 105 yang berbunyi:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ<sup>١٠٥</sup>

Artinya: “Kaum Nūḥ telah mendustakan para Rasul.”

Ayat di atas, Allah mengangkat risalah Nabi Nūḥ dengan berfirman: Kaum Nūḥ telah mendustakan para rasul.<sup>88</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ<sup>١٠٦</sup>

Artinya: “Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nūḥ, ‘Ad, Fir’aun yang mempunyai tentara yang banyak.”(Surah Ṣād/38: 12)

Melalui ayat di atas, Allah Ta'ala memberitahukan tentang mereka, para generasi yang lalu dan apa yang telah menimpa mereka, berupa azab, kutukan, dan siksa karena menyalahi para Nabi Allah bahkan kisah ini telah dikemukakan dengan panjang lebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an.<sup>89</sup> Apa yang menimpa mereka adalah buah dari pendustaan mereka kepada Nabi mereka.

Selanjutnya hubungan makna ayat dengan ayat juga ditunjukkan pada QS. Ghāfir/40: 5.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ<sup>١٠٧</sup> وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ<sup>١٠٨</sup> وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ<sup>١٠٩</sup> الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ<sup>١١٠</sup> فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ<sup>١١١</sup>

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nūḥ dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?”

<sup>87</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 467.

<sup>88</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, h. 284-286.

<sup>89</sup>Rifā'i, *Taisīru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisāri Tafsir Ibn Kaṣīr*, vol. 4, h. 64.

Berdasarkan ayat di atas, adalah Nabi Nūḥ dan kaumnya sebagai pelajaran, sesuai kenyataan akan kuasa Allah terhadap para pendurhaka kendati mereka kuat dan sebagaimana telah dijatuhkan siksaan terhadap umat-umat yang mendustakan nabinya.<sup>90</sup>

Selanjutnya, dalam Surah Qaf/50: 12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّيِّسِ وَشَمُودُ

Artinya: “Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nūḥ dan penduduk Rass dan Šamūd.”

Tafsir ayat ini, menguraikan sikap serupa yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dan sanksi yang telah jatuh serta menanti mereka. Terbukti bahwa banyak umat telah mendustakan pula sebelum mereka (kaum kafir Mekkah), seperti kaum Nabi Nūḥ kendati mereka diajak umat beriman selama ratusan tahun, dan demikian juga penduduk ar-Rass yakni kaum Nabi syu‘aib, yang dihancurkan dengan gempa sehingga tertimbun dalam sumur mereka dan Šamūd, yakni umat Nabi Šālīh, yang dibinasakan setelah menyembelih unta yang dianugerahkan kepada mereka sebagai bukti kebenaran Rasul kami.<sup>91</sup>

Seterusnya juga dapat dilihat munasabah ayat dengan ayat pada surah yang lain yaitu pada Al-Qamar/54: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Artinya: Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nūḥ, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nūḥ) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman).”

Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi saw., wahai Muhammad, sebelum orang-orang yang mendustakan ajaran yang kamu bawa, yang jika diperlihatkan kepada mereka suatu ayat lalu mereka berkata itu adalah sihir belaka, telah datang kaum Nabi Nūḥ yang juga telah mendustakan utusan-Ku, Nūḥ as, ketika Aku mengutusnyanya untuk mengajak umatnya supaya beriman kepada-Ku, sebagaimana umatmu, kaum Quraisy, mendustakanmu ketika kamu membawa kebenaran dari sisi Kami. Abu Ja‘far berkata: Makna ayat ini adalah

<sup>90</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 11, h. 572-573.

<sup>91</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13, h. 20-22.

kaum Nabi Nūḥ berkata, “Nūḥ adalah orang gila dan tidak jera atas perlakuan, perkataan, dan ancaman yang telah dibuktikan kepadanya.”<sup>92</sup>

Hal tersebut juga terdapat dalam Surah Al-Hajj/22: 42

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَشَمُودٌ

Artinya: “Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nūḥ, 'Aad dan Šamūd,”

Dalam ayat ini dijelaskan sebelum kaum musyrikin mekkah itu, kaum Nūḥ yang memiliki usia yang panjang, dan kaum 'Ad yaitu kaum Nabi Hūd kendati mereka memiliki badan yang kekar, serta kaum Nabi Šalih yaitu Šamūd yang dikenal dengan kemampuannya membangun-bangunan kekar dan tinggi dan demikian juga kaum Ibrāhīm dan kaum Luth, mereka semua mendustakan para nabi mereka dan selain yang disebut di atas juga ashhab yaitu penduduk Madyan telah mendustakan Nabi Syu'aib, dan telah didustakan pula Nabi Mūsa oleh Fir'aun dan pengikutnya. Lalu, kendati demikian, Aku tangguhkan siksa-Ku untuk orang-orang kafir itu guna memberi mereka kesempatan berfikir dan bertaubat, kemudian, setelah berlalu waktu yang cukup lama dan mereka tetap enggan menggunakan kesempatan itu, Aku azab mereka, maka lihat, pelajari, dan camkanlah sejarah mereka untuk menggunakan bagaimana besarnya siksaan-Ku kepada mereka.<sup>93</sup>

Dalam QS. Al-Mu'minūn/23: 26 juga terlihat bahwa Nabi Nūḥ meminta pertolongan kepada Allah sebab pendustaan yang dilakukan oleh kaumnya. Sebagaimana firman Allah.

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

Artinya: “Nūḥ berdoa: Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa nabi Nūḥ meminta tolong kepada Tuhannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Maka dia berdoa kepada

<sup>92</sup>Abu Ja'far Muhammad Aṭ-Ṭabāri, *Tafsir Aṭ-Ṭabari: Jamī' Al-Bayān An Takwīl Ayi Al-Qur'ān*, Cet. 1, (Kairo: Markaz Al-Jutsi wa Ad-dirāsāt al-'Arabiyah wa Al-Islāmiyah, 2001), h. 119-120.

<sup>93</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 233.

Tuhannya, 'Sesungguhnya aku dikalahkan. Maka tolonglah aku.' Di dalam surah ini Nūḥ berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku."<sup>94</sup> Pada referensi lain, Nūḥ berkata setelah putus asa terhadap keimanan mereka: Tuhanku tolonglah aku atas mereka dengan membinasakan mereka secara total karena mereka telah mendustakan aku.<sup>95</sup>

Selanjutnya hal yang semakna dengan ayat-ayat sebelumnya juga terdapat makna yang sama yaitu pada QS. Al-Furqān/25: 37

وَقَوْمٌ نُّوحٌ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سُلُوكًا لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا<sup>٢٧</sup>

Artinya: "Dan (telah Kami binasakan) kaum Nūḥ tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih."

Ayat di atas menyatakan: Dan telah Kami binasakan juga kaum Nūḥ tatkala mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan juga mereka, sebagaimana Kami menenggelamkan Fir'aun dan rezimnya yang mendustakan Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn, dan Kami jadikan peristiwa yang mereka alami itu bukti kekuasaan Kami bagi seluruh manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi mereka dan bagi semua orang-orang zalim seperti mereka siksa yang amat pedih; dan di samping kaum Nūḥ, Kami binasakan juga kaum Nabi Hūd as., yaitu Ad, dengan menimpakan kepada mereka angin topan yang sangat dingin dan berlanjut sampai tujuh malam dan delapan hari, dan kaum Nabi Shalih as., yaitu Šamūd, dengan gempa yang disertai suara yang menggelegar, dan demikian juga penduduk ar-Rass Kami hancurkan mereka dengan gempa serta demikian pula generasi-generasi yang jumlahnya banyak di antara kaum-kaum itu. Semua Kami binasakan dengan berbagai cara. Jangan duga pembinasaaan itu sewenang-wenang. Tidak! Kami telah mengutus buat mereka Nabi dan Rasul.<sup>96</sup>

Mengawali tentang dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela.<sup>97</sup> Apabila berdusta telah menjadi sebuah kebiasaan, maka setiap perkataan yang

<sup>94</sup>Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir fi Ikhtisari Tafsir Ibn Kaṣīr*, vol. 3, h. 416-419.

<sup>95</sup>Šabuni, *Šafwatut Tafasir*, h. 553.

<sup>96</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9, h.83-84.

<sup>97</sup>Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā'*, (Jakarta: CV. al-Aidrus, t.th.), h. 28.

disampaikannya tidak akan dipercaya meskipun kata-kata yang disampaikan benar adanya. Dusta adalah salah satu kebiasaan bagi orang yang munafik. Allah berfirman:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.”(QS. Al-Munafiqun/63: 1)

Di antara dusta yang sangat besar dosanya adalah mendustakan rasul-rasul Allah yang seyogianya harus ditaati dan diikuti oleh umat.<sup>98</sup> Allah telah menerangkan dalam Alquran mengenai ketaatan kepada para nabi. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa’/4: 64)

Berdasarkan ayat tersebut maka benarlah Allah mengutus semua rasul adalah sama haknya yakni ditaati dan diikuti seruannya. Apabila Rasul tidak diikuti malah mengikuti keinginan hawa nafsu semata yang rugi pada akhirnya adalah diri sendiri.

Berdasarkan berbagai ayat yang sudah diuraikan dengan munasabah ayat yang sudah diuraikan beserta keterangan mengenai dusta sebagai akhlak tercela. Maka peneliti menyimpulkan bahwa kaum Nabi Nūḥ adalah kaum yang mendustakan para rasul-rasul Allah. Pendustaan untuk semua rasul dilaqabkan kepada kaumnya adalah sebab hak semua rasul sama yaitu diimani dan ditaati risalahnya. Selanjutnya, dengan melihat banyaknya ayat yang menguraikan perilaku dusta yang dilakukan kaum Nabi Nūḥ sudah dipastikan meskipun

<sup>98</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 71.

mereka bertemu kembali dengan rasul sesudah Nabi Nūḥ sudah pasti mereka akan tetap mendustakannya kembali sebagaimana mereka mendustakan Nabi Nūḥ, maka sudah seharusnya mendapatkan kerugian yang sangat besar dari besarnya pendustaan mereka terhadap risalah Nabi Nūḥ.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu sifat yang harus dihindari dalam pendidikan adalah dusta. Dusta atau ketidakjujuran sangat mempengaruhi ketidakstabilan berjalannya pendidikan. Pendidik yang tidak jujur akan mencari berbagai alasan agar bisa menghindar dari mengajar karena alasan malas atau ada kesibukan lain, sementara peserta didik juga demikian, mencari alasan agar bisa meninggalkan pelajaran dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Oleh karena itu, kejujuran adalah penopang kedisiplinan, jika tidak jujur bagaimana mau disiplin.

### 1.2.2. Zalim

- QS. Hūd/11: 37 dan 44

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ ۚ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim".”

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa “Dan diwahyukan oleh Allah kepada Nūḥ bahwa setelah ini sekali-kali tidak seorang pun akan beriman di antara kaummu yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, selain orang yang sebelum ini benar-benar telah beriman, maka karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan, antara lain seperti menolak kerasulanmu, mendurhakai tuntunanmu, lagi menyakiti hatimu karena tak lama lagi Kami akan menjatuhkan hukuman atas mereka dan sesungguhnya

mereka akan ditenggelamkan.”<sup>99</sup> Kemudian pada ayat 44 dalam surah Hūd adalah akhir dari banjir dimana telah dinyatakan bahwa Allah memerintahkan "Hai bumi, telanlah airmu yang sebelum ini telah engkau pancarkan dari mata air-mata air yang ada di perutmu, dan hai langit, berhentilah mencurahkan hujan yang engkau tumpahkan dengan sangat deras." Dan air pun disurutkan oleh Allah Pemilik kekuasaan tunggal itu dan persoalan pun, yakni pembinasaaan para pendurhaka, telah diselesaikan dengan sangat rapi dan jitu dan bahtera yang ditumpangi oleh Nabi Nūḥ as. dan seluruh penumpangnya itu pun telah selamat berlabuh di atas bukit Judi dan dikatakan: "Binasalah orang-orang zalim yang mempersekutukan Allah swt. dan melecehkan Rasul-Nya."<sup>100</sup>

Kandungan ayat di atas, adalah perintah pembuatan bahtera dengan petunjuk wahyu Allah sebagai persiapan untuk menghadapi banjir bandang, larangan membicarakan tentang orang-orang yang zalim karena mereka tidak akan percaya, bahkan akan berusaha menghalangi Nabi Nūḥ. Selanjutnya, ayat tersebut juga mengisahkan tentang binasanya kaum Nabi Nūḥ dan mengandung petunjuk tempat berlabuhnya bahtera di atas bukit Judi yang akhirnya menjadi bukti sejarah tentang kisah Nabi Nūḥ.

Terdapat beberapa ayat yang memiliki hubungan makna dengan QS. Hūd/11: 37 dan 44 yakni pada QS. At-Taubah/9: 70 sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۝

Artinya: “Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nūḥ, ‘Aad, Šamūd, kaum Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

Shihab menjelaskan bahwa semua umat sebelum umat Nabi Muhammad sendiri *telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata*, baik dalam bentuk argumentasi rasional sesuai dengan

<sup>99</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 623-624.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 635.

tingkat kemampuan akal mereka maupun mukjizat-mukjizat indrawi yang membungkam semua yang ragu. Namun, karena mereka mengejek dan menolak tuntutan rasul-rasul mereka; *maka Allah* menyiksa mereka dengan aneka siksaan. Allah *sama sekali tidak menganiaya mereka* dengan jatuhnya siksaan itu karena sebelumnya Allah telah memperingatkan mereka dengan berbagai cara, *akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* karena siksaan itu adalah buah ulah dan kedurhakaan mereka.<sup>101</sup>

Selanjutnya juga terdapat dalam QS. An-Najm/53: 52 seperti yang sudah diuraikan dibawah ini.

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَىٰ

Artinya: “Dan kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.”

Makna ayat tersebut adalah Allah swt. membinasakan kaum Nūḥ terlebih dahulu sebelum membinasakan kaum Ad dan kaum Šamūd. Kaum Nūḥ lebih zalim kepada diri mereka sendiri dan lebih kufur terhadap Tuhannya, serta lebih sesat dan lebih ingkar terhadap Allah dibandingkan dengan umat-umat yang dibinasakan setelah mereka. Walaupun umat-umat yang diceritakan oleh Allah pada ayat-ayat sebelumnya merupakan umat-umat yang sesat, namun kaum Nūḥ merupakan umat yang paling sesat di antara umat lainnya.<sup>102</sup>

Berbicara tentang zalim adalah kezaliman merupakan bagian dari akhlak tercela yang sangat berbahaya. Zalim berarti melakukan aniaya, tidak adil dalam memutus perkara, bias dalam tindakan atau mengambil hak orang lain. Tindakan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perasaan benci dan cinta, serta mengutamakan kepentingan sendiri.<sup>103</sup>

Seorang Muslim tidak boleh menganiaya dan tidak boleh dianiaya, maka penganiayaan tidak akan muncul dari seorang Muslim kepada siapa pun, dan ia juga tidak mau menerima penganiayaan dari siapa pun juga. Terdapat tiga macam kezaliman yakni: kezaliman hamba kepada Rabbnya, kezaliman hamba

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 161.

<sup>102</sup> Ṭabāri, *Tafsir Aṭ-Ṭabāri*, h. 89.

<sup>103</sup> Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 227.

kepada sesama hamba dan makhluk Allah lainnya, dan kezaliman hamba kepada dirinya sendiri.<sup>104</sup>

Bahaya zalim sangat banyak, di antaranya adalah tidak ada penolong baginya<sup>105</sup>, orang yang zalim tidak ada melakukan sesuatu kecuali kezaliman lagi<sup>106</sup>, pada hari kiamat hanya ada rasa takut bagi mereka yang zalim.<sup>107</sup> Namun, meskipun begitu berbahayanya kezaliman itu, kaum Nabi Nūḥ adalah pelaku kezaliman yang sangat parah dan mendarah daging sehingga tidak kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Nūḥ sama sekali bukan membawa mereka untuk semakin mendekati kebenaran melainkan semakin dalam kegelapan.

Berdasarkan uraian dari tafsir ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa kaum Nabi Nūḥ adalah orang-orang yang sangat zalim. Kezaliman mereka adalah akhlak tercela. Mereka tidak hanya menzalimi Nabi Nūḥ tetapi juga pengikut Nabi dari kalangan yang lemah. Hanya saja oleh Allah kezaliman yang mereka lakukan Allah kembalikan kepada mereka. Allah biarkan mereka merasa kuat dan puas karena telah menzalimi Nabi Nūḥ, namun pada hakikatnya mereka hanyalah menzalimi diri mereka sendiri.

Dengan demikian, sebagai pelajaran yang berharga bagi pendidikan masa kini agar lebih menanamkan akhlak terpuji bagi peserta didik dan menjauhi sifat zalim (aniaya). Dengan terhindar dari sifat zalim, maka akan tercipta suasana pendidikan yang rukun dan damai, sehingga guru tidak akan ditemukan menganiaya peserta didiknya dan sesama peserta didik pun tidak saling menganiaya. Dengan hilangnya sifat aniaya hal seperti senioritas tidak akan bersifat aniaya melainkan merangkul dan belajar bersama.

### 1.2.3. Sombong

- QS. Nūḥ/71: 7.

وَإِنِّي كُنْتُ مَدْعُوهُمْ لِيَتَّعِبُوا فِي عَادَانِهِمْ وَأَسْتَعِشُوا نِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا أَسْتَكْبَارًا ۝

<sup>104</sup>Jazāiri, *Minhājul*, h. 419-422.

<sup>105</sup>Substansi QS. Ali Imran/3: 192.

<sup>106</sup>Substansi QS. Nūḥ /71: 24.

<sup>107</sup>Substansi Qs. Asy-Syuura/42: 22.

Artinya: “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”

Rifā'i menjelaskan bahwa ayat tersebut bahwa kata "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, namun kaum Nabi Nūḥ, mereka tetap (mengingkari), yaitu terus-menerus dalam kemusyrikan mereka, "dan menyombongkan diri dengan sangat." Artinya mereka adalah orang-orang yang merasa lebih tinggi sehingga tidak mau tunduk kepada kebenaran.<sup>108</sup>

Adapun kandungan ayat di atas adalah pada peristiwa dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nūḥ terhadap kaumnya tidak berbuah manis. Mereka mengabaikan beliau dengan menutup telinga dan muka mereka dan tetap dalam keingkaran dan kesombongan.

Dalam hadis juga terdapat keterangan bagaimana keadaan kaum Nabi Nūḥ ketika beliau menyampaikan risalah. Sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat, dari Ibn Abbas, dia berkata: Sesungguhnya Nūḥ dipukul oleh kaumnya, kemudian dilipat tubuhnya dalam hamparan permadani lalu dipaksa masuk kedalam rumahnya. Mereka melihat bahwa Nūḥ telah meninggal dunia. Namun, ternyata Nūḥ masih bisa keluar dan dia berdakwah lagi kepada kaumnya hingga dia putus asa akan keimanan kaumnya. Setelah itu, muncullah seorang laki-laki bersama anaknya yang bertelekan tongkat, dia berkata, wahai anakku lihatlah syaih ini (Nūḥ) kamu harus menjauhinya agar dia tidak memperdayaimu. Anak itu berkata ayah, berikan tongkatnya kepadaku. Ayahnya lalu memberikan tongkatnya kepadanya, Anak itu berkata, turunkan aku ditanah. Dia pun menurunkan anaknya ketanah lalu berjalan menuju Nūḥ, lalu dia memukulnya. Nūḥ berkata, Tuhan, engkau melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Mu kepadaku. Jika engkau hendak diibadahi, maka berikanlah mereka petunjuk, jika tidak, maka sabarkanlah aku hingga engkau menurunkan keputusan antara aku dan mereka, dan engkaulah sebaik-baik yang memberi keputusan. Apa yang

---

<sup>108</sup>Rifā'i, *Taisīru al-Aliyyul Qadīr li Ikhtiṣāri Tafsir Ibn Kaṣīr*, vol. 4, h. 817-819.

dilakukan oleh kaumnya Nabi Nūḥ sangat keterlaluan, mereka menghina dan menyakiti Nabi Nūḥ. Kesombongan telah menutupi hati mereka, mereka secara terang-terangan menolak dakwahnya Nabi Nūḥ secara terang-terangan dengan cara menutupi telinga mereka agar tidak mendengar perkataan Nabi Nūḥ. Sungguh perilaku yang sangat tercela yang harus dihindari.<sup>109</sup>

Berbicara tentang sombong, berarti berbicara tentang akhlak tercela. Ayat dan hadis di atas menunjukkan adanya korelasi tentang nilai akhlak tercela sebab secara tekstual, apa yang diterangkan dalam ayat dan hadis adalah kesombongan. Sombong adalah menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya lebih rendah dari dirinya. Bahkan dia tidak akan menerima kritik dan nasehat dari orang lain serta menutup mata terhadap kelemahannya.

Kesombongan dapat dilihat dalam banyak bentuk. Khususnya jika dalam pergaulan bermasyarakat:

1. Apabila mendatangi suatu majlis, dia ingin dan senang semua orang menyambutnya.
2. Apabila berjalan, dia ingin ada orang yang mengikutinya dibelakangnya untuk menunjukkan dia lebih hebat dan lebih mulia.
3. Tidak mau mengunjungi orang yang lebih rendah statusnya.
4. Merasa malu dan hina mengerjakan pekerjaan rumah dan jika berbelanja tidak mau membawa barang belanjanya sendiri karena takut merendahkan derajatnya.<sup>110</sup>

Sombong dalam perilaku seseorang dapat dilakukan juga melalui tingkah laku yang tunjukkannya, seperti menampakkan wajah yang sombong, memperlihatkan pandangan yang bengis, atau bisa juga kesombongan itu ditampakkan melalui hal yang lain, misalkan dalam hal ucapannya, dalam suaranya, dalam lagu yang dinyanyikannya, dalam gerak kaki yang ia

---

<sup>109</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Quran*, terj. Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), h.144-145.

<sup>110</sup>Ilyas, *Kuliah*, 125-127.

langkahkan, ketika ia menguap, ketika berdiri, ketika duduk, ketika bergerak maupun diam.<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kesombongan adalah akhlak tercela dan pada kaum Nabi Nūḥ terdapat perilaku sombong yang sangat luar biasa. Kesombongan mereka sudah menutup mata hati mereka dari setiap kebenaran yang Nabi Nūḥ sampaikan bagi mereka setelah kekafiran mereka yang menyembah berhala. Kaum Nabi Nūḥ bahwa berani menutup telinga dan muka mereka ketika Nabi Nūḥ menyampaikan dakwahnya.

Hal ini juga dapat dilihat tentang pentingnya menjauhi sikap sombong. Nabi Nūḥ sebelum beliau wafat pernah berpesan. Pesan ini diketahui melalui lisan Rasulullah yaitu;

“Dari Abdullah ibn Amru berkata, "Kami duduk-duduk di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu seseorang dari kampung (Arab Badui) yang memakai jubah Saijan (berwarna hijau) datang, dan dia berdiri di dekat kepala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata, 'Sesungguhnya teman kalian telah menundukkan setiap penunggang kuda (atau dia berkata, 'Ingin menundukkan setiap penunggang kuda) dan mengangkat setiap penggembala (pemimpin)!'" Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memegang bagian terpenting dari jubahnya (Majaami') dan bersabda, 'Ketahuilah, bahwa saya melihat engkau memakai baju orang yang tidak berakal'. Lalu Nabi bersabda, 'Sesungguhnya Nabi Allah Nūḥ shallallahu 'alaihi wasallam tatkala menjelang wafatnya berkata kepada anak laki-lakinya, 'Saya akan mewasiatkan kepadamu satu wasiat, yaitu memerintahkanmu dengan dua hal dan melarangmu dengan dua hal. Saya perintahkan kepadamu agar bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwasanya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh sekiranya diletakkan pada satu daun timbangan dan Laa Ilaaha Illallaahu diletakkan pada satu daun timbangan yang lain, maka kalimat tersebut tentu lebih berat. Sekiranya ketujuh langit dan ketujuh bumi itu merupakan satu lingkaran yang samar (sulit), niscaya akan terpecahkan dengan kalimat Lā Ilāha Illa Allāh dan Subḥānallāhi wa bi Hamdihī (Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya) karena kalimat tersebut merupakan shalatnya setiap sesuatu dan sebab kalimat tersebut setiap sesuatu diberikan rezeki. Saya melarangmu dengan syirik (menyekutukan Allah) dan bersikap sombong takabbur."Lalu saya berkata -atau dikatakan- "Wahai Rasulullah!, tentang syirik kami telah mengetahuinya, lalu apa itu takabbur?, dan apakah sombong itu adalah salah seorang di antara kami mempunyai perhiasan yang dipakainya?" Nabi menjawab, "Bukan." Ibn

---

<sup>111</sup>Farid, *Zuhud*, h. 249.

Umar berkata, "Apakah seseorang di antara kami mempunyai dua sandal yang bagus-bagus yang mempunyai tali yang bagus?" Nabi menjawab, "Bukan." Ibn Umar berkata, "Apakah salah seorang di antara kami mempunyai teman-teman yang bisa diajak berkumpul?" Nabi menjawab, "Bukan." Ibn Umar berkata, "Wahai Rasulullah lalu sombong itu apa?" Nabi menjawab, "Tidak mengetahui kebenaran serta meremehkannya, dan menghina serta merendahkan orang lain."<sup>112</sup>

Dengan demikian, dapat diambil hikmah bahwa Nūḥ telah mewasiatkan agar senantiasa bersyahadah kepada Allah dan mengamalkan kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh*. Kemudian hendaklah dalam hidup menjauhkan diri dari syirik dan bersikap sombong (hal yang tidak bisa dilakukan oleh kaum Nabi Nūḥ sebelum datang ketetapan Allah bagi mereka) dan akhirnya binasa.

Dalam hal ini, Nabi Nūḥ adalah seorang pendidik yang mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak keturunannya dan beliau juga mengajarkan agar anak keturunannya agar tidak bersifat sombong dalam hidup dan kehidupan. Maka dari itu, dalam pendidikan harus dihindari sifat sombong demi berkembangnya ilmu yang dimiliki. Jika seorang pendidik merasa sombong, akan menganggap bodoh peserta didiknya, tak jarang akan keluar kata-kata hinaan. Sementara, jika seorang peserta didik memiliki sifat sombong, hal yang paling berbahaya adalah dia akan merasa ilmunya sudah cukup dan tidak akan mengakui sewaktu-waktu dia tidak paham dengan pelajaran.

#### 1.2.4. Fasik

- QS. Az-Zāriyāt/51: 46

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ<sup>٤٦</sup>

Artinya: “dan (Kami membinasakan) kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Az-Zuhailī menerangkan kaum Nabi Nūḥ adalah kaum yang fasik sehingga dibinasakan. Hal tersebut disebabkan mereka kaum yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah swt., melanggar, dan melampaui batasan-batasan

<sup>112</sup>[http://carihadis.com/Shahih\\_Adabul\\_Mufrad\\_Terjemah/220](http://carihadis.com/Shahih_Adabul_Mufrad_Terjemah/220), juga shahih, di dalam kitab Ash-Shahihah (134).

yang telah digariskan-Nya.<sup>113</sup> Pada keterangan lain, Shihab menjelaskan bahwa *Sesungguhnya mereka semua (kaum nabi Nūḥ) adalah kaum fasik*. Fasik dalam arti telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka.<sup>114</sup> Dalam referensi lain, Allah membinasakan kaum Nūḥ, karena perilakunya yang suka berbuat curang, berbuat maksiat, dan melanggar larangan Allah. Demikianlah hukum Allah terhadap umat manusia, masa dahulu hingga mendatang.<sup>115</sup>

Kandungan Az-Zāriyāt/51: 46 adalah menceritakan tentang cerminan dari keburukan akhlak kaum Nabi Nūḥ. Di antara keburukan tersebut adalah kaum Nūḥ digelar Allah sebagai kaum yang fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah dan mendarah daging kedurhakaan mereka kepada Allah dan Nabi Nūḥ) mereka diberikan balasan yang setimpal yakni kebinasaan yang sangat menyedihkan oleh karena kefasikan mereka.

Berdasarkan konteks ayat di atas, peneliti melihat masih ada terdapat korelasi dengan ayat lainnya seperti QS. Al-Ḥadīd/57: 26 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ dan Ibrāhīm dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.”

Dalam ayat tersebut, disebutkan nama dua rasul utama. Bahkan dianugerahkan kepada keduanya keturunan menjadi nabi dan diberikan al-kitab, yakni kitab-kitab suci, seperti Zabur dan Taurat, maka di antara mereka anak cucu kedua Nabi agung itu ada yang menerima petunjuk, mengikuti jalan petunjuk, dan banyak di antara mereka fasik, yakni keluar dari koridor ajaran agama.<sup>116</sup> Adapun ayat di atas adalah mengisahkan Nabi Nūḥ secara berbarengan dengan Nabi Ibrāhīm menunjukkan bahwa keturunan mulia berasal dari kedua. Hanya saja terdapat juga orang-orang yang fasik.

<sup>113</sup>Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 67.

<sup>114</sup>Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, vol. 13, h. 98-100.

<sup>115</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th), h. 3968.

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 453.

Berdasarkan beberapa penafsiran ayat di atas, maka peneliti melihat adanya korelasi dengan pendidikan akhlak khususnya dalam hal nilai pendidikan akhlak tercela. Akhlak tersebut adalah fasik. Fasik disebabkan oleh orang yang selalu melanggar aturan Allah, melakukan kecurangan, mendarah daging baginya kedurhakaan, dan berada di luar koridor agama yang Islam yang kaffah. Hal yang penting diketahui bahwa pelakunya adalah kaum Nabi Nūḥ sesuai dengan keterangan tafsir di atas. Dan bukan menjadi suatu yang mustahil akan dialami oleh siapa pun saat ini, mengingat telah banyak juga kaum yang fasik yang bahkan mereka berasal dari dua keturunan yang mulia yaitu Nabi Nūḥ dan Ibrāhīm.

Dalam pendidikan harus ditanamkan agar terhindar dari fasik. barangkali berdasarkan pemahaman peneliti hal yang disebut fasik dalam pendidikan adalah bagaimana seorang pendidik dan peserta didik yang sudah memiliki ilmu namun tidak semakin mendekatkannya kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan ilmu yang dimilikinya. Sudah seharusnya sebagai seorang yang ‘*ālim* juga menjadi seorang yang ‘*ābid*.

### 1.2.5. Durhaka

- QS. An-Najm/53: 52

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَىٰ

Artinya: “Dan kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.”

Tafsir ayat di atas adalah bahwa sesungguhnya mereka, yakni kaum Nūḥ itu mereka secara khusus atau ketiga yang disebut di atas adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka dibandingkan dengan kedua kaum yang disebut terdahulu, atau umat-umat yang lain, dan negeri-negeri kaum Luth yang dijungkirbalikkan itu, Dia juga yang dibinasakan-Nya, lalu disusul dengan menutupinya dengan batu-batuan yang berjatuhan dari langit, dan sungguh mengerikan ketertutupan itu.<sup>117</sup>

<sup>117</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13, h. 212-213.

Adapun kandungan ayat tersebut adalah membicarakan kaum terdahulu yang sangat zalim dan durhaka. Dan di antara kaum yang paling parah adalah kaum Nabi Nūḥ. Kaum yang pertama kali menyembah berhala dan mendurhakai nabi mereka.

Berdasarkan ayat tersebut peneliti melihat masih terdapat hubungan makna antara An-Najm/53: 52 dengan QS. Nūḥ/71: 21. Hal ini bukan tidak beralasan. Bila kita melihat kedua ayat tersebut, maka kita akan temukan bahwa keduanya membahas tentang kedurhakaan. Allah swt. berfirman:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ۝

Artinya: “Nūḥ berkata:”Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.”

Kedurhakaan kaum nabi Nūḥ kepadanya, selain tidak mentaati perintahnya, mereka juga mentaati pemimpin-pemimpin mereka yang mengajak kepada kekufuran. Adapun terkait dua instrumen dalam ayat (harta dan anak), pada hakikatnya keduanya merupakan karunia yang sangat bermanfaat di dunia. Namun keduanya juga bisa menjadi penyebab kerugian seseorang di akhirat kelak. Bagi orang kafir, keberadaan harta dan anak tersebut bukanlah nikmat dari Allah, melainkan sebagai *istidraj* dan menghantarkan mereka kepada azab yang kekal.<sup>118</sup>

Mengkaji tentang durhaka berarti mengkaji salah satu akhlak tercela. Durhaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi adalah ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dan sebagainya); tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara).

Ancasman bagi orang yang durhaka sangat jelas Allah jelaskan konsekuensinya dalam Alquran khususnya pada QS. Al-Maidah/5: 78.<sup>119</sup>

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

<sup>118</sup>Muḥammad Fakhruddīn Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 141.

<sup>119</sup>Sudaroji dan Warno Hamid, *Janji dan Ancaman Allah dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo, 1995), h. 138-139.

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

Bila melihat uraian di atas, baik mengenai tafsir QS. An-Najm maupun QS. Nūḥ dapat diambil kesimpulan bahwa kaum Nabi Nūḥ adalah kau yang durhaka. Pada kisah Nabi Nūḥ terdapat tiga pelajaran tentang orang-orang yang durhaka, yaitu: kedurhakaan istri terhadap suami, kedurhakaan anak terhadap ayah, dan kedurhakaan kaum terhadap Nabi yang diutus.

*Pertama*, Istri yang membangkang terhadap suaminya tidak lain adalah istri Nabi Nūḥ sendiri. Meski tidak ada detil mengenai dosa istri Nabi Nūḥ, namun dalam pengertian agama istrinya digolongkan sebagai pengkhianat karena munafik; Mereka memihak musuh dari suaminya, mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala dan tidak peduli dengan panggilan Nūḥ untuk menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan istri Nūḥ mengatakan kepada bangsanya bahwa Nūḥ gila. Allah swt. dengan tegas pada QS. Tahrīm/66:10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْرَأَتِ نُوحٍ وَأَمْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْهِ مِن عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ ۖ وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya: “Allah membuat isteri Nūḥ dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).”

Berdasarkan ayat tersebut, satu pelajaran yang sangat penting untuk dihayati adalah kedurhakaan tidak memandang dengan siapa orang itu berkeluarga. Seperti yang terlihat dalam kisah ini bahwa istri dari Nabi Nūḥ sendiri tetap durhaka meskipun beliau adalah seorang Nabi yang senantiasa

mengarahkan manusia agar kembali ke jalan Allah. Namun, semuanya hanyalah usaha dan pada akhirnya Allah yang Maha Mengetahui akan hikmahnya.

*Kedua*, kesalahan anak terhadap orang tua. Ia juga anak Nabi Nūḥ bernama Kan'an. Dia tidak menaati orang tuanya meskipun Nūḥ berusaha menyelamatkannya dan mendoakannya sebagai anggota keluarganya. Allah berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ  
س ٥ اٰوِيْٓ اِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
الْمُعْرَقِيْنَ

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nūḥ memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nūḥ berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa bahwa rasa sayang dari seorang ayah mendorong Nabi Nūḥ untuk memanggil anaknya bahkan pada saat keputusan Allah telah datang. Namun anak beliau tetap dalam kedurhakaannya hingga tenggelam oleh taupan (banjir bandang).

Dalam kisah Nabi Nūḥ, juga tidak terlepas dengan kedurhakaan kaumnya. Bahkan dinyatakan dalam Alquran bahwa kaum Nabi Nūḥ adalah kaum yang paling durhaka (QS. An-Najm/53: 52). Dengan besarnya kedurhakaan yang kaumnya lakukan, memberikan keyakinan yang hakiki kepada Nabi Nūḥ bahwa kaumnya tidak akan berubah menjadi lebih baik lagi.

Dengan uraian di atas, dapat diambil ‘*ibrah* bahwa sebagai pendidik harus mendidik keluarga agar menjadi anak yang shaleh kendatipun memiliki tugas

mendidik di sekolah. Selanjutnya, dalam mendidik harus memisahkan permasalahan di rumah dengan permasalahan di sekolah. Sebagai pendidik harus menyampaikan konsekuensi bagi orang yang durhaka, sehingga peserta didik akan menjadi anak yang patuh dan menghargai guru dan orang tua. Disampaikan kisah Kan'an si anak durhaka dan kaum Nabi Nūḥ yang durhaka yang binasa karena kedurhakaan mereka.

### 1.2.6. Tipu daya

- QS. Nūḥ /71: 22

« وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا كَبِيرًا »

Artinya: “dan melakukan tipu-daya yang amat besar.”

Az-Zuhāiḥi mengatakan bahwa tipu daya yang sangat besar yaitu menghalangi orang-orang untuk menerima dakwah Nabi Nūḥ menuju agama yang benar dan mengesakan Tuhan. Mereka juga membujuk orang-orang awam untuk menyakiti Nabi Nūḥ dan membunuhnya.<sup>120</sup> Perbuatan tipu daya tersebut merupakan salah satu dari kejelekan-kejelekan mereka. Hal ini karena mereka melarang kaumnya untuk bertauhid dan memerintahkan kepada kesyirikan. Perintah berbuat syirik merupakan perkara yang besar dalam kejelekan dan keburukan. Sedangkan mengajak dan membimbing kepada tauhid adalah perkara yang besar dalam kebaikan dan agama.<sup>121</sup> Mereka kaum Nabi Nūḥ adalah orang yang melakukan tipu daya yang besar. Tipu daya yang dimaksudkan adalah para kepala suku dan pemimpin, mereka dikatakan melakukan tipu daya karena perkataan mereka tentang jangan meninggalkan Tuhan mereka dan menyembah Tuhan Nabi Nūḥ.<sup>122</sup>

Kandungan QS. Nūḥ /71: 22 adalah perilaku tipu daya yang sangat besar yang disiapkan oleh kaum kafir yaitu kaum Nabi Nūḥ dalam menghalangi dakwah Nabi Nūḥ. Sadar atau tidak tipu daya adalah salah satu nilai akhlak

<sup>120</sup>Zuhāiḥi, *Tafsir Al-Munīr*, h. 163.

<sup>121</sup>Rāzī, *Mafātih*, h. 142.

<sup>122</sup>Ali ibn Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Takwīl fi Ma‘an al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Fikri, 1979), vol. 4, h. 155.

tercela. Siapa pun yang dalam hidupnya terbiasa melakukan tipu daya, maka yang akan dia dapatkan daripadanya hanya azab dari Allah dan berakhir dengan kehancuran semata. Sesuai dengan yang termaktub dalam Alquran QS. Fathir/35: 10.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ  
السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.”

Meskipun begitu keras ancaman Allah terhadap orang-orang yang melakukan tipu daya masih saja ada orang yang melakukannya. Dalam hal ini, tidak terlepas dengan kaum Nabi Nūḥ, mereka selain memiliki akhlak tercela seperti dusta, zalim, sombong, fasik, dan durhaka. Akan tetapi, kaum Nabi Nūḥ juga dikenal dengan tipu daya mereka yang besar.

Besarnya tipu daya yang dilakukan oleh kaum Nabi Nūḥ, tidak menjadi Nabi Nūḥ mundur dari dakwah kepada Allah. Dengan penuh kesabaran dan tawakkal serta berdoa kepada Allah akhirnya setiap kesombongan dan kejahatan rencana mereka menimpa mereka sendiri dengan datangnya *sunnatullah*.

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ  
لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: “karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”(QS. Fathir/35: 43)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa siapapun yang hendak melakukan tipu daya kepada orang lain meskipun sangat besar tipu daya itu, maka kembali imbasnya bagi mereka melebihi besarnya kejahatan yang sudah direncanakan mereka. Dalam hal ini jelas bahwa kaum Nabi Nūḥ sangatlah besar

tipu dayanya, namun bagaimanapun tipu daya mereka tetap saja Allah gagalkan. Pada akhir kisahnya Allah menyelamatkan Nabi Nūḥ dan pengikutnya dan menenggelamkan yang selainnya. Dengan demikian dalam pendidikan, harus ditanamkan bahwa tipu daya adalah sifat tercela yang harus dihindari pendidik terlebih peserta didik, bahkan masyarakat umum.

### 1.2.7. Menghina

- QS. Hūd/11: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُّ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

٣٨

Artinya: “Dan mulailah Nūḥ membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nūḥ, mereka mengejeknya. Berkatalah Nūḥ: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Shihab menerangkan bahwa Nabi Nūḥ mulai membuat satu bahtera dengan sangat mahir karena ia membuatnya di bawah pengawasan Allah. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nabi Nūḥ as., mereka mengejeknya, karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi yang agung itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu.<sup>123</sup>

Adapun kandungan ayat di atas, adalah terjadinya peristiwa pembuatan kapal pertama oleh Nabi Nūḥ yang dilakukannya atas perintah Allah diwarnai dengan hinaan atau ejekan yang dilontarkan oleh kaumnya setiap kali melewati Nabi Nūḥ, sebab pemuka kaumnya telah buta mata hatinya dari melihat kebenaran dari Nabi Nūḥ, karenanya segala hal yang dilakukan Nabi Nūḥ akan menuai kecaman terlebih lagi perihal pembuatan kapal tersebut memang diluar nalar manusia. Hanya yang memiliki iman yang kuat yang akan mempercayainya.

Dalam Islam perilaku menghina adalah tercela. Perilaku tersebut dilarang. Sesuai dengan firman Allah:

<sup>123</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h.626-627.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Hujurat/49: 11)

Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas diterangkan mengenai larang untuk menghina atau mengejek orang lain. Pasal yang pertama, belum tentu kita lebih baik dan lebih mulia dari orang lain. Kedua, perbuatan tersebut digolong ke dalam golongan orang yang zalim.

Bila ditarik dari kisah Nabi Nūḥ melalui ayat yang sudah ditafsirkan di atas dan keterangan mengenai larangan menghina orang lain, maka perilaku kaum Nabi Nūḥ sangatlah tercela. Sebab yang mereka hina dan tertawai adalah seorang Nabi. Padahal bukan saja bagi seorang Nabi, keadaan ini berlaku untuk semua manusia. Sesama manusia tidak dibenarkan untuk saling menghina. Kaum Nabi Nūḥ yang sudah sangat terpuruk dalam besarnya kezaliman, kedurhakaan dan tipu daya, namun ternyata mereka juga menghinakan nabi dan sekaligus rasul Allah Nūḥ.

Dengan melihat gambaran keadaan kaum Nabi Nūḥ saat itu, terlihat jelas bahwa kekufuran mereka telah membutakan mata dan hati mereka dari melihat kebenaran. Sebagai pelajaran bagi kita janganlah ketidaktahuan kita terhadap seseorang atau kebencian kita membuat kita menghinakan orang lain seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Nūḥ di masa yang lalu.

### 1.2.8. Menentang

- QS. Hūd/11: 89

وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقَ أَن يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِّنكُمْ  
بِعِيدٍ<sup>٨٩</sup>

Artinya: “Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nūḥ atau kaum Hūd atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu.”

Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat di atas, Ayat tersebut sebenarnya menerangkan kisah Nabi Syu‘aib memperingatkan kaumnya karena melakukan pertentangan dengannya. Nabi Syu‘aib memberikan *amsal* tentang balasan bagi orang melakukan pertentangan akan menimpa azab. Pertentangan yang sama menyebabkan kaum Nabi Nūḥ, Hūd, Ṣāleḥ dan Luṭ binasa.<sup>124</sup>

Adapun kandungan QS. Hud/11: 89 di atas adalah berbicara tentang kisah Nabi Syu‘aib dengan kaumnya yang menentang beliau saat menyampaikan risalah dan disampaikan di dalamnya bahwa menentang seorang nabi dan rasul adalah sebuah kejahatan. Dalam ayat tersebut juga disertai dengan informasi tentang pertentangan yang dilakukan oleh kaum para nabi lain.

Berbicara tentang pertentangan sudah pasti adalah bagian dari akhlak tercela. Sebab di dalamnya sudah pasti akan ada saling menjatuhkan dan saling menghinakan. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat di atas, peneliti melihat adanya kecenderungan kaum Nabi Syu‘aib meniru apa yang telah terjadi pada masa nabi sebelum beliau. Mengingat pada penelitian ini mengkaji tentang Nabi Nūḥ maka sangat jelas tercermin dari kaum Nabi Nūḥ adalah pertentangan. Kaum Nabi Nūḥ selalu menentang beliau dan tetap membangkang. Mereka tidak mentaati Allah dan Rasul-rasul-Nya sebagai suatu kewajiban yang hakiki. Namun kaumnya tetap saja menentang beliau.

Dalam kisahnya, Nabi Nūḥ membutuhkan waktu 950 Tahun (QS. Al-Ankabūt/29: 14). Dengan rentang waktu yang lama, tapi hanya sedikit yang mau percaya padanya. Setiap generasi dalam dakwahnya, selalu berpesan pada

<sup>124</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 646.

generasi sesudahnya untuk tidak percaya padanya dan tetap berjuang dan berperang melawannya. Dalam kontradiksi umatnya, terlihat jelas bahwa upaya orang tua menasehati dan menekankan anak-anaknya untuk tidak pernah percaya dan tetap menentang apapun yang dikatakan Nūḥ, sepanjang hidupnya dan selamanya.<sup>125</sup>

Dengan demikian sebagai sebuah pembelajaran janganlah sekali-sekali melakukan hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan Syari'at yang dibawa Rasulullah saw. dengan menebarkan rasa cinta dan tali silaturahmi yang kokoh yang jauh dari kata pertentangan. Sebab pelajaran dimasa yang lalu, pada kisah Nabi Nūḥ atau beberapa Nabi lainnya yang termaktub dalam ayat di atas pada akhirnya di azab Allah karena menentang Rasul mereka.

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ

Dalam upaya pembinaan akhlak mulia pada masa Nabi Nūḥ bukanlah hal yang ringan. Kualitas akhlak manusia pada masa beliau sudah terlanjur sangat jauh dari nilai-nilai Alquran. Jika dipelajari lebih dalam akan ditemukan bahwa semua ini terjadi karena jarak antara Nabi Nūḥ dengan ajaran Nabi Adam terpisah sanpai dengan 10 generasi.

Dalam memudahkan Nabi Nūḥ dalam menyampaikan dakwah *ila Allāh* dan proses penanaman akhlak pada kaumnya dilakukan beliau dengan berbagai metode. Peneliti melihat dalam kisah Nabi Nūḥ beberapa metode penting sebagai berikut:

### 2.1. Metode Ceramah

- QS. Nūḥ /71: 5-9.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

<sup>125</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 121.

Artinya: “Nūḥ berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.”

Dalam tafsirnya, Al Marāgi mengatakan bahwa Nūḥ telah berkata kepada kaumnya. Nūḥ as. memperingatkan kaumnya dan tidak henti-hentinya menyeru kaumnya di malam dan di siang hari demi mematuhi perintah Allah swt., tetapi setiap kali menyeru mereka untuk mendekati kebenaran, mereka malah lari dari padanya dan menentangnya, mereka menutup pendengaran hingga mereka tidak mendengar seruanmu, dan menutup muka mereka dengan pakaian mereka karena tidak suka melihat aku, dan mereka tetap berada dalam kekafiran dan kedurhakaan, bahkan enggan tunduk kepada kebenaran dan enggan menerima nasehat yang aku sampaikan kepada mereka. Meskipun demikian aku tetap berdakwah. kadang aku berdakwah kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan kadang berdakwah secara terang-terangan, dan kadang pula menggabung antara dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan dakwah secara terang-terangan.<sup>126</sup>

Kandungan ayat di atas, berisi pengaduan Nabi Allah Nūḥ atas usahanya dalam menyeru kaumnya malam dan siang, yang menambah mereka lari dari kebenaran. Mereka bahkan berani memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) sebagai bukti mereka tetap akan mengingkari beliau bahwa tetap sombong. Dalam ayat tersebut juga berisi cara beliau dalam berdakwah baik cara terang-terangan maupun diam-diam.

Berbicara dakwah tidak terlepas dari ceramah, sebab ceramah adalah bagian dari cara menyampaikan risalah. Metode tersebut adalah salah satu metode di dalam pendidikan yang cara penyampaian materi-materi pelajaran

---

<sup>126</sup>Ahmad Mustāfa Al Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), vol. 29, h. 144.

kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>127</sup> Nabi Nūḥ sebagai seorang Nabi dan Rasul sudah seharusnya memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah agama kepada kaumnya. Dengan mengetahui risalah yang benar maka akan memberikan diri sendiri rambu-rambu untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih hati-hati.

Sebagaimana sebelumnya telah dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Nūḥ. Sudah cukup mencerminkan bahwa beliau adalah seorang pendidik. Dalam mendidik kaumnya Nabi Nūḥ, beliau menggunakan metode ceramah. Tetapi, nampaknya penggunaan metode ini pada kisah Nabi Nūḥ terlihat respon dari kaum Nabi Nūḥ kebanyakan mengingkari dan berlaku sombong. Hanya saja akibat kesombongan mereka metode ini terkesan tidak berpengaruh bagi mereka, sangat bertolak belakang dengan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yaitu penyucian dan pembersihan jiwa yang menjadi salah satu efek terpenting yang ditimbulkan oleh metode ceramah.

## 2.2. Metode *Tahzīr*

- QS. Hūd/11: 25.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِتَىٰ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya, (dia berkata): “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.”

Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Nūḥ menggunakan metode peringatan. Metode ini dinilai lebih kuat di dalam membatasi sasaran risalah dan memunculkannya ke dalam perasaan para pendengar.<sup>128</sup> Kandungan ayat tersebut, mengenai permulaan perintah Allah sekaligus pengangkatan beliau sebagai seorang nabi sekaligus rasul yang di utus kepada kaumnya. Pada ayat ini nabi menyambut seruan Allah dengan berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu”

<sup>127</sup>Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah: Inspirasi Bagi Guru Sejati*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 102.

<sup>128</sup>Sayyid Qutb, *fi Zilālil Qur’ān, terj. As’ad Yasin, et.al.*, cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), vol. 6, h. 212.

Memberi peringatan adalah apa yang sering dilakukan oleh Nabi Nūḥ dan memang sudah menjadi tugasnya. Bila melihat ayat sebelumnya, peneliti melihat bahwa ayat berikut sesungguhnya masih memiliki beberapa kaitan dengan ayat lain meskipun hanya pada batasan makna saja seperti:

إِنِّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.” (QS. Asy-syu‘arā’/26: 115)

Dalam ayat ini, nabi Nūḥ merasa khawatir terhadap orang yang mendustakannya dan orang yang tidak menerima seruannya. Ketika nabi Nūḥ telah menjawab semua pertanyaan mereka, orang-orang membalas dengan ancaman bahwa nabi Nūḥ akan dirajam.<sup>129</sup>

قَالَ يَنْقُومُ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Nūḥ berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.” (QS. Nūḥ/71: 2)

Pemberi peringatan yang dimaksud dalam ayat, bahwa nabi Nūḥ memerintahkan tiga perkara kepada kaumnya, yaitu menyembah Allah, bertakwa kepada Allah dan taat kepada dirinya (Nūḥ).<sup>130</sup> Kaum Nabi Nūḥ menyembah berhala, tidak takut kemurkaan Allah dengan meninggalkan perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya, membangkang dan berniat buruk terhadap utusan-Nya yaitu Nabi Nūḥ.

Mengawali pembahasan tentang peringatan, setelah sudah diuraikan sebelumnya tafsir, kandungan ayat dan munasabah ayat, sebenarnya sebelumnya pun sudah diterangkan bahwa mengultimatum atau memberi peringatan juga merupakan salah satu metode membina akhlak. Pendidik bisa memberikan peringatan terhadap peserta didik tentang akhlak yang buruk dan konsekuensinya bagi diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang bahwa dalam pendidikan, Nabi Nūḥ sering kali menyampaikan kepada kaumnya bahwa beliau adalah pemberi peringatan yang pasti akan terjadi. Hal-hal yang diingatkan oleh

<sup>129</sup>Rāzi, *Mafātih*, h. 155.

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 134.

beliau sebagai pemberi peringatan dalam ayat-ayat sebelumnya tidak terlepas bahwa nabi Nūḥ memerintahkan tiga perkara kepada kaumnya, yaitu menyembah Allah, bertakwa kepada Allah dan taat kepada dirinya (Nūḥ). Nah, setiap materi yang beliau sampaikan, banyak yang disampaikan dalam bentuk peringatan.

Bagi para pendidik juga disarankan agar menggunakan metode ini dengan lebih maksimal, karena metode adalah dapat menjadikan tujuan pendidikan lebih tepat sasaran dan peserta didik akan lebih memperhatikan dan mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan. hal itu terjadi, disebabkan metode ini melibatkan konsekuensi hukum bagi yang tidak mengindahkan peringatan tersebut.

### 2.3. Metode Nasehat

- QS. Al-A‘rāf/7: 62.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Al-Qusyāiri menjelaskan bahwa Nabi Nūḥ sebenarnya telah mengetahui bahwa meskipun sudah menyampaikan dan menyerukan risalah kenabian akan tetapi orang-orang yang telah ditetapkan menjadi celaka, baginya tidak bermanfaat nasehat, ajaran dan ajakan nabi Nūḥ tidak akan berbekas (berguna) baginya, barang siapa yang sudah ditakdirkan celaka, nasehat apapun tidak akan mampu menghidupkannya kembali.<sup>131</sup>

Adapun kandungan ayat di atas adalah Nabi Nūḥ adalah pemberi nasehat yang menasehati dan menyampaikan amanah-amanah yang dititipkan Allah kepadanya. Dan dalam hal ini tujuan amanah tersebut adalah kepada kaum Nabi Nūḥ sendiri dan keluarganya.

Dalam ayat lain, peneliti melihat bahwa ayat tersebut yaitu QS. Al-A‘rāf/7: 62 di atas masih memiliki hubungan makna dengan ayat lain yaitu pada QS. Hūd/11: 34 yang berbunyi:

<sup>131</sup>Abu Qāsim Abdul Karīm Al-Qusyāiri, *Tafsir al-Qusyāiri: Lathaif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), vol. 1, h. 340.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Al-Qusyāiri menerangkan bahwa barangsiapa yang tidak berguna baginya mengenal Allah, dan pertolongan-Nya, maka nasihat makhluk apapun tidak akan bermanfaat baginya. Seterusnya dijelaskan bahwa mustahil bersatu (bergabung) antara hidayah dan sesat.<sup>132</sup>

Nasihat adalah pernyataan yang benar dan mengandung maslahat dengan tujuan menghindarkan bahaya bagi orang yang dinasehati dan menunjukkannya cara yang membawa kebahagiaan dan manfaat.<sup>133</sup> Memberi nasihat merupakan satu metode yang memberikan kepada pendidik banyak kesempatan untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan.

Berdasarkan keterangan tafsir di atas, dalam kisah Nabi Nūḥ peneliti pahami bahwa Nabi Nūḥ tidak terlepas dari menggunakan metode nasihat. Beliau menyampaikan pesan-pesan dari Allah melalui nasihat-nasihat. Satu hal yang paling menarik sebagai pelajaran yang dapat dipetik dalam peristiwa ini Allah sudah menetapkan kesesatan terhadap kaum Nabi Nūḥ tetapi beliau tetap saja berusaha untuk menasehati kaumnya. Gambaran tersebut, adalah penekanan bahwa ternyata meskipun telah terlihat kemustahilan bagi peserta didik menerima nasihat bukanlah kemustahilan bagi Allah untuk memasukkannya dihati hambanya. Artinya, sebagai seorang pendidik tetaplah harus menasehati walau semua manusia berkata tidak kan pernah ada perubahan baginya. Semoga dengan berulang-ulang nasihat itu diberikan akan membuat Allah menghidupkan kembali hatinya dan menerima nasihat, ajakan, dan ajaran agama yang diberikan.

Para pendidik secara khusus seharusnya meyakini bahwa Allah dengan mudah dapat menghidupkan kembali hati seseorang bila mana orang tersebut dalam hatinya merasa sangat penting mengenal Allah mengharapkan ridha dan pertolongan dari-Nya. Dengan demikian akan tercipta proses pendidikan yang

<sup>132</sup>Qusyāiri, *Tafsir al-Qusyāiri*, vol. 2, h. 43.

<sup>133</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 182.

berjalan dengan baik. Namun, meskipun demikian manfaat metode nasehat itu, yang terjadi terhadap kaum Nabi Nūḥ mereka tetap tersesat, sehingga bagaimanapun beliau berusaha untuk menasehati kaumnya. Tidak ada bagi beliau balasan dari kaumnya melainkan penolakan yang semakin keras.

#### 2.4. Metode *Targhīb wa Tarḥīb*

- QS. Nūḥ /71: 10-20.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا وَاللَّهُ أَتَبَّكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: “Mohonkanlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.”

Al-Marāgi mengatakan Nabi Nūḥ dalam dakwahnya menyampaikan manfaat memohon ampun dan bertaubat akan diampun dosa-dosa, Allah akan menurunkan hujan kepadamu secara berkesinambungan, sehingga kamu dapat menanam apa-apa yang kamu sukai, kesuburan dari penghasilan yang bermanfaat bagimu dalam kehidupanmu akan bertambah, baik berupa biji-bijian maupun buah-buahan dan akan terjadi pula bagimu ketentraman, keamanan dan kesenangan, karena terpenuhinya apa yang kamu inginkan, yang menjadi penyebab kebahagiaan dan petunjuk. Allah akan menambah bagimu harta dan

kebaikan dengan segala macam dan jenisnya. Allah juga akan menambah bagimu anak-anak.<sup>134</sup>

- QS. Al-A‘rāf/7: 59.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ  
Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).”

Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Nūḥ berkata kepada kaumnya, “wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat) yaitu siksaan hari kiamat apabila kalian berjumpa dengan Allah Ta’ala sedang kalian dalam keadaan musyrik(mempersektukan-Nya).<sup>135</sup>

Adapun kandungan QS. Nūḥ/71: 10-20 adalah tentang manfaat dari permohonan ampun kepada Allah, yaitu akan dikirimkan hujan dengan lebat, dan membanyakkkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Pada ayat ini juga dijelaskan tentang luar biasanya Allah dalam hal penciptaan. Sementara kandungan QS. Al-A‘rāf/7:59 adalah mengajarkan iman kepada Allah dan keyakinan tentang akan terjadinya azab pada hari kiamat.

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *uslub al-Targhīb wa al-Tarḥīb*. Kata *Targhīb* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhīb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa

<sup>134</sup>Marāgi, *Tafsir Al-Marāgi*, vol. 29, h. 146-147.

<sup>135</sup>Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibn Kaṣīr*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014, cet.2), h. 87.

meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhīb* berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah swt. atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>136</sup>

Berdasarkan kandungan ayat di atas dan keterangan mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Nabi Nūḥ adalah termasuk pelopor penggunaan metode *uslub al-Targhīb wa al-Tarhīb*. Mengingat beliau dalam dakwahnya menyampaikan konsekuensi dari meminta ampun kepada Allah. Dalam hal ini, peneliti melihatnya sebagai suatu materi pembelajaran tauhid dihiasi dengan akhlak kepada Allah. Artinya jika berdosa kepada Allah sudah seharusnya bertaubat. Hal yang menarik adalah penggunaan *targhīb* yaitu apa yang diperoleh kaum Nabi Nūḥ jika melaksanakan apa yang diserukan oleh Nabi Nūḥ. Sebaliknya, Nabi Nūḥ juga terlihat menggunakan adanya *tarhīb*, hal tersebut dapat dilihat ketika beliau menyampaikan akibat dari menyembah selain Allah adalah ditimpa azab. Kata “azab” adalah *tarhīb*.

## 2.5. Metode *Jādāl*

- QS. Hūd/11: 32

قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: “Mereka berkata "Hai Nūḥ, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”<sup>137</sup>

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa Nabi Nūḥ menggunakan argumentasi, hujjah, alasan rasional dan fitri hingga pemuka-pemuka kaumnya putus asa lalu meninggalkan diskusi dan perdebatan. Hal ini menunjukkan kelemahan dikemas

<sup>136</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999, Cet. 1), h. 121.

<sup>137</sup>Q.S. Hūd /11: 32.

dengan kekuasaan.<sup>138</sup> Kandungan ayat di atas adalah kaum Nabi Nūḥ menunjukkan bahwa mereka telah kalah dalam berdebat dengan Nabi Nūḥ dan dalam menutupi hal tersebut mereka menantang Nabi Nūḥ untuk mendatangkan azab Allah.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah *Jādal*. Hal tersebut adalah bentuk bantahan atau berdialog.<sup>139</sup> Suatu bentuk percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang.<sup>140</sup> Atau *Jādal* adalah perbantahan, pertukaran pikiran, polemik.<sup>141</sup> Dalam mengajar atau mendidik, dan berdakwah metode *Jādal* sering kali digabungkan dengan metode *bi al-Hikmah* dan metode *al-Mau'izah*. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas, merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Ada manusia yang cenderung mencari kebenaran (*al-Khāwas*), ada pula golongan yang awam (*al-Awām*) dan disamping itu mereka yang apriori, menentang, dan menolak (*al-Muwānidun*).

*Golongan yang pertama*, adalah metode yang digunakan kepada orang-orang yang elit di dimana di dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dengan hikmah dan cara yang rasional. *Golongan yang kedua*, adalah metode yang digunakan kepada masyarakat awam yang cukup memberikan mereka penerangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan meyakinkan mereka tujuan dari dakwah itu demi manfaat dan keuntungan mereka semata. Sementara, *golongan ketiga*, metode yang digunakan untuk

<sup>138</sup>Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, vol. 6, h. 216-217.

<sup>139</sup>Kašīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, vol. 3, h. 572.

<sup>140</sup>Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, vol. 14, h. 161.

<sup>141</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), h. 319.

kelompok yang menentang dan tetap ngotot tidak bersedia menerima kebenaran betapapun jelas dan gamblangnya. Golongan yang satu ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara yang bijaksana untuk memenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, barangkali mereka insaf dan bersedia kembali kepada Allah.<sup>142</sup>

Menurut hemat peneliti, Nabi Nūḥ dalam mendidik kaumnya, selain menggunakan metode yang sudah disebutkan sebelumnya, adalah Nabi Nūḥ juga menggunakan metode *Jādal*. Nabi Nūḥ sudah pasti sangat mengetahui bahwa dengan menggunakan argumentasi, hujjah, alasan rasional dan fitri akan membuat pemuka-pemuka kaumnya putus asa lalu meninggalkan diskusi dan perdebatan. Bahkan, yang dilakukan kaumnya ketika itu, tidak lebih dari kelemahan yang dikemas dengan kekuasaan dengan meminta didatangkannya azab.

Demikianlah sesuai keterangan pada paragraf sebelumnya, karena kaum Nabi Nūḥ dikenal dengan sangat zalim dan sangat durhaka disertai pertentangan yang sangat keras dari kaum sehingga beliau menggunakan metode *Jādal* dan akhirnya membuat kaumnya terpojokkan. Hanya saja mereka tetap tidak beriman sebab telah terdahulu ketetapan Allah bagi mereka. “Dan diwahyukan kepada Nūḥ, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Hūd/11: 36)

## 2.6. Metode Qudwah

Metode Qudwah adalah nama lain dari metode keteladanan. Dalam pendidikan akhlak, metode ini adalah termasuk metode yang sangat penting dari semua metode yang ada. Metode ini dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*). Keteladanan itu harus ditunjukkan dalam setiap situasi dan keadaan dan dalam keseluruhan interaksi pendidik kepada anak (peserta didik). Jika dilihat dari berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>142</sup>Mukhlis Lubis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 8-11.

anak pada masa kini, seorang anak cenderung mencontoh secara instan semua kata-kata yang di dengar dan perilaku yang dilihatnya.

Dalam kehidupan Nabi Nūḥ tercermin pribadi yang lemah lembut dalam berkata, penuh kesabaran, tawakal, banyak bersyukur, selalu berbuat baik, tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kaumnya dan sikap tangguh dan pantang menyerah dan lainnya adalah sosok yang layak untuk ditiru oleh para pendidik masa kini.

Dalam kisah beliau juga, sebenarnya jika kaum Nabi Nūḥ melihat semua sosok yang ada pada Nabi Nūḥ mungkin mereka akan beriman kepada Allah dan Nabi Nūḥ menyakini sebagai utusannya atas izin Allah. Namun mereka tidak melihatnya. Sesuai dengan keterangan Alquran surah Hūd ayat 27-28.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرْنَكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرْنَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِي الرَّأْيِ  
وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً  
مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَاهِرُونَ

Artinya: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". Berkata Nūḥ: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

Demikianlah sesungguhnya hal yang mereka tertutup dari melihat kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Nūḥ disebabkan oleh besarnya kesombongan mereka.<sup>143</sup> Dengan kesombongan itu, mereka tidak mengetahui kebenaran serta meremehkannya, dan menghina serta merendahkan orang lain. Hingga tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan mereka dan kehidupan mereka berakhir dengan ditenggelamkan dengan banjir yang tidak akan ada lagi banjir yang lebih besar daripada yang terjadi pada masa Nabi Nūḥ. *Wa Allāhu A'lam bi al-Ṣawāb.*

<sup>143</sup>Substansi Q.S. Nūḥ /71: 7.

### 3. Relevansi Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nūḥ dengan Pendidikan Masa Kini

Pendidikan Barat berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini tentunya berbeda dengan pendidikan Islam yang lebih menekankan pada konsep etika. Islam memiliki model yang memiliki akhlak yang sempurna yaitu Rasulullah saw. dengan melakukan tindakan apapun, Islam memberikan petunjuk melalui Alquran dan Hadis.<sup>144</sup>

Nabi Nūḥ telah mengemban misi pendidikan ini agar umatnya lebih dekat dengan Allah swt. dia tidak berniat dihormati oleh rakyatnya. Pendidikan yang dia berikan hanya mengajak umatnya untuk lebih dekat dengan Allah swt. dan tidak untuk tujuan lain. Itulah yang membuat Nūḥ tidak mudah menyerah dan tidak bosan serta terus mendidik bangsanya selama berabad-abad. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan pada Kisah Nabi Nūḥ dapat dijadikan pelajaran bagi para pendidik dan da'i bahwa perjuangan yang semata-mata ditujukan kepada Allah swt. tidak akan menjenuhkan diri dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, jika perjuangan mereka hanya untuk mencari status atau mencari kejayaan, maka perjuangan mereka tidak akan bertahan lama.

Keseluruhan nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Nūḥ, seperti akhlak yang terpuji dan tercela, jika dilihat relevansinya, maka akan ditemukan relevansinya bukan hanya bersifat nasional tetapi juga bersifat global. Nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji seperti syukur, sabar, tawakal, ikhlas, ihsan, dan banyak berdoa merupakan nilai-nilai yang sangat penting bagi kepribadian pendidik. Bahkan selain pendidik, nilai-nilai tersebut juga harus ditanamkan secara *kontinue* pada siswa dan dimasukkan dalam bahan ajar.

Terlepas dari akhlak baik yang harus dimiliki. Nilai moral yang tercela sangat penting untuk ditekankan kepada pendidik atau peserta didik untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti berdusta, sombong, melakukan kesalahan, memberontak, bersikap kejam, menghina, dan menentang. Sehingga

---

<sup>144</sup>Ahmad Firzon Hamdani, *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an*, (Tesis: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, 2019), h. 170-171.

sangat relevan untuk digunakan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag atau Kemendikbud. Hal ini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan antara lain menjadikan manusia berakhlak mulia. Selain nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kisah tersebut penerapan metode dalam kisah pastinya sangat relevan untuk digunakan pada pendidikan masa kini, namun harus lebih konsekuen daripada yang sebelumnya. Mengingat pada masa beliau peserta didik penuh dengan nilai akhlak tercela maka diberikan oleh Nabi Nūḥ berupa metode peringatan, metode nasihat, metode ceramah, metode *Jādal*, metode *Targhīb wa Tarhīb*, dan metode teladan. Untuk mempermudah kaumnya dalam memahami ajarannya, Nabi Nūḥ juga menerapkan metode visualisasi. Dia mengajak kaumnya untuk memperhatikan penciptaan manusia dan fenomena-fenomena alam yang merupakan manifestasi kebesaran Allah swt.

Pendidikan masa kini, sudah mulai terkikis jiwa berakhlāqul karīmahnya. Teknologi yang sudah semakin canggih, membuat manusia bukan lagi hanya tidak menghiraukan orang lain saja melainkan juga tidak menghiraukan dirinya sendiri dan keluarganya. Begitu pun parahnya akhlak peserta didik dewasa ini, namun tentu masih lebih parah kehidupan pada kisah Nabi Nūḥ.

Dengan demikian, peneliti meyakini kisah tersebut memiliki korelasi yang sangat erat dan mampu menanamkan nilai-nilai edukatif perihal akhlak mulia dan pelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi kisah ini datang dari sumber hukum Islam yang sudah tidak diragukan dan haram meragukan kebenarannya yaitu Alquran, khususnya pada dewasa ini dengan kemerosotan akhlak yang semakin kompleks. Dengan melakukan beberapa metode yang Nabi Nūḥ terapkan pada masanya, pasti sangat berguna bagi pendidik mengatasi berbagai prolematika kebobrokan akhlak saat ini bila dilakukan secara lebih maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan bab demi bab tentang Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Telaah Kisah Nabi Nūḥ), maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nūḥ. Beberapa nilai akhlak terpuji yang patut diteladani dari pribadi Nabi Nūḥ dalam menghadapi kaumnya baik oleh pendidik maupun peserta didik di antaranya adalah ihsan, tawakal, ikhlas, sabar, syukur dan banyak berdoa. Beberapa nilai akhlak tercela yang tercermin dari kaum Nabi Nūḥ yang berbahaya dan wajib dihindari yaitu menjadi seorang pendusta, zalim, sombong, fasik, durhaka, melakukan tipu daya, suka menghina, dan menentang perintah Allah dan Rasulullah.
2. Peneliti menemukan beberapa metode pendidikan akhlak yang Nabi Nūḥ gunakan dalam dakwah beliau terhadap kaumnya yaitu metode ceramah, metode *tahdzir* (metode peringatan), metode nasihat, metode *Targhīb wa Tarhīb* (metode motivasi dan intimidasi), metode *Jādāl* (metode debat), dan metode *Qudwah* (metode keteladanan).
3. Pendidikan Akhlak pada kisah Nabi Nūḥ sangat relevan dengan berbagai kondisi obyektif, berbagai kesenjangan serta berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat saat ini tidak lepas dari kondisi dan proses pendidikan yang di masa lalu. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kisah Nabi Nūḥ, seperti nilai akhlak terpuji ihsan, tawakal, ikhlas, sabar, syukur dan banyak berdoa serta beberapa nilai akhlak tercela seperti pendusta, zalim, sombong, fasik, durhaka, melakukan tipu daya, suka menghina, dan menentang perintah Allah dan Rasulullah terkait dengan pendidikan Islam. Hal tersebut karena pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai

buah dari keimanan dan ibadah. Dengan demikian, semua hal tersebut pantas untuk diaktualisasikan dalam kehidupan setiap individu muslim. Setiap individu muslim sebenarnya sangat tepat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji di dalamnya dan menjauhi sifat tercela kaum Nabi Nūḥ dalam kisah Nabi Nūḥ. Seterusnya juga terdapat metode yang dapat membantu pendidik masa kini yang meskipun dalam menyampaikan pendidikan akhlak sudah menggunakan metode yang ada pada kisah Nabi Nūḥ seperti metode ceramah, metode *tahdzīr* (metode peringatan), metode nasihat, metode *Targhīb wa Tarhīb* (metode motivasi dan intimidasi), metode *Jādal* (metode debat), dan metode *Qudwah* (metode keteladanan). Namun harus dilakukan dengan lebih sempurna lagi dari yang sudah dilakukan selama ini.

## B. Saran

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang urgen bagi pribadi Muslim untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat terutama sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk itu, melalui penelitian ini peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini berkenaan dengan kisah Nabi Nūḥ ditinjau dari perspektif Alquran dengan telaah tafsirnya. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lainnya untuk dapat menelaah kisah Nabi Nūḥ dari sudut pandang atau objek kajian yang berbeda.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Nūḥ sangat urgen dan relevan untuk diaktualisasikan dengan dunia pendidikan.
3. Metode pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nūḥ ini tentunya sudah terdapat pada pendidikan saat ini, namun belum dilakukan secara lebih maksimal dan konsekuen. Harapannya, semoga dengan penelitian ini, para akademisi khususnya para pendidik agar dapat menggunakan metode yang secara lebih maksimal dan lebih konsekuen. Khususnya pada metode keteladanan, pastikan diri menjadi figur yang patut ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, apa yang disampaikan

akan dirasa penting bagi peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan apa yang dilihat dari contoh teladannya (pendidik).

4. Melihat kondisi *riil* masyarakat sekarang, maka bagi pendidik dan pemangku jabatan kependidikan untuk dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada para akademisi dan mengimplementasikan metode-metode pendidikan akhlak yang ada dalam kisah Nabi Nūḥ dalam dunia pendidikan secara lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- ‘Ali al-Jumbulāti dan Abdul Futūh al-Tuwanīsī. *Dirāsah Muqāranah Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. terj. M. Arifin. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- ‘Umar Sulaimān al-Asyqār, *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur’an dan Sunnah*, terj. Tim Pustaka ELBA. Buku, tidak diterbitkan.
- Abrāsyi, Muhammad ‘Aṭiyah. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur’ān*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-‘Uṣaimin, Muḥammad ibn Ṣālih. *Makārim al-Akhlaq*. t.t.p: Maktabah Abu Salma, 2008.
- Al-Asqalāni, Ibn Hājar. *Fatḥul Bāri syarah: Shahih Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Bāqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd. *Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kutūb al-Mishriyāt, 1364.
- Al-Baghāwi, Muḥammad al-Ḥusain. *Ma‘ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Fikri, 1979.
- Al-Farmāwi, ‘Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhū’i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Haqqī, Ahmad Mu‘āz. *Al Arba‘ūna Ḥadīsan fī al Akhlāq ma‘a Syarḥihā*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

- Al-Hazīmī, Khālīd Ibn Hamīd. *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Madinah al-Munawwarah: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2000.
- Al-Jazāiri, Abu Bakar Jabir. *Minḥājul Muslim*. terj. Musthofa ‘Aini, dkk. Madinah: Maktabatul ‘Ulum wal Hikam, Cet.VI, 1419 H.
- Al-Khāzin, Ali ibn Muḥammad. *Lubāb al-Takwīl fī Ma‘an al Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikri, 1979.
- Al-Marāgī, Aḥmad Mustāfa. *Tafsir Al-Marāgi*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.
- Al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al-Qusyāiri, Abū Qāsim ‘Abdul Karīm. *Tafsīr al-Qusyāiri: Lathāif al-Isyārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- , *Percikan Pemikiran Pendidikan: dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Ṣabūni, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwatut Tafāsīr*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Alquran*. Bandung: Alma’arif, 1952.
- Ar-Rāzī, Muḥammad Fakhrudḍīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ar-Rifā‘i, Muhammad Nasib. *Taisīru al-Aliyyul Qadīr li Ikhtisāri Tafsir Ibn Kaṣīr*, terj. Syihabuddin. Bandung: Gema Insani, cet. 1, 2000.

- Arsyad, Junaidi. *Metode Pendidikan Rasulullah: Inspirasi Bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th.
- Aṭ-Ṭabāri, Abu Ja'far Muḥammad. *Tafsīr aṭ-Ṭabari: Jamī' al-Bayān an Takwīl Ayy al-Qur'ān*, Cet. 1. Kairo: Markaz Al-Jutsi wa Ad-Dirāsāt al-'Arabiyah wa Al-Islāmiyah, 2001.
- Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam Alquran: Pembahasan dan Perbandingan*. Pustaka Nasional: Litera Antar Nusa, t.t.
- Az-Zarnūjī. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. terj: Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Banten: IAIB PRESS, 2015.
- Basyuni, Hamid Ahmad Ath-Thahir. *Kisah-kisah dalam al-Quran*, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Imu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bukhāri, Imam. *Al Adābul Mufrad*. terj. Muhammad Luqman as-Salafi. Jakarta: Griya Ilmu, 2009, vol 1, hadis no. 280.
- Cahyo, Edo Dwi. *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 9. No.1 Januari 2017.
- Darlis, Ahmad. *Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani*. Padang: Jasa Surya, 2019.

- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Farid, Ahmad. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, vol.1 No. 4 2015.
- Hafiz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Hamdani, Ahmad Firzon. *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an*. Tesis: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, 2019.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.
- Ḥanāfi, Muḥammad ibn Ahmad. *Badai'u al-Zuhūr fi Waqāi' al-Duhūr*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, t.th.
- Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah. *Tafsir Tematik Alquran*. Medan: Pustaka Bangsa, 2007.
- Hasballah, Zamakhsyari. *Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. *Kuliah Akhlak*. Bogor: IPB Press, 2011.
- Ibn Kaṣīr, Abu al-Fida' al-Hafiz. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikri, 2009.
- , Abu al-Fida'al-Hafiz. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Mesir: Addarul Alamiyyah, t.th.
- Ihsani, Cecep. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Dua Media, 2011.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlāq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016.
- Irham, Iqbal. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jamal, Syafa'atul. *Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*. Jurnal Pemikiran Islam Tasfiah. vol. 1 No. 1 Februari 2017.
- Kholqillah, Ali Mas'ud. *Pemikiran Tasawuf: KH. Saleh Darat al-Samarani*. Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya, 2018.
- Lubis, Mukhlis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Maḥmūd, 'Alī Abd al-Hālim. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah fī al-Bait*. Kairo: Dār al Tauzi' wa al-Nasyr al-Islāmiyah, 2004.
- Maskawaih, Ibn. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: al-Husaini, 1329 H.
- , Ibn. *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk. Beirut: American University Press, 1980.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

- Matondang, Husnel Anwar, dkk. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Musthāfa. *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*. Damaskus: Dār al-Qālam, 1997.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nazzār, ‘Abdul Wahhāb. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilālil Qur’ān, terj. As’ad Yasin, et.al., cet.1*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahimsyah, Burhan. *Memetik Hikmah dari Kisah Teladan*. Jombang: Lintas Media, t.th.
- Rinaldi, Imam. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daud AS)*. Medan: Pascasarjana UIN-SU, 2018.
- Rochman, Fatchur. *Kisah-kisah Nyata dalam Alquran*. Surabaya: Apollo Lestari, t.th.
- Rohayati, Enok. *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ta’dib. vol. 16. No. 1 Juni 2011.

- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rosnita. *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Maskawaih*. Jurnal Miqat. vol. 37. No. 2 Juli-Desember 2013.
- Rusydi, Muhammad. “*Makna Kisah Nabi Nūḥ AS dalam Alquran, (Perspektif Hermeneutika Filosofis)*”. Jurnal Albanjari, vol. 16, No. 1.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Muhammad Muhtar Arifin. *Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari 2018.
- Sudaroji dan Warno Hamid. *Janji dan Ancaman Allah dalam Al-Qur'ān*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza, 1999, Cet. 1.
- Syakir, Muhammad. *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā'*. Jakarta: CV. al-Aidrus, t.th.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibn Kaṣīr*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014, cet.2.
- Syukur, Yanuardi. *Kisah Perjuangan Nabi-nabi Ulul Azmi*. Jakarta: Al-Maghfiroh, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1).

Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

#### **B. Internet**

[http://carihadis.com/Shahih\\_Adabul\\_Mufrad\\_Terjemah/220](http://carihadis.com/Shahih_Adabul_Mufrad_Terjemah/220), juga shahih, di dalam kitab Ash-Shahihah (134).

[http://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/1](http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1)

<https://www.liputan6.com/health/read/4099310/> kasus kekerasan.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Ayat-Ayat tentang Kisah Nabi Nūḥ

#### 1) Surah Ali ‘Imrān/3: 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ٣٣

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nūḥ, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imrān melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

#### 2) Surah An-Nisā’/4: 163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَأَوْحَيْنَا بِدَاوُدَ زُيُورًا ١٦٣

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nūḥ dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishāq, Ya‘qūb dan anak cucunya, Isa, Ayyūb, Yūnus, Hārūn dan Sulaimān. Dan Kami berikan Zabur kepada Daūd.”

#### 3) Surah Al-An‘ām/6: 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٤

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya‘qūb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nūḥ sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nūḥ) yaitu Daūd, Sulaimān, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

#### 4) Surah Al-A‘rāf/7: 59-64 dan 69

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ٥٩  
قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٦٠ قَالَ يَتَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَالَّةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٦١  
أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٦٢ أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٦٣ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ٦٤

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat), Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nūḥ menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantara seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat. Maka mereka mendustakan Nūḥ, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١١

Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nūḥ, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nūḥ itu), maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

#### 5) Surah Al-Taubah/9: 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٧٠

Artinya: “Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nūḥ, ‘Ad, Šamūd, kaum Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

## 6) Surah Yūnus/10: 71-73

وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَتَقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ٧١ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٧٢ فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ٧٣

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nūḥ di waktu dia berkata kepada kaumnya:”Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tanggah kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). Lalu mereka mendustakan Nūḥ, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

## 7) Surah Hūd/11: 25-49 dan 89

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِتِي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢٥ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْآلِيمِ ٢٦ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرْتِكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا تَرْتِكَ أَتَّبِعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِي الرَّأْيِ وَمَا تَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ٢٧ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَىٰ بَيْتِي مِنْ رَبِّي وَعَآئِنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمِيَّتْ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَاظِمُونَ ٢٨ وَيَقَوْمِ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِظَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُّلتَقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِيّنِي أَرْسَلْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ٢٩ وَيَقَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِن طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣٠ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ٣١ قَالُوا يَبْنُوهُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأَتَيْنَا بِمَا تَعَدْنَا إِن كُنتَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ٣٢ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيَكُمْ بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ٣٣ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِن أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٣٤ أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَلَهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُو فَعَلَىٰ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرَمُونَ ٣٥ وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٣٦ وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا وَلَا تَخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ٣٧ وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ٣٨ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٣٩ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ

التَّنُورُ قُلْنَا أَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿١٠﴾ وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّيْنَهَا وَمُرْسِلَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿١٢﴾ قَالَ سَوِّوْا لِي جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿١٣﴾ وَقِيلَ يَا رَجُلُ أَأَجْلَىٰ مَاءُكَ وَيَسْمَاءُ أَفْلَىٰ وَيَعِضُ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٤﴾ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٧﴾ قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta. Berkata Nūḥ: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya? Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak mengetahui. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran. Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata "Hai Nūḥ, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang

benar. Nūḥ menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Malahan kaum Nūḥ itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja". Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat. Dan diwahyukan kepada Nūḥ, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nūḥ membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nūḥ, mereka mengejeknya. Berkatalah Nūḥ: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nūḥ itu kecuali sedikit. Dan Nūḥ berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nūḥ memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nūḥ berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim. Dan Nūḥ berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman: "Hai Nūḥ, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nūḥ berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau

sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi. Difirmankan: "Hai Nūḥ, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami. Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرَمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ ٨٩

Artinya: "Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nūḥ atau kaum Hūd atau kaum Ṣāleḥ, sedang kaum Luṭ tidak (pula) jauh (tempat)nya dari kamu."

#### 8) Surah Ibrāhīm/14: 9

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِء وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ٩

Artinya: "Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nūḥ, 'Ād, Ṣamūd dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya."

#### 9) Surah Al-Isrā'/17: 3 dan 17

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ٣

Artinya: "(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūḥ. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ١٧

Artinya: “Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nūḥ telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hambanya.”

#### 10) Surah Maryam/19: 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nūḥ, dan dari keturunan Ibrāhīm dan Isrāīl, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”

#### 11) Surah Al-Anbiyā’/21: 76-77

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ۖ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوِيًّا فَأَعْرَفْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Nūḥ, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.”

#### 12) Surah Al-Hajj/22: 42

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَنَمُودٌ

Artinya: “Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nūḥ, ‘Ad dan Šamūd.”

#### 13) Surah Al-Mu‘minūn/23: 23-31

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۚ فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ ۖ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَكًا مَّا سَمِعْنَا بِهِدَا فِي ءَابَائِنَا الْأُولَىٰ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فترَبَّصُوا بِهِ ۚ حَتَّىٰ حِينٍ ۝ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ۚ فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ۚ وَوَحَيْنَا فَيَا جَاءَ أَمْرُنَا ۚ وَفَارَ التَّنُورُ ۚ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۚ وَلَا تُخَلِّطْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ۚ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَىٰ

أَفَلَاكَ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْنُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ١٨ وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ١٩ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ٢٠ ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ٢١

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)? Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu. Nūḥ berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku. Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nūḥ itu). Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain.

#### 14) Surah Al-Furqān/25: 37

وَقَوْمٍ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ٣٧

Artinya: “Dan (telah Kami binasakan) kaum Nūḥ tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.”

#### 15) Surah As-Syu‘arā’/26: 105-122

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ١٠٥ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٠٦ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ١٠٧ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١٠٨ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠٩ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ١١٠ قَالُوا أَنْتُمْ لَكُمْ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ١١١ قَالَ وَمَا عَلِمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١١٢ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوِ تَشْعُرُونَ ١١٣ وَمَا أَنَا بِظَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ١١٤ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ١١٥ قَالُوا لَيْنَ لَمْ تَنْتَه يَنْوُحْ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ١١٦ قَالَ رَبِّ إِنْ قَوْمِي كَذَّبُونِ

﴿فَأَفْتَحَ بَنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجَّى وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٥﴾ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ ﴿١٦﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٨﴾﴾

Artinya: “Kaum Nūḥ telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nūḥ) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku". Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?". Nūḥ menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan". Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nūḥ, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam". Nūḥ berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku". Maka Kami selamatkan Nūḥ dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”

#### 16) Surah Al-Ankabūt/29: 14-15

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nūḥ dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.”

#### 17) Surah Al-Ahzāb/33: 7

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”

18) Surah Aş-Şāffāt/37: 71-83

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ٧١ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ ٧٢ فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ٧٣ إِلَّا عِبَادَ  
اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤ وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ٧٥ وَنَحْنُ بِأَهْلِهِ وَمِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ ٧٦ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمْ  
الْبَاقِينَ ٧٧ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ٧٨ سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعِلْمِينَ ٧٩ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٠ إِنَّهُ وَمِنَ  
عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ٨١ ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْآخِرِينَ ٨٢ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ٨٣

Artinya: “Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu. dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab). Sesungguhnya Nūḥ telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nūḥ itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nūḥ di seluruh alam". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nūḥ).”

19) Surah Şād/38: 12

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ١٢

Artinya: “Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nūḥ, ‘Ad, Fir’aun yang mempunyai tentara yang banyak.”

20) Surah Ghāfir/40: 5-6 dan 31

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۗ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ  
الْحَقَّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ۗ وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nūḥ dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.”

مِثْلَ دَابِّ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنَ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظَلْمًا لِلْعِبَادِ ٣١

Artinya: “ (Yakni) seperti keadaan kaum Nūḥ, ‘Ād, Ṣamūd dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.”

21) Surah Asy-Syūrah/42: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nūḥ dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahīm, Mūsā dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

22) Surah Qaf/50: 12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ<sup>١٢</sup>

Artinya: “Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nūḥ dan penduduk Rass dan Ṣamūd.”

23) Surah Az-Zāriyāt/51: 46

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ<sup>٤٦</sup>

Artinya: “dan (Kami membinasakan) kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

24) Surah An-Najm/53: 52

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى<sup>٥٢</sup>

Artinya: “Dan kaum Nūḥ sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.”

25) Surah Al-Qamar/54: 9-16

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ۖ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ۗ فَفَتْحْنَا أَبْوَابَ  
السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ۖ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۗ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسِرِ ۗ  
تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَن كَانَ كُفِرَ ۖ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِن مَّدَكِرٍ ۗ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذِرِ ۗ

Artinya: “Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nūḥ, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nūḥ) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman). Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nūḥ ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nūḥ). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.”

#### 26) Surah al-Ḥadīd/57: 26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِيقُونَ ۗ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ dan Ibrāhīm dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.”

#### 27) Surah At-Tahrīm/66: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِن عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ  
يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ۗ

Artinya: “Allah membuat isteri Nūḥ dan isteri Luṭ sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).”

#### 28) Surah Nūḥ/71: 1-28

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۚ أَن  
أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۚ يَعْبُرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا  
يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۗ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاؤِي إِلَّا فِرَارًا ۖ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ

لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أُصْدِعَهُمْ فِي عَادَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ۝ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ۝  
ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۝ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ  
مِدْرَارًا ۝ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبِينْ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۝  
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۝ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۝ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ  
سِرَاجًا ۝ وَاللَّهُ أُنَبِّتُكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۝ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۝ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ  
بِسَاطًا ۝ لِيَتَسَلَّكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۝ قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا حَسَارًا ۝  
وَمَكْرُومًا مَّكْرًا كُبْرًا ۝ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۝ وَقَدْ أَضَلُّوا  
كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ۝ مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ۝  
وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ۝ إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا  
رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nūh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku. niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". Nūh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". Nūh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah

mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. dan melakukan tipu-daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasi". Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nūh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Marroan Rajoki Hasibuan  
NIM : 3003183055  
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Batu Jae, 6 Nopember 1994  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Tembung Jl. Perintis Hutan No. 30 Kec. Percut  
Sei Tuan Kab. Deli Serdang

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tamatan SD Negeri No. 102510 Ujung Batu Jae Berijazah tahun 2007
2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai Berijazah tahun 2010
3. Tamatan Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai Berijazah tahun 2013
4. Tamatan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Berijazah 2017.

### **III. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. 2017-2017 Mengajar Tahsin Qur'an di MTs Insan Cita Jl. Alfalah No. 6 Medan
2. 2017-2018 Mengajar Tahsin Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Harapan 3 Jl. Karya Wisata Ujung Medan
3. 2017-2017 Mengajar Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Usamah bin Zaid Medan Polonia
4. 2018-2019 Mengajar Bidang Studi Bahasa Arab di SMP dan MA Yayasan Pendidikan Nur Adia Jl. Besar Tanjung Selamat Sunggal-Deli Serdang
5. 2019 s/d Sekarang Mengajar Bidang Studi Fikih di MTs S Al Manar Jl. Karya Bakti No. 34 Medan.